

# KRIS BIANTORO BELUM SELESAI

Perjuangan  
Tak Kenal Lelah  
Sang Maestro Panggung





Belum Selesai

Sanksi Pelanggaran Pasal 22:  
Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kris Biantoro

# Belum Selesai

Perjuangan Tak Kenal Lelah Sang Maestro Panggung

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

Kris Biantoro: Belum Selesai  
Perjuangan Tak Kenal Lelah Sang Maestro Panggung  
Ditulis oleh Kris Biantoro  
© 2013 Kris Biantoro  
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Elex Media Komputindo  
Kelompok Gramedia - Jakarta  
Anggota IKAPI, Jakarta

236131887  
ISBN: 978-602-02-2209-7

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan  
sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab percetakan

■ ■ Jangan putus harapan.  
Serahkan semua itu kepada  
kerahiman Tuhan.  
Selalu dekatkan diri kepada  
Tuhan.  
Dan, yang terpenting, tetap  
ceria, jangan kehilangan  
**SEMANGAT!**



# DAFTAR ISI

## Sambutan

i	Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia	vii
ii	Menteri Pertahanan Republik Indonesia	xi
iii	Andy F. Noya	xviii
iv	Martha Tilaar	xix
v	Titiek Puspa	xxv

## Bab 1

Bertakhta di Sarang Ular	1
--------------------------	---

## Bab 2

Morfinis	7
----------	---

## Bab 3

Ini Medan, Bung!	11
------------------	----

## Bab 4

Si Manis Jembatan Ancol	17
-------------------------	----

## Bab 5

Bertapa Bisu	21
--------------	----

## Bab 6

Teki Danto	23
------------	----

## Bab 7

Ik Ben Toch de Zoon van Gepensioneerd Beheerder van Magelang	27
--	----

## Bab 8

Bukan Medusa tapi Princess Cheung Ping	35
--	----



<b>Bab 9</b>	
Himalaya	43
<b>Bab 10</b>	
Engkoh Li Ping (An) Dipingpong	47
<b>Bab 11</b>	
Nano-Nano Rasanya Ramai	61
<b>Bab 12</b>	
Minyak Bulus dan Akal Bulus	71
<b>Bab 13</b>	
Pra-koma	79
<b>Bab 14</b>	
Hemodialisis	87
<b>Bab 15</b>	
Pendekar Tak Kenal Menyerah–Belum Selesai!	93
<b>Bab 16</b>	
Selesai Sudah...	105
<b>Tip-Tip Agar Ginjal Tetap Sehat</b>	109
<b>Bab Cerita Sahabat</b>	111
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suci Puji Suryani</li> <li>• Agus Edward</li> <li>• A.M Putut Prabantoro</li> <li>• Koes Hendratmo</li> <li>• Harry Simon</li> </ul>	
<b>Akhirnya...</b>	133
<b>Lampiran Foto</b>	135

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)



**MENTERI NEGARA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK  
REPUBLIK INDONESIA**

## **HIDUP YANG SEMPURNA**

Mas KRIS Biantoro – saya kenal telah lama. Ia adalah Maestro of MC (Master of Ceremony) Indonesia. Hingga saat ini nama itu tidak pernah lepas dari sosok yang dikenal pandai, penuh humor, sangat berwawasan kebangsaan, punya prinsip, tegas, dan memiliki karakter. Tidak mudah untuk menggantikan Mas Kris Biantoro sebagai Maestro of MC pada saat ini. Kris Biantoro adalah multitalenta yang sulit dicariandingannya. Dari bermain film, menyanyi, pemandu acara, pembicara kebangsaan, tukang kritik, artis, selebritas, semua pernah dilakoni oleh Mas Kris Biantoro.

Pada zamannya, Mas Kris Biantoro adalah selebritas yang tak pernah surut order. Sebagai artis yang tak lekang terkena panas dan lapuk karena hujan, Mas Kris Biantoro menunjukkan kelasnya sebagai selebritas – hidupnya sangat mapan di usia lanjutnya. Bahkan hingga saat ini, ia senantiasa berkarya; berbagi cinta kepada yang muda berupa *sharing* pengalamannya menjadi artis senior, berbagi cinta tanah air kepada siapa saja yang memiliki jiwa patriotisme, dan berbagi cinta untuk membantu siapa saja yang membutuhkan melalui caranya sendiri.

Namun, Mas Kris Biantoro tidaklah sempurna. Secara pribadi, saya baru tahu jika Mas Kris Biantoro sejak tahun 1970-an harus menderita karena hidup dengan satu ginjal. Sesuatu yang mengagumkan dan sekaligus mengharukan. Bagaimana mungkin selama lebih dari 30 tahun,

orang mampu hidup dengan satu ginjalnya. Dan yang tidak kurang mengejutkannya, perjuangan Mas Kris Biantoro untuk terus hidup – sekalipun menderita – ditunjukkannya hingga hari ini.

Pengalaman kisah ginjalnya yang soak termuat dalam bukunya *Belum Selesai - Perjuangan Tak Kenal Lelah Sang Maestro Panggung*. Berbagai macam cara dilakukan Mas Kris Biantoro untuk menjadi sempurna, untuk merebut kembali kehidupannya karena ginjal yang satu sudah tak berfungsi. Meski sudah pergi ke negeri Cina, kesempurnaan itu tak teraih juga. Jangankan memperoleh hidupnya, terancam kehilangan hidupnya menjadi cerita lain dari kisah Mas Kris Biantoro dalam bukunya tersebut.

Rasanya cinta dan hidup Mas Kris Biantoro akan semakin, semakin... sempurna dengan upayanya yang satu ini. Bukunya *Belum Selesai – Perjuangan Tak Kenal Lelah Sang Maestro Panggung* dipersembahkan untuk anak-anak yang mengalami gagal ginjal. Dari upayanya mencari kesempurnaan hidup dengan berginjal utuh, Mas Kris Biantoro tersentak dan dihadapkan pada kenyataan bahwa banyak anak Indonesia mengalami gagal ginjal atau ginjal tak sempurna. Mereka harus menderita dengan tidak dapat hidup seperti anak-anak seusianya. Hingga tua kelak mereka akan seperti itu. Apa yang akan terjadi dengan anak-anak itu nantinya? Saya menyambut baik dan hormat setinggi-tingginya kepada Mas Kris Biantoro yang bermaksud mendonasikan hasil penjualan buku *Belum Selesai – Perjuangan Tak Kenal Lelah Sang Maestro Panggung* untuk anak-anak yang gagal ginjal, kelainan ginjal, ginjal tak utuh, dan lain-lain.

Mas Kris Biantoro menjadi bijaksana karena penderitaannya mencari kehidupan yang sempurna. Ia menjadi bijaksana dan tidak memiliki sendiri hidupnya, tetapi membagikan cintanya kepada banyak orang

melalui buku ini. Ia serahkan seluruh hidupnya kepada anak-anak yang mengalami penderitaan sepanjang usianya.

Hidup menjadi berarti ketika kita bisa berbagi dalam penderitaan. Itu tidak mudah! Ada banyak orang berada tetapi tidak memiliki cinta karena memang tidak mudah untuk berbagi. Namun, ada beberapa orang yang mampu berbagi meski menderita. Di situlah kesempurnaan hidup. Tuhan memang menunjukkan cinta-Nya melalui cara yang tak terduga, penuh misteri. Andai kata banyak orang Indonesia melakukan hal yang sama, saya bisa memastikan sejahteralah Indonesia. Bukan uang yang menentukan martabat kita, melainkan cinta yang menentukan harga diri kita. Dan, anak-anak Indonesia membutuhkan cinta kita semua!

Jakarta, Maret 2011

Menteri Negara

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak  
Republik Indonesia

**Linda Amalia Sari Gumelar, S.IP**

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)



**MENTERI PERTAHANAN  
REPUBLIK INDONESIA**

**SERIBU KRIS BIANTORO**

Kris Biantoro adalah seorang Veteran Pembela Trikora yang gelar kehormatannya diberikan oleh Pemerintah, dalam hal ini Menteri Pertahanan dan Keamanan. Mas Kris terlibat aktif dalam membantu para pejuang Indonesia meski bukan sebagai militer. Dalam dirinya, ia tumbuh berkembang sebagai seorang pejuang. Sudah tidak perlu diragukan lagi sepak terjang Mas Kris yang terkait dengan cinta tanah air, bangsa, dan negaranya.

Untuk itu, saya tergugah untuk menggoreskan tulisan ini sebagai rasa hormat saya kepada Mas Kris. Secara pribadi, saya mempunyai ikatan batin yang kuat dengan Mas Kris, apakah itu sebagai sesama alumni sekolah Kanisius, yang biasanya dikenal sebagai sekolah anak-anak bandel (Mas Kris lulusan De Britto dan saya lulusan Loyola), ataupun Mas Kris yang telah ikut sibuk dalam kepanitiaan pada waktu putri saya tercinta naik ke pelaminan.

“Dondong Opo Salak” adalah lagu Jawa yang sangat terkenal pada zamannya, diciptakan pada tahun 1963, salah satu bukti betapa cintanya ia kepada tanah airnya Indonesia.

Gara-gara suaranya yang sangat indah dan sekaligus meledaknya lagu “Dondong Opo Salak”, ia disebut sebagai “Mario Lanza”-nya Indonesia. Mario Lanza adalah seorang penyanyi tenor berkebangsaan Amerika Serikat yang lahir di Philadelphia dan menjadi terkenal pada tahun 1940–1950-an. Lagunya yang terkenal adalah “O Sole Mio”

yang direkam pada tahun 1949. Karena merasa “malu” dan “tidak pantas” mendapat julukan yang sangat tinggi itu, Mas Kris berangkat ke Australia untuk menimba ilmu.

Segala sepak terjang kariernya yang naik turun dan penuh suka duka ditulisnya dalam buku *Manisnya Ditolak* yang terbit pada tahun 2004. Dalam buku itu, Mas Kris mencoba menuliskan perjalanan kariernya sebagai penyanyi, MC, bintang film, pembicara, dan lain-lain, yang tidak pernah lepas dari kecintaannya akan tanah air, negara, dan bangsa Indonesia, termasuk ketika ia harus berangkat ke Australia.

Sekalipun ia sangat dikenal berwawasan luas dan internasional, Mas Kris memiliki prinsip, memegang teguh budaya bangsa dan tata krama ketimuran, dan berbahasa Jawa kromo inggil. Bahasa yang paling halus yang dikenal sebagai bahasa Keraton pun diucapkannya dengan fasih. Mas Kris mampu berbahasa Indonesia dengan benar (dan juga berbahasa asing dengan benar – bukan dicampuradukkan) dan berprinsip budaya Indonesia.

Hidup manusia di dunia merupakan suatu perjuangan (*milita est vita hominis super terram*) – demikian pepatah mengatakan. Budaya adalah bagian terpenting dalam kehidupan sejarah suatu bangsa dan negara, tak terkecuali juga untuk Indonesia. Mencintai budayanya merupakan kewajiban dari seluruh bangsa ini. Dari tindakan mencintai itu, rakyat Indonesia secara aktif ikut mempertahankan negara dan tanah airnya. Jika mengaku mencintai negara dan bangsa, harus ada bentuk nyata sebagai tanda bukti – sebagaimana kita mencintai orang lain. Bentuk nyata dari cinta itu tidak mungkin ditutup-tutupi, atau dilakukan sambil lalu, atau juga hanya sebatas slogan. Cinta harus diungkapkan dalam bentuk nyata!



Namun, itu semua membutuhkan perjuangan – seperti yang dikisahkan Mas Kris dalam buku ini, *Belum Selesai – Perjuangan Tak Kenal Lelah Sang Maestro Panggung*. Meskipun buku ini hanya sekadar menceritakan kisah ginjal “soak” Mas Kris, kisah-kisah yang dipaparkan tidak lepas dari nuansa kebangsaan, budaya, dan juga cinta akan tanah air.

Mas Kris harus berjuang untuk mencintai tanah air dengan ginjalnya yang hanya 30% berfungsi. Ada semangat veteran – patriotisme dan cinta tanah air yang tidak luruh karena derita. Bahkan sekalipun harus tetap cuci darah, Mas Kris terus “bergerilya” menjadi pembicara mengenai cinta tanah air, bangsa, dan negara di berbagai kota di Indonesia. Waktu-waktu yang digunakan untuk berbicara adalah waktu ketika Mas Kris tidak menjalani cuci darah.

Sepertinya, Mas Kris tidak ingin cinta kepada bangsa, negara, dan tanah air dibatasi hanya karena sakit ginjal. Dia ingin menunjukkan sosok “pejuang” sejati yang tidak kenal lelah. Justru, deritanya merupakan ukuran besar cintanya. Dari perjalanannya yang tidak sempurna karena harus menderita sakit sejak tahun 1970-an, ada cinta yang tumbuh terutama ketika harus berhadapan dengan anak-anak Indonesia yang mengalami kerusakan ginjal.

Cinta kepada bangsa Indonesia terpantul dari cintanya kepada anak-anak yang menderita sakit ginjal ketika sama-sama cuci darah. Banyak anak harus menderita lebih parah lagi dengan menghadapi kenyataan bahwa keluarganya bukanlah keluarga beruntung dan tidak memiliki kemampuan untuk membiayai cuci darah.

Jika banyak anak-anak menderita sakit berat seperti sakit ginjal dan tidak ada yang menolong, bagaimana dengan nasib bangsa ini?

Tumpuan masa depan suatu negara tidak terletak pada persenjataannya yang modern ataupun teknologi yang canggih, tetapi pada anak-anak yang dilahirkan, tumbuh, dan berkembang di negara itu. Oleh karena itu, adalah kewajiban kita semua untuk memastikan bahwa anak-anak, yang lahir di negara ini, yang menjadi milik bangsa dan negara ini, harus mempunyai masa depan. Adalah kewajiban kita semua untuk membesarkan anak-anak yang lahir dengan penuh cinta dan doa.

Saya sungguh merasa terhormat dan sangat berterima kasih karena diminta untuk memberi kata pengantar dalam buku ini, *Belum Selesai – Perjuangan Tak Kenal Lelah Sang Maestro Panggung*. Buku ini bukan untuk kemegahan Mas Kris melainkan salah satu cara Mas Kris mengungkapkan rasa cintanya kepada bangsa Indonesia melalui anak-anak yang sependeritaan dengannya.

Membuat buku merupakan hal yang sederhana, namun dibutuhkan hati untuk meramunya agar menjadi bacaan yang berguna bagi pembacanya. Bahkan sangat diperlukan hati, jika pembuatan buku itu ditujukan untuk anak-anak Indonesia yang menderita. Mas Kris harus menderita untuk menulis buku ini dan buku ini ditujukan untuk orang lain, bukan untuk dirinya sendiri. Mas Kris sudah tenar, dan tidak membutuhkan ketenaran lagi hanya dengan buku ini.

Saya berharap ada seribu Mas Kris di Indonesia! Mengapa? Jika ada seribu Mas Kris di negara ini, Indonesia tidak perlu khawatir akan terjangan budaya Barat, budaya global, atau juga hilangnya patriotisme di antara anak-anak Indonesia. Indonesia juga tidak perlu khawatir akan masa depan bangsa dan negaranya. Karena cintanya akan bangsa dan negaranya begitu hebat, Mas Kris melahirkan banyak cinta lain sebagai perwujudan dari cinta akan bangsa dan negaranya itu. Atau,

andai kata boleh berharap juga, setelah buku ini diluncurkan, semoga akan ada ribuan anak Indonesia yang seperti Mas Kris, yang dengan hati mempertahankan budaya, bangsa, dan negara Indonesia. Dengan cinta, dan bukan senjata! Cinta memang tidak bisa disembunyikan!

Jakarta, 6 Maret 2011  
Merdeka! “Sekali Merdeka tetap Merdeka”  
Menteri Pertahanan Republik Indonesia

**Purnomo Yusgiantoro**



## KATA SAMBUTAN DARI ANDY F. NOYA

### MEMANG BELUM SELESAI

Rasanya tidak percaya, bahwa ada orang dengan semangat hidup yang menggelora dan berkobar-kobar, seakan dia tidak akan pernah mati. Semangat itulah yang saya lihat ketika pertama kali bertemu Kris Biantoro di rumah sakit.

Dalam kondisi yang masih lemah dan dengan infus yang menempel di sekujur tubuhnya, hampir 2 jam dia “menceramahi” saya tentang nilai-nilai kebangsaan. Semangatnya melebihi kemampuan tubuhnya. Istri dan anak yang sesekali mengingatkan dia untuk tidak terlalu “bergairah” tidak dihiraukannya. Kris Biantoro tetaplah Kris Biantoro. Dia terus bercerita dengan gaya meledak meletup. Dalam waktu 2 jam saya seakan tersihir dan lupa bahwa kedatangan saya ke rumah sakit itu untuk membesuk orang sakit.

Saya jatuh cinta pada sosok yang satu ini sejak pertemuan kami itu. Sosok yang sejak kecil hanya saya kenal melalui televisi hitam putih. Di rumah sakit itulah pertama kali saya bertemu langsung dengan Bung Besar (demikian saya menjulukinya, karena saya merasakan semangat kebangsaan yang ada pada Bung Karno menjelma dalam diri Kris Biantoro).

Saya semakin takjub manakala dalam kondisi terbaring di rumah sakit, Kris Biantoro bercerita tentang penyakitnya. Datang membesuk bersama istri, sebelumnya saya sudah menyiapkan mental akan berhadapan dengan seorang pasien – yang sudah berkali-kali masuk rumah sakit – yang akan merengek dan berkeluh kesah tentang penyakitnya.

Tetapi apa yang saya hadapi berbalik 180 derajat. Selama pertemuan kami, tidak sekali pun keluar dari mulut Kris Biantoro keluhan tentang penyakit yang ternyata sudah diidapnya, waktu itu, selama hampir 39 tahun. Sebaliknya, yang saya jumpai adalah sosok pria yang menceritakan upaya panjang penyembuhan dirinya tanpa beban dan dengan sangat jenaka.

Salah satunya tentang pertemuannya dengan “orang pintar” yang katanya mampu menyembuhkan penyakit ginjalnya yang sudah kronis itu. Didorong keinginan sembuh, pria bertubuh subur ini mengikuti saja proses terapi yang dilakukan orang pintar tersebut.

Termasuk ketika disuruh tidur di atas dipan tembaga tanpa kasur dan tanpa busana. Dalam kondisi kedinginan dan menderita dibungkus kain kafan, Kris Biantoro bahkan rela seluruh lubang yang ada di antero tubuhnya “ditiup” asap rokok. Termasuk cerita tentang “burung perkutut”-nya yang tak luput dari tiupan sang paranormal. “Bodohnya, waktu itu saya kok ya nurut aja,” ujarnya tergelak. Boleh jadi, karena sang paranormal seorang perempuan!

Jika selama ini saya selalu kagum pada orang-orang yang mampu menertawakan kekurangannya, maka hari itu saya takjub melihat ada orang yang mampu menertawakan penyakit kronis yang sudah membuatnya menderita selama puluhan tahun!

Ada dua hal yang membuat saya waktu itu memutuskan untuk membujuk Kris Biantoro tampil di acara Kick Andy. Pertama, semangat dan perjuangannya untuk tetap bertahan hidup dengan gairah yang meletup-letup. Kris Biantoro bukan saja menerima kenyataan bahwa dia harus hidup dengan ginjal yang soak selama puluhan tahun, tetapi lebih dari itu, dia mampu berdamai, bahkan menertawakan penyakitnya itu.

Kedua, kecintaan dan semangat kebangsaannya pada negeri ini, yang sulit ditemukan di zaman yang dipenuhi oleh banyaknya bentrokan antar-kelompok dengan mengatasnamakan kesukuan dan agama.

Bagi anak-anak muda di zaman kepudaran semangat nasionalisme seperti sekarang ini, gairah mantan sukarelawan prajurit yang pernah dikirim ke Irian Barat ini bisa jadi dianggap aneh. Gairahnya untuk terus mengobarkan rasa kebangsaan itu boleh jadi dilihat sebagai perilaku orang tua yang cerewet, berisik, atau nyinyir. Tetapi, bagi saya, semangat itu adalah barang langka yang harus terus dikobarkan.

Perkiraan saya tidak meleset. Sesudah Kris Biantoro tampil di acara Kick Andy, respons positif yang kami terima luar biasa. Padahal lelaki bersuamikan perempuan Vietnam itu tampil sendirian – dengan seragam veteran yang khas – selama satu setengah jam. Tak sedikit pun kelelahan terpancar dari wajahnya. Selama itu pula, dengan gaya yang jenaka dan berapi-api, Kris Biantoro bercerita tentang perjalanan hidup dan pandangan-pandangannya. Bahkan, di akhir acara, dia masih sempat menyanyikan lagu “My Way” dengan lantang dan penuh tenaga. Sungguh sulit dipercaya, mengingat pria ini, yang saat itu berusia 74 tahun, baru beberapa hari sebelumnya diopname di rumah sakit.

Namun, tiada pesta yang tidak berakhir. Maka “pesta kehidupan” penghibur multitalenta ini akhirnya usai juga. Tidak ada yang abadi. Kris Biantoro akhirnya pergi untuk selama-lamanya.

Selamat jalan Bung Besar. Kehidupanmu di dunia fana ini sudah selesai, tetapi semangatmu untuk terus menggelorakan rasa kebangsaan belum selesai. Izinkan kami, generasi penerus bangsa ini, melanjutkan semangat itu. Merdeka!

Jakarta, Agustus 2013

**Andy F. Noya**  
*Host “Kick Andy”*



## KATA SAMBUTAN DARI MARTHA TILAAR

### KRIS BIANTORO, SAHABAT KELUARGA

Mas Kris adalah sahabat keluarga kami sejak lama. Pergaulan keluarga kami dengan keluarga Mas Kris sudah berlangsung cukup lama, apalagi dengan keluarga adik-adikku, keluarga Dr. Bambang Handana dan Dr. Kusumastuti, serta keluarga Bernard Pranata, yang kebetulan bertetangga dan berhubungan dengan kegiatan-kegiatan gerejani. Mas Kris adalah seorang yang ramah dalam pergaulan, seorang Indonesia lahir dan batin. Jika kita berjumpa dengan Mas Kris, maka ucapan yang keluar dari mulutnya adalah pekik MERDEKA! Ungkapan kata MERDEKA dari Mas Kris menunjukkan betapa beliau seorang Indonesia sejati, luar dalam. MERDEKA! menunjukkan bahwa Mas Kris adalah seorang nasionalis sejati, yang tidak pernah membedakan suku atau agama yang dianutnya. Oleh sebab itu, Mas Kris memiliki sahabat dari berbagai latar belakang, seorang *multicultural*, sebagaimana seharusnya setiap orang Indonesia. Dalam pergaulan keluarga kami dengan keluarga Mas Kris, pribadi seorang Kris Biantoro sebagai seorang Indonesia sejati, lahir batin, sangatlah menonjol. Secara lahiriah, dia adalah seorang Indonesia dengan pekik MERDEKA! Secara rohani, Mas Kris adalah seorang Indonesia yang katolik. Beliau benar-benar mewujudkan keindonesiannya dalam pergaulannya sehari-hari yang tidak membedakan latar belakang seseorang. Oleh sebab itu, pergaulannya sangat luas dan terasa hangat sebagai seorang Indonesia sejati.

Mas Kris mewariskan, kepada keluarga kami dan juga kepada orang Indonesia, keperluan untuk terus menerus mewujudkan watak ke-

indonesiaan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai warganegara Indonesia maupun sebagai anggota kelompok suatu agama. Bagi setiap Katolik, lakukanlah hidup kita sebagai seorang Indonesia yang Katolik. “Jadilah lilin yang memberi cahaya bagi sekitarnya!” Demikianlah pesan-pesan Mas Kris. Kepada generasi penerus, Mas Kris menitipkan pesan ini: generasi muda, jangan sekali-sekali meninggalkan watak keindonesiaan, karena hal tersebut merupakan modal dasar bagi pembangunan Indonesia masa depan. Mas Kris akhir-akhir ini mengkhawatirkan pudarnya semangat keindonesiaan oleh karena globalisasi. Pesan ini berulang kali dikumandangkannya dalam bukunya *Manisnya Ditolak*, maupun dalam bukunya yang terakhir, *Belum Selesai*. Memang, perjuangan kita untuk mewujudkan Indonesia yang jaya dan harmonis belum selesai. Benar, Mas Kris, perjuangan ini belum selesai, dan akan diteruskan, terutama oleh generasi penerus!

Jakarta, Agustus 2013

**Martha Tilaar**

## KATA SAMBUTAN DARI TITIEK PUSPA

### SAHABATKU, YA... ADIKKU KRIS BIANTORO

Adalah sosok manusia yang sangat gemar bekerja, berbuat, dan bekerja lagi untuk mencapai kesempurnaan, karena dia adalah orang yang perfeksionis. Dia dianugerahi kepandaian-kepandaian (di antaranya bernyanyi, *acting*, dan *presenting*), dan buku adalah makanan keduanya. Di kepalanya ada museum buku-buku, dan ia suka mencoba berbagai macam hal baru untuk mendapatkan keinginannya (pastinya sesuatu yang baik dan berguna). Untungnya, di dalam ketekunan pekerjaannya, dia pun merupakan seorang yang religius. Dia paling suka bercanda, menggoda seseorang untuk membuat orang lain tertawa.

Saat beliau pulang dari melanglang buana (kurang lebih tahun 60–70-an), ia datang ke rumah saya bersama seorang putri korea, dan dia memperkenalkannya, “Mbak, ini *bojo*-ku.” “Waduh, cantiknya,” saya bilang. Di antara percakapan kami waktu itu, dia juga mengungkapkan keraguannya, apa dia bisa masuk ke blantika *showbiz* Indonesia. Saya bilang, “Weh, *cah bagus* ... walah-walah, Anda orang Indonesia punya pengalaman luar negeri, bukankah itu kesempatan berlimpah ruah namanya? Jelas bisa banget, dong!” Akhirnya ia pun pulang dengan ceria.

Tak berapa lama setelah itu, berita mengenai Kris Biantoro menyebar dengan dahsyat, dan saya juga mengajaknya untuk ikut serta dalam PAPIKO (Persatuan Artis Penyanyi Indonesia), sebuah operet yang saya buat di TVRI. Di samping itu, dia juga sering menjadi MC dan penyanyi di beberapa *show* PAPIKO di luar TVRI. Pokoknya, kalau ada beliau saya kerjanya jadi enteng.

Suatu saat, waktu beliau sedang membangun rumah barunya di Tebet, saya diundang ke sana. “Waduh waduh, bagus rumahnya. Selamat, ya.” “Mbak, *iki plestere* (laintanya) kalau diinjak bunyi loh.” “Kok bisa bunyi?” saya tanya. “Iya, bunyinya papiko-papiko,” jawabnya sambil lompat ke sana kemari. Kami semua tertawa. Di dalam hati saya berkata, “Alhamdulillah, bisa turut *urun-urun*.” Setelah itu, kami cuma kadang-kadang saja bisa bertemu, karena sama-sama sibuk. Uang mengalir ke koceknya dengan berlimpah ruah. Alhamdulillah, karena nyonya cantik itu pandai mengatur keuangan, tabungan semakin merajalela. Maka, ia pun pindah ke rumahnya yang sekarang.

Mengenai kesuksesannya dalam blantika *showbiz*, ternyata Tuhan menginginkan beliau untuk mulai banyak istirahat, dan penyakit sangat akrab dengan beliau. Saya selalu menyempatkan diri untuk menjenguk adik saya yang bandel itu.

Suatu saat, waktu saya menjenguk, dia bilang, “*Mengko nek aku wis mari gawe operet meneh, yoh*.” Dia masih ingat lagu-lagu yang dia pernah nyanyikan di setiap operet yang dia ikuti. Saya sangat terharu saat ia menyayi sambil berakting di tempat tidur, tapi saya perlihatkan dengan ejekan yang lucu-lucu untuk menghiburnya, dan kami pun tertawa bersama.

Setelah keluar masuk rumah sakit entah berapa kali, saya menjenguknya sekali lagi, dan beliau bilang dengan semangat ‘45, “Mbak Tik, dengerin, ya!” “Ya,” saya jawab sambil mau minum. “Hei!! *Wong* dibilangin kok gak liat saya!” Saya bilang, “tak minum dulu, nanti aja.” Dia lalu meneruskan, “Mbak, aku itu mau dapat uang ber-M-M, nanti mbak Titiek saja yang pegang, saya gak mau, tolong urusin musik kita. Aku mau ketemu sama anak-anak muda,

saya mau bicara sama mereka biar mereka tahu Indonesia itu kayak apa dan harus bagaimana.” Saya bilang, “Oke... bos.” Sampai sekarang, pesan beliau mengenai uang dan keinginannya untuk menemui anak-anak muda Indonesia ini belum sempat terlaksana.

Demikian keakraban kami. Kadang-kadang dia datang ke rumah (waktu masih sehat), dan berkata “Mbak Tik, aku tolong doain ya, Mbak, aku ada kerjaan besar.” “Pekerjaan apa?” saya tanya. “Wis pokoknya doain saja.” Saya jawab, “Ok ok *Den*.” Cuma bilang begitu, kasih dadah, terus pergi.

Setiap saya menjenguknya di rumah sakit, dia selalu terlihat seperti orang tidak sakit. Tapi, dalam matanya, ada sesuatu yang membuat saya khawatir. Maka saya suka mohon kepada Tuhan, “Ya Tuhan, kalau Kau masih kehendaki adik saya Kris Biantoro di dunia ini, ampun... Tuhan, tolong berikan kesembuhan secepatnya dengan sempurna. Tetapi kalau memang sudah tidak diberi tugas, ya Allah... peluklah kekasih kami ini dalam pelukan-Mu di sana. Amin.” Maafkan doa saya ini. Saya tidak tega melihatnya dengan semangat yang masih menggebu-gebu, tetapi raga seperti sudah kewalahan tidak mampu. Kasihan adik kami. Akhirnya....

Begitu Koes Hendratmo mengabari bahwa Kris Biantoro sudah berpulang, spontan saya ucapkan, “Alhamdulillah, Inalillahi waina lillahi rojiun adik yang kami cintai dan kami banggakan. Selamat jalan, nikmati pelukan Tuhanmu di sana. Semoga jiwa seni dan nasionalismemu dapat diwarisi anak-anak bangsa selanjutnya di negeri ini.”

Maafkan yah... kalau Mbak Tik banyak salah kepadamu, sayang. *Sugeng tindak, Den Bagus*. Cium cinta dan doa dari kakakmu dan penggemarmu di seluruh jagat Indonesia.

*Den Mas Kris:*

*Melaku timi timi yah  
Sugeng tindak dondong opo salak  
Sugeng tindak Den Bagus Magelang  
We Always Love You*

**Catatan:**

Yang saya cintai dan kagumi nyonya Kris Biantoro – Ibu **Maria Nguyen Kim Dung**, Anda adalah wanita yang berhati mulia, cintamu suci, baktimu murni, seorang istri dan ibu yang *mumpuni* (sempurna), Insya Allah, semoga surga kelak kaumiliki.

Bagiananda (*Invianto Krisbiantoro dan Ceasefiarto Krisbiantoro*) dan seluruh keluarga, berbahagialah, ananda mempunyai ayah yang luar biasa. Banyak sekali contoh kebaikan-kebaikan dalam hidupnya, walaupun manusia tidak ada yang sempurna. Junjung dan contoh kebaikan-kebaikannya, serta teruskan cita-citanya agar beliau bahagia di sana.

Jakarta, Agustus 2013  
Cium Cinta dan Doa

**Titiek Puspa dan Seluruh Keluarga**

Keuntungan buku ini  
akan dipersembahkan untuk membantu  
anak-anak dan pemuda Indonesia  
yang mengalami gagal ginjal.





## UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini saya persembahkan kepada pertama-tama, anak, istri dan keturunan saya:

- Istri, Maria Nguyen Kim Dung
- Anto, Henny, Iyo, Rafa, dan Mika
- Arto, Lina, Kasih, dan Cinta

Supaya membaca dengan cermat, membaca dengan mata hati, semoga semua terhindar dari penyakit yang saya alami.

Saya juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada sahabat dan handai tolan yang menunjukkan rasa kasihnya yang besar, yang tidak saja mendoakan saya cepat sembuh, tetapi bahkan berpuasa untuk kesembuhan saya. Dari lubuk hati saya yang paling dalam saya ingin mengucapkan beribu terima kasih kepada para dokter dan suster yang merawat saya selama pengobatan berlaku di RS PGI Cikini, suster Florida dan jajarannya.

Dokter Yunus yang dengan cermat mengatasi di ruang RU. Bapak S.H. Sianipar yang selalu memberikan pelayanan rohani, yang memberikan kekuatan dan harapan untuk selalu berserah dan berharap kepada para pasien dengan meneguhkan iman kami masing-masing. Utamanya kepada Dokter Tunggul Situmorang yang begitu baik hati merengkuh kesehatan saya selama 10 tahun terakhir. Saya tidak akan mengecewakan harapan Dokter, kesehatan saya harus berarti peringatan bahwa hidup saya harus menjadi lantaran berkat bagi orang lain. Saya tidak akan pernah mengecewakan harapan Dokter Tunggul.

Terima kasih yang tak terhingga juga saya sampaikan kepada sahabat keluarga kami yang telah merengkuh kami seperti saudara sendiri selama puluhan tahun, yakni Dokter Bambang Handana serta istrinya Dokter Kusumastuti Handana yang begitu perhatian, Ibu Ratna Pranata, Diani dan Chandra, Sam dan Lita, serta Ibu Martha Tilaar, Bapak Alex Tilaar, serta keluarga besarnya yang senantiasa memberi kasih sayang yang begitu besar.

Terima kasih banyak kepada sahabat-sahabat saya juga, yang telah banyak memberi ulasan pada buku ini. Ibu Suci dari TRUBUS, adikku Teddy Hananta Yudha, Dimas Agus Edward, Dimas Koes Hendratmo, Dimas Putut Prabantoro, dan adikku Harry Simon sebagai saksi-saksi utama yang tahu benar sikap pandangan dan cara saya berkarya. Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada istri saya, yang dengan kasih sayangnya menunjukkan tanggung jawab dan cinta kasihnya yang besar.

Merdeka!



## 1

## Bertakhta di Sarang Ular

Penghujung tahun 60-an, setelah lama menetap di Australia, saya kembali ke tanah air dengan membawa seorang istri dan seorang anak. Berbekal hanya sebuah mobil Holden tua, saya dan istri mulai mencoba menata kehidupan di Jakarta yang saat itu sedang membangun.

Oleh seorang sahabat sewaktu bersama-sama bertugas di kedutaan di Australia dahulu, kami ditawarkan sebuah rumah di daerah Tebet. “Nanti jalannya, Dik, mau diaspal!” begitu ucapannya ketika itu. Holden tua yang kami bawa dari Australia kami jual seharga Rp1.000.000,-. Dari hasil penjualan Holden itu, kami beruntung bisa mendapat sebuah rumah mungil seharga Rp375.000,-. Bangga rasanya memiliki rumah sendiri di tengah kota Jakarta. Aaahh, di sini saya bertakhta! Untuk ukuran zaman sekarang, uang sebesar itu tidak ada artinya. Tetapi untuk ukuran tahun 70-an, US\$1 sama dengan Rp225,-; suatu jumlah

yang sangat besar! Sebagai seorang pengangguran, memiliki rumah sendiri merupakan hal yang membahagiakan. Ketika saya dipercaya oleh TVRI untuk membawakan sebuah acara anak-anak dua kali sebulan, kehidupan kami tambah baik. Dengan honor Rp15.000,- sebulan dari TVRI itu (sekali muncul honornya Rp7.500,-), kondisi keuangan kami cukup baik.

Sisa penjualan mobil masih bisa untuk membeli vespa tua buat mondar-mandir seharga Rp166.000,-. Kemudian didepositokan di bank sebesar Rp400.000,-. Bunga deposito saat itu masih sangat tinggi, 20%, sehingga satu bulan ada pemasukan dari bunga deposito Rp80.000,-. Istri saya sempat bekerja di Kedutaan Vietnam Selatan dengan gaji sebesar Rp25.000,- sebulan. Total pendapatan kami Rp120.000,-.

Dengan penghasilan sebesar itu saya merasakan nikmatnya hidup. Tanpa saya sadari, itu adalah awal malapetaka, karena selera makan saya tidak terbandung. Makanan favorit saya nasi padang, terutama jeroannya. Rupanya ini menyebabkan saya berkenalan dengan yang namanya kerusakan ginjal, karena ternyata jeroan mengakibatkan pembentukan batu pada ginjal. Ini tidak berarti saya anti masakan padang, hanya saja orang yang punya bakat membentuk batu ginjal dianjurkan menghindari jeroan.

Sampai sekarang saya masih menyukai masakan padang, hanya saja saya tidak lagi menyentuh jeroan. Lhaa, jangankan menyentuh, melirik pun tidak berani! Kehidupan kami terus membaik. Pada tanggal 2 Oktober 1970, dengan perantaraan sahabat yang saya kenal sebelum pergi ke Australia, Mayor Abdul Hayat Tjitro Prawiro, yang telah banyak mengorbitkan artis-artis terkenal pada zaman itu, saya dipercaya menjadi Master of Ceremony di klub malam Tropicana,

salah satu klub malam terbesar di Jakarta saat itu. Sebagai catatan, saat itu Jakarta dipimpin oleh Bapak Ali Sadikin yang begitu revolusioner membangun ibu kota, hingga kesempatan untuk mendirikan berbagai macam usaha terbuka luas.

Sayangnya, pembangunan kota Jakarta yang begitu pesat tidak menyentuh rumah kami yang notabene ada di tengah kota. Jalan aspal yang pernah diceritakan oleh perantara waktu kami membeli itu, seiring berjalannya waktu, tidak ada tanda-tanda akan dibuat. Tidak ada pula listrik. Di tengah marak dan kemilau lampu jalan raya kota Jakarta di malam hari, kami menggunakan lampu teplok yang berbahan bakar minyak tanah untuk penerangan rumah kami!

Bukan itu saja. Bila turun hujan saat akan berangkat kerja pada malam hari, saya harus selalu membawa senter, payung, dan gebukan kayu. Untuk bisa sampai ke jalan raya, kami juga harus membuat jembatan dari papan kayu agar mesin vespa tidak kemasukan tanah yang begitu becek dan sangat sulit dilalui. Satu per satu papan kayu disusun untuk dilewati vespa. Papan yang telah dilewati kemudian di-pindahkan ke depan vespa. Begitu terus sampai ke jalan raya. Akhirnya... suatu saat, ketahuanlah mengapa tidak ada modernisasi berupa jalan aspal ataupun listrik bagi wilayah rumah kami. Ternyata, rumah mungil kebanggaan kami berada di daerah jalur hijau!

Rumah di jalur hijau, tanpa listrik, dan jalannya becek... sepertinya belum apa-apa. Muncul kenyataan yang menusuk kehidupan kami sekeluarga. Daerah tersebut ternyata adalah daerah rawa! Bila hujan lebat, seluruh binatang yang hidup di dalam rawa keluar menyelamatkan diri, mencari tempat yang lebih tinggi. Tanpa kami duga, ular, kodok, tikus, kecoak, belut, dan berbagai binatang lainnya masuk ke rumah kami yang letaknya memang agak tinggi.

Dan... terjadilah peristiwa sangat mengerikan. Waktu itu tahun 1972, dan saya berusia 34 tahun. Saya ingat betul, saat itu saya ditinggal sendirian di rumah. Istri saya pulang menengok orangtuanya di Vietnam bersama Anto, anak saya yang pertama. Ia sekaligus ingin minta maaf kepada keluarga dan orangtuanya karena sudah berani pergi meninggalkan tanah airnya, menikah dengan orang yang baru dikenalnya selama 7 bulan, tanpa ragu-ragu mengganti kewarganegaraannya menjadi warga negara Indonesia, lalu pergi ke sebuah negara yang belum pernah ia bayangkan sebelumnya, dan hampir selama 8 tahun tidak kembali ke tanah air kelahirannya! Hebatnya, hingga kini, saat buku ini ditulis, 44 tahun sudah ia hidup bersama saya.

Sungguh sangat sukar mencari wanita tandingan seperti istri saya ini, yang tidak hanya berani, tetapi juga bandel dan mengikuti kata hatinya saat merasa telah menemukan jodohnya. Tidak saja penyerahan diri yang total terhadap suami dan anak-anaknya, tetapi juga sangat berani untuk berada jauh dari keluarganya di Vietnam. Belum terhitung lagi bagaimana perasaannya yang kala itu masih mendapat tentangan dari keluarganya karena menikah dengan orang dari antah berantah ini! Jelas, wanita seperti ini tidak dikeluarkan (diproduksi) lagi dari pabriknya. Hehehe....

Yah, demikianlah sekelumit tentang istri saya tercinta. Kembali lagi ke soal rumah. Saat itu saya sendirian di rumah kecil dengan lampu teplok yang temaram, dan bila tidak hati-hati, saya bisa menginjak ular di dalam rumah, atau setiap mau memakai sepatu selalu bergidik... wuuuihh, jangan-jangan ada makhluknya! Ketika mengingat-ingatnya, saya masih ngeri rasanya.

Pada pukul 2 malam, tiba-tiba pinggang saya melilit, lalu saya muntah-muntah. Saya pikir diare. Ternyata lebih serius daripada diare. Saya merasa sakit sekali. Saya terkapar dan tidak bisa bangun. Bahkan saya membentur-benturkan kepala ke tembok karena sakit yang tidak tertahankan, dengan harapan sakitnya itu pindah ke kepala. Sakit pun merambat ke seluruh pinggang. Saya berteriak dan mengerang-erang sekuat tenaga. Setelah lama, baru datang tetangga yang mendengar teriakan saya. Menurut dia, muka saya merah dan terasa panas. Napas pun sudah satu-satu. Jangan bayangkan Jakarta tahun 70-an sama dengan sekarang, karena saat itu belum ada klinik tersebar di mana-mana. Maka, sambil menahan sakit menunggu esok hari, gigi gemeretak, saya hanya pasrah menahan sakit yang tidak terperi.

Keesokan harinya, saya mendapatkan pertolongan dari dokter perusahaan yang datang. Dari sinilah diketahui bahwa saya menderita batu ginjal. Mungkin malam itu batu ginjal saya sedang menggeliat dan menggelinding berpindah tempat, menyebabkan sakit yang luar biasa.

## Fakta, Pesan, dan Saran:

---

- *Janganlah berlebihan! Sakit ginjal bisa berasal dari darah tinggi, diabetes, sakit jantung, dan keturunan. Untuk masalah saya, hobi makan yang tidak terkendalikan menjadikan saya sebagai salah satu produsen batu ginjal.*
- *Waspada dan kenali dengan segera tanda-tanda awal sakit ginjal, antara lain: tekanan darah tinggi, perubahan jumlah urin, ada darah dalam urin, kaki dan/atau pergelangan kaki bengkak, rasa lemah,*

*sulit tidur, sakit kepala, sesak, merasa mual, dan muntah. Jadi, jangan terlalu mudah menganggap itu hanya masuk angin lalu beli obat di warung atau hanya dikerok.*

- *Saya mulai menderita penyakit ini di tahun 1972, pada usia 34 tahun. Kini, sudah banyak penderita sakit ginjal yang masih di usia 20-an, dan tampaknya akan terus meningkat ke arah usia dini. Karena itu, terapkanlah pola hidup sehat bagi diri sendiri dan keluarga Anda. Apalagi gaya makan orang Indonesia sudah mulai berubah secara global. Waspada! apa yang disebut dengan junk food!*



# 2

## Morfinis



Tahun 1974, kehidupan kami mulai mapan. Kami pun pindah rumah ke Gang Kristopas, masih di kawasan Tebet. Karier saya di klub malam Tropicana pun meningkat dengan menjadi Entertainment Manager. Job-job di luar klub malam pun datang silih berganti. Syuting film layar lebar, televisi, menjadi MC di berbagai acara, menjadi model iklan berbagai produk, rekaman nyanyi, dan lain-lain.

Jenjang karier meningkat, penghasilan pun bertambah. Tapi sebaliknya, waktu bagi keluarga pun semakin berkurang. Yang lebih buruk lagi, kesadaran untuk menjaga kesehatan juga berkurang. Istirahat sangat kurang. Pola makan tidak teratur. Makanan yang dimakan pun tidak

dijaga. Nasi padang, yang selalu menjadi andalan bagi berbagai kegiatan dunia hiburan, selalu saya lahap. Sudah praktis, isinya mengenyangkan dan pastinya... rasanya lezat! Demikian juga dengan makanan lain yang seharusnya sudah tidak boleh saya konsumsi lagi.

Akibatnya, sakit yang luar biasa itu pun muncul lagi. Dari hasil pemeriksaan, ternyata kreatinin saya sudah mencapai angka 5. Kreatinin adalah parameter yang menunjukkan tingkat gangguan fungsi ginjal manusia. Normalnya adalah 0–1,2. Sulit dipercaya bahwa saya yang telah menderita kerusakan ginjal itu masih bisa menjalani berbagai kesibukan super padat dari syuting film, rekaman, syuting iklan, siaran di TV, dan lainnya, tanpa harus cuci darah. Saya hanya berpikir bahwa inilah kekuasaan dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Mungkin juga ini yang disebut mukjizat.

Atas kehendak Tuhan pulalah, di depan rumah kami tinggal seorang mantri. Dari mantri itulah saya mendapatkan suntikan morfin untuk menghilangkan rasa sakit yang sedang mendera saya. Kenapa morfin? Menurut Pak Mantri, untuk menghilangkan rasa sakit yang berat oleh karena kaki atau salah satu anggota badan lainnya putus, memang digunakan morfin. Dan memang, begitu disuntik, belum sampai diangkat jarumnya, saya sudah tersenyum, aaahh... sudah baik!

Pada masa-masa itu pula saya mulai berkuping tipis (mendengar semua nasihat orang yang datang). Semua anjuran saya ikuti. Ada yang menyarankan untuk minum jamu jawa, langsung saya ikuti. Disuruh minum jamu ramuan cina pun saya langsung minum. Anehnya, bagi saya rasa jamu jawa atau jamu cina itu kok bau dan rasanya sama.

Setelah minum jamu-jamu itu, muncullah khasiatnya. Urin berubah warna menjadi hitam. Saya pun mulai sering demam dan anyang-anyangan (rasa ingin buang air kecil tapi tidak bisa keluar). Akhirnya, dari ahli ginjal di RS PGI Cikini, saya memperoleh informasi bahwa penderita sakit ginjal memang tidak dianjurkan untuk minum jamu. Saya masih tertolong. Tapi, lapisan dinding dalam ginjal saya turut terkikis sehingga ginjal saya pun mengalami infeksi.

Keadaan ini membuat rasa sakit yang ada semakin parah. Setiap kali sakitnya muncul, Pak Mantri pun dipanggil untuk memberikan suntikan morfin. Karena telah berkali-kali hal itu terjadi, Pak Mantri itu menjadi curiga bahwa saya adalah pecandu morfin. Hingga suatu saat, ia pun menolak untuk memberikannya lagi.

Anehnya, saya menjadi sehat walafiat ketika harus memimpin sebuah rombongan kesenian untuk keliling Asia. Sepertinya saya telah sembuh. Saya berpikir, mungkin batu ginjalnya telah benar-benar hilang. Tapi lama setelahnya baru ketahuan bahwa ternyata belum benar-benar sembuh. Apalagi gaya hidup dan pola makan saya tetap tidak terjaga.

### **Fakta, Pesan, dan Saran:**

- *Sesibuk apa pun Anda, jagalah kesehatan. Banyaknya kesibukan harus diimbangi dengan banyaknya istirahat, pola makan, dan asupan yang baik.*

- *Jangan berkuping tipis dan mendengarkan syaiton yang memberikan anjuran/nasihat/saran yang tidak jelas, bahkan yang bertentangan dengan aturan medis.*
- *Susu dan makanan turunannya bisa menjadi sumber pembuat batu ginjal. Waspadalah untuk tidak mengonsumsinya.*



# 3

## Ini Medan, Bung !

Tahun 70-an. TVRI telah menguasai frekuensi udara dan menjadi satu-satunya pembawa berita, informasi, dan hiburan televisi di tanah air. Walaupun gambarnya masih hitam putih, jangkauan siarannya sudah mencakup seluruh Indonesia, dari Aceh sampai Papua. Karena itu, sudah tentu bila saya, yang menjadi langganan tampil di TVRI, juga dikenal oleh seluruh rakyat Nusantara.

Baik pemirsa di Hotel Indonesia ataupun penonton di kelurahan, mereka mengenali wajah dan gaya saya sebagai penyanyi, bintang iklan, atau pembawa acara kuis. Tidak heran bila banyak tawaran dari berbagai pihak untuk “ngamen” di berbagai daerah di Indonesia. Saya pun tanpa ragu menerimanya.

Pada tahun 1974, datang tawaran untuk manggung di Medan. Janjinya, saya akan berpentas di sebuah tempat yang dikenal sebagai “Taman Ismail Marzuki”-nya Medan. Maka tibalah saya di Medan. Sebagai anak bangsa yang bangga akan tanah air, malu rasanya bila belum melihat Danau Toba. Sudah ada di Medan, kesempatan ini pun tidak saya sia-siakan. Berangkatlah saya beserta rombongan ke Danau Toba.

Suasana ceria saat berangkat berwisata sekaligus berburu uang ini tiba-tiba berubah drastis! Perjalanan baru 10 menit berlalu, datanglah “serangan fajar”, si batu ginjal mau ikut berwisata. Sakit yang luar biasa membuat saya terkapar, tidak bisa bangun. Akhirnya dengan sangat dipaksakan, saya bangun lalu melompat-lompat dengan harapan batu ginjal tidak berulah dan hilang sakitnya.

Tapi, apa mau dikata, sepanjang perjalanan hanya ada sakit dan sakit saja. Kami sempat berhenti di rumah seorang dokter dan salah seorang anggota panitia acara menggedor-gedor pintu rumahnya, meminta pertolongan. Sang dokter, namanya Dokter Hasan, dengan baik hati menolong dengan memberikan suntikan. Kami pun meneruskan perjalanan, meski saya masih merasa kesakitan. Untuk berjaga-jaga saya diapit oleh dua orang perawat.

Danau Toba yang begitu indah dan yang pertama kali saya lihat tidak sepenuhnya bisa saya nikmati, karena di antara kekaguman dan kebanggaan akan keindahannya, menyeruak rasa kesakitan dalam hati saya. Aaahh... malangnya. Melihat keindahan Danau Toba untuk pertama kalinya kok dalam keadaan loyo.

Sorenya, kami kembali ke Medan. Hanya sempat berganti baju, kami langsung menuju tempat pertunjukan. Tetap, dua orang perawat dengan setia mengapit saya di kiri dan kanan. Takut saya jatuh,

mungkin. Lha, sebetulnya saya memang ingin menjatuhkan diri, agar dipeluk perawat-perawat cantik itu. Hehehe.... Siapa yang tidak percaya bila saya pura-pura pingsan, kan saya memang sedang sakit! Tapi ah, kalau diingat-ingat lagi jadi malu juga.

Tempat pertunjukan. Pengunjung telah banyak yang datang. Acara dimulai. Sebagai artis yang profesional, dalam keadaan apa pun, saya tetap harus membawakan acaranya. *The show must go on!* Dengan menahan rasa sakit, saya naik ke panggung dan berusaha menghibur para pengunjung.

Di balik panggung, kedua orang perawat dengan jarum suntik setia bersiap-siaga. Akhirnya... acara pun selesai! Tunggu dulu. Ini Medan, Bung! Acara memang selesai, saya pun turun dari panggung. Tapi, begitu turun, sakit ginjal yang saya rasakan tidak hilang, bahkan bertambah dengan sakit hati dan sakit kepala. Mengapa? Penyebabnya adalah: panitia acara pertunjukan kabur! Artinya, sudah sakit, dipaksakan, honor saya tidak dibayar. Artinya lagi, tidak akan ada uang Rp650.000,- yang masuk kantong.

Ya! Rp650.000,-. Sebesar itulah honor yang dijanjikan kepada saya. Atau yang lebih tepatnya diiming-iming. Lha, kok mau diiming-imingi? Ya, siapa yang tidak mau uang sebanyak itu. Untuk ukuran zaman sekarang saja cukup besar. Apalagi untuk ukuran zaman 70-an, jumlahnya sangat banyak. Bila dibandingkan lagi, honor yang dijanjikan kepada saya adalah Rp400.000,- sesuai janji dalam kontrak. Nah, agar saya tetap tenang dan mau meneruskan perjanjian, mereka lalu mengiming-imingi Rp650.000,- tersebut. Benar-benar.... Ini Medan, Bung!

Akhirnya, singkat cerita, saya dapat pulang kembali dan tiba di Jakarta dengan selamat. Sampai di rumah, wah rasanya nelangsaaa sekali. Sudah pergi jauh-jauh, sakit, eeh... tidak dibayar lagi! Sontoloyo!

Setelah berbagai peristiwa ajaib yang menyengsarakan tubuh saya ini, saya mulai berpikir serius bahwa sakit ginjal ini perlu penanganan yang lebih khusus. Saya mulai menghubungi Profesor Sidabutar di rumah sakit PGI Cikini. Apa katanya? Beliau hanya mengatakan bahwa fungsi ginjal saya hanya tinggal 25% saja!

Mengejutkan memang.... Tapi dasarnya saya ini ndableg. Di luar rasa sakit saat serangan fajar, mungkin ndableg inilah yang membuat saya tetap sehat, atau karena tetap tabah, atau ada sebab lainnya, saya tak tahu pasti. Ditambah lagi, saya pernah mendengar ada orang yang bahkan fungsi ginjalnya hanya tinggal 5% saja dan masih tetap sehat.

## Fakta, Pesan, dan Saran:

- *Bila telah memiliki penyakit ginjal seperti saya, jagalah kondisi badan, terutama bila akan melakukan perjalanan jauh.*
- *Persiapkan segala sesuatunya dengan baik; terutama obat-obatan dan botol air panas, untuk mengantisipasi bila terserang sakit saat dalam perjalanan. Dari pengalaman saya, bila serangan fajar datang, pertolongan pertama adalah botol berisi air panas dikompreskan ke pinggang. Atau gunakanlah bantal karet yang diisi air panas, atau bantal listrik yang bisa dibeli di apotek-apotek.*



- *Jangan lupa juga untuk mencatat nomor telepon dokter atau orang-orang lain yang pastinya dapat menolong. Orang Indonesia memang baik dan suka menolong, tapi tidak elok pula bila harus menggedor-gedor rumah orang, apalagi yang belum kita kenal, hehehe...*





# 4

## Si Manis Jembatan Ancol

Pengalaman yang begitu menyakitkan jiwa dan raga, yang saya peroleh di Medan, tidak membuat saya kapok. Faktanya saya terlihat sehat, juga dengan hilangnya “serangan-serangan fajar” tersebut, saya merasa sehat seperti biasa. Apalagi saya memang ndableg. Dan, ndableg-nya saya ini makin menjadi-jadi setelah memperoleh dukungan dari yang namanya rezeki. Rezeki lho, bukan Sri Rejeki! Pada tahun 1975, tawaran job makin banyak, saya pun semakin sibuk. Berbagai macam pesta saya gawangi, dari pesta pernikahan sampai pesta ulang tahun perusahaan. Malam amal, iklan, nyanyi... juga main film.

Film pertama yang saya mainkan berjudul “Laki-laki Pilihan”. Film ini disutradarai oleh Niko Pelomonia. Rupanya film pertama ini membawa hoki, karena setelah itu, datang tawaran untuk main film lagi. Kali ini yang jadi sutradara adalah Turino Junaedi. Judulnya: “Si Manis Jembatan Ancol”.

Ceritanya diambil dari mitos rakyat betawi tentang seorang wanita yang mati terbunuh di daerah Ancol, lalu menjadi hantu karena arwahnya penasaran terhadap para pembunuhnya. Ia lalu menghantui dan mengganggu daerah jembatan Ancol. Dengan berbekal pengalaman bermain film pertama, juga beberapa kali main iklan, dan tak adanya permintaan khusus dari sutradara, saya merasa bahwa kegiatan syuting film “Si Manis” ini tentu lebih mudah dikerjakan.

Tapi... tantangan terbesarnya justru dari diri sendiri. Saya ingin kurus! Memang saat itu tubuh saya masuk “golongan bibit unggul.... Subur.” Dengan tubuh seperti itu saya tidak “PD” untuk berakting di depan kamera. Apalagi lawan main saya adalah Lenny Marlina, seorang bintang baru yang masih muda, berparas cuaanntiik khas wanita Asia yang begitu rupawan (bila dibandingkan dengan zaman sekarang, artis-artis wanitanya saat ini kebanyakan berparas Indo/kebarat-baratan, hmmm...).

Lalu apa hubungannya Lenny Marlina yang cuaaannttik, dengan tubuh saya yang tambun? Kami akan beradegan ssyyuuurrr...! Alias adegan ranjang, alias saya harus buka baju! Nah... berpikirlah saya... kalau si aktris bagaikan bidadari seperti itu, si aktor badannya kok subur seperti ini. Saya takut jadi celan orang banyak.

Di saat bimbang itu, datanglah sebuah saran. Saran yang seakan-akan menjadi jawaban cerdas bagi persoalan tubuh yang tidak ideal itu. “Mas Kris, diet macan saja.” Tidak berpikir panjang, tidak pula menanyakan kepada dokter tentang “bisikan syaiton” itu, terdorong oleh hasrat untuk berbadan ideal, 2 bulan sebelum syuting dimulai, dietlah saya dengan hanya makan daging dan minum air, seperti macan. Hasilnya, sakit ginjal yang sudah parah pun semakin parah, karena sebenarnya orang punya sakit ginjal ini harus mengurangi asupan protein. Jadi

maksudnya mau gagah seperti Tarzan, tapi justru ginjalnya semakin runyam karena dalam 2 bulan harus mencerna hanya daging dan air saja.... Weleh-weleh.

Yang menakjubkan, meski ginjal saya sudah tidak keruan, saya tidak merasa sakit. Tanda-tanda bahwa saya tidak sehat hanya muka yang sembab dan kaki berair. Maksudnya kaki berair adalah kaki yang agak menggelembung karena berisi air. Bila ditekan, kulit yang cekung itu tidak bisa cepat kembali. Jelas saja, itu semua bukan masalah bagi saya.

Syutingnya sendiri tetap berjalan dengan lancar, dengan badan saya tetap tidak berubah, sama gemuk seperti sebelumnya. Adegan ranjang pun berlangsung dengan penuh kesan. Sewaktu film sudah jadi dan diputar, saat adegan itu muncul, pasti mendapat sambutan istimewa, terutama dari para kru dan semua yang terlibat di belakang layar. Saya sendiri, sampai sekarang, setiap kali menontonnya, selalu takjub sekaligus merasa geli sendiri, karena ternyata badan saya tetap *nggedibel*. Dan waktu saya amati, badan saya mirip babi guling. Ah, masa bodoh, yang penting saya masih bisa satu ranjang dengan Lenny Marlina. Hahaha....

Selain diet macan, banyak syaiton lain yang berdatangan. Ada diet minum air, diet minum bir, dan lain-lainnya. Dan herannya, saya memang berkuping tipis. Semua anjuran saya kerjakan, tanpa mencari tahu dulu dengan pasti kebenaran dari anjuran-anjuran tersebut. Salah satunya adalah diet minum bir. Dianjurkan minum bir satu liter sehari agar si batu ginjal bisa hilang. Padahal, bir justru makin merusak ginjal. Bayangkan, sesuatu yang merusak kok malah dijadikan obat. Aaah... sudahlah. Mau diet macan, diet bir, apa pun itu namanya, dan meskipun gagal semua sampai rusak parah ginjal ini,

yang penting saya sudah pernah beradegan ssyyuuurrr dengan Lenny Marlina .... Horeee!!!

## Fakta, Pesan, dan Saran:

- *Gaya hidup zaman sekarang ini mengharuskan kita untuk selalu waspada terhadap kesehatan. Jadilah orang yang pintar. Semakin banyak mengerti tentang kesehatan semakin baik.*
- *Tapi, jangan jadi dokter sendiri dan jangan mendengarkan nasihat yang tidak kredibel. Salah satu kelemahan orang Indonesia adalah mudah dimanfaatkan oleh produsen jamu/obat yang tidak bertanggung jawab.*
- *Rajinlah check-up dan jangan malas konsultasi ke dokter, terutama bagi Anda yang telah berusia 30 tahun ke atas. Apalagi bila telah ada tanda-tanda yang tidak beres, karena kita tidak tahu apa yang terjadi di dalam tubuh kita. Penyakit yang tidak ketahuan itu sangat berbahaya.*



# 5

## Bertapa Bisu

“Waduh....!” saya pikir, “Berakhirlah riwayat dan karier saya.... Khatam! Khaput! Habis!” Bagaimana tidak, justru saat karier akan berkembang, saya ambruk! Dan tak ada ampun lagi, untuk pertama kalinya saya harus masuk dan dirawat di rumah sakit. Tepatnya adalah RS St. Carolus, pada tahun 1977.

Wah, di sini saya mengalami suatu pengalaman yang betul-betul menyiksa batin. Saya diminta untuk tidak berbicara. Tidak boleh ada suara yang keluar dari mulut manis saya. Sampai sekarang saya tidak tahu apa sebabnya. Komunikasi dilakukan hanya dengan tulisan, alias surat-suratan. Bayangkan, seorang MC, sekaligus penyanyi, sekaligus pembawa acara, sedang menanjak kariernya, kok tidak boleh bersuara! Lha, kalo begini terus, bagaimana saya mau cari makan?

Tidak boleh bersuara itu belum cukup. Saat dirawat, saya juga harus mengalami sebuah pengalaman yang menggelikan tapi juga sekaligus menjengkelkan. Namanya: Lavement Treatment. Namanya sih indah betul. Ndak taunya, saya ini disuruh nungging, lalu anus saya dimasukkan sebuah selang. Setelah itu masuklah cairan ke dalam tubuh saya melalui selang tersebut. Waduh... rasanya! Sedap sambil meringis! Hehehe.... Untung saat itu belum ada yang namanya infotainment dan internet. Kalau sudah ada, malunya seperti apa?

Meski begitu, *treatment* tersebut ternyata membawa hasil yang baik. Setelah di-*treatment* itu, saya tidak merasa sakit sama sekali. Bahkan saya sampai bingung karena harus menginap terus di RS, sementara saya merasa sudah sehat. Setelah itu pula, selama kurun 10 tahun lebih, saya bahagia bersama keluarga bisa menjalani hidup tanpa serangan fajar, tanpa masalah yang berarti.

### **Fakta, Pesan, dan Saran:**

---

- *Lavement Treatment/Klisma adalah proses memasukkan cairan (air atau formulasi air dengan bahan/obat-obatan tertentu tergantung situasi) untuk membersihkan kolon (usus besar) melalui anus dengan perantaraan selang.*



## 6

## Teki Danto



Di tahun 1996, setelah lama tidak ada keluhan penyakit, saya terserang lagi dan langsung ambruk. Saya pun masuk Rumah Sakit Medistra. Kali ini saya tidak harus bertapa bisu atau berpuasa ngomong seperti di RS St. Carolus. Tetapi, saya dianjurkan untuk dibawa ke RS Mitra Keluarga di Kampung Melayu. Mungkin karena di Mitra Keluarga saat itu peralatannya lebih lengkap.

Saya dinaikkan ke dalam ambulans dan segera menuju ke Kampung Melayu. Perjalanan dari Medistra ke Mitra Keluarga berjalan sangat cepat. Bukan saja karena kami naik ambulans, tapi juga, entah kenapa, di dalam ambulans saya merasakan jalanan saat itu sangat sepi.... Tidak ada mobil-mobil lain yang menghambat laju ambulans. Pada akhirnya, saya baru tahu, bahwa siang itu Jakarta sedang dicekam peristiwa yang

membuat kegiatan kota sebagian terhenti. Peristiwanya: kerusuhan di markas Partai Demokrasi Indonesia (PDI), di Jalan Diponegoro. Hari itu adalah tanggal 27 Juli 1996.

Tiba di Mitra Keluarga, saya langsung dibawa ke lantai atas, ke ruang tempat penanganan batu ginjal. Begitu masuk, saya diminta untuk duduk di dipan. Tulang belakang saya akan disuntik. Saya ketakutan setengah mati karena jarum yang akan digunakan gedanya bukan kepalang. Saya berpikir, “Ini jarum untuk KUDA!”

Jarum pun disuntikkan. Menakjubkan! Saya tidak merasa sakit sama sekali. Belakangan baru saya tahu bahwa jarum itu adalah jarum untuk anestesi (bius). Tindakan terus berlanjut, dan saya bisa mengikuti semuanya dengan sadar. Di monitor saya bisa melihat proses batu-batu ginjal, yang telah saya produksi selama ini, ditembaki dan dipecah-pecah. Dar! Dor! Dar! Dor! Bunyi-bunyi itu langsung membawa saya ke suasana zaman perang revolusi dulu. Adalah senjata rampasan dari Jepang bernama Teki Danto yang bunyi ledakannya sangat khas seperti itu. Saya ingat betul, karena pada saat itu, senjata tersebut sangat ditakuti. Mendengar nama Teki Danto saja sudah bikin orang gemetar.

Setelah Teki Danto-nya RS Mitra Keluarga beraksi, batu-batu ginjalnya tidak semuanya hancur. Sialnya, mereka tetap betah dalam tubuh saya, alias tidak bisa keluar. Padahal saya sudah melewati penderitaan-penderitaan semacam itu. Huuuuh.... Akhirnya, saya sibuk kembali dengan aktivitas yang sangat padat. Syuting, rekaman, dan lain-lain saya lalui dengan sangat menyerap energi....

## Fakta, Pesan, dan Saran:

---

- *Batu ginjal ada berbagai jenis dan ukuran. Jenisnya tergantung dari komposisi zat-zat pembentuknya, misalnya: batu asam urat atau batu kalsium. Tindakan pencegahan dan pengobatan didasarkan atas komposisi batu. Bila Anda telah menjadi produsen batu ginjal, sebaiknya mengetahui jenis batu Anda agar pencegahan, diet, dan pengobatan bisa lebih maksimal.*
- *Tindakan mengeluarkan batu ginjal bisa melalui beberapa cara, dari endoskopi sampai pembedahan. Bila batu masih kecil dan tidak menyebabkan gejala, penyumbatan, dan infeksi, biasanya dengan minum banyak air akan meningkatkan cairan kemih dan membantu membuang batu dengan sendirinya. Sekali lagi, perhatikan dan jaga pola makan dan asupan makanan sejak dini.*

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

# 7



## Ik Ben Toch de Zoon van Gepensioneerd Beheerder van Magelang

Peristiwa ini terjadi pada akhir tahun 70-an, tepatnya 1978–1979. Inilah puncak karier saya di TVRI, di mana saat itu adalah saat paling sibuk dalam hidup saya. Televisi, radio, iklan, rekaman, panggung-panggung hiburan yang tidak terhitung, malam-malam amal untuk semua pihak, sehingga bisa ditebak sendiri, saya tidak ada waktu untuk berolahraga. Belum lagi kehidupan malam di mana saya harus muncul dan mengatur klub malam Tropicana pada saat itu.

Konon menurut wartawan, saat itu dalam dunia perfilman, artis yang paling populer adalah Yati Octavia. Dan menurut wartawan pula, di dalam dunia pertelevisian, tidak ada yang menandingi kepopuleran

yang namanya Kris Biantoro. Mengingat siaran TV yang ada pada saat itu cuma ada satu, yaitu TVRI, maka sudah dipastikan bahwa seluruh rakyat Indonesia yang memiliki TV akan mengenal dan melihat tampang saya. Nah, di sinilah runyamnya!

Di antara kebahagiaan, tidak terhitung kesusahaan yang saya alami. Kebudayaan minta tolong (minta-minta?), kok kelihatannya sangat akrab dengan bangsa kita ini. Entah di mana pun juga, saya didatangi orang-orang yang mengaku mengenal saya .... Bayangkan, tahun itu tahun 70-an, dan saya harus mengingat-ingat teman-teman saya waktu zaman Jepang dulu di tahun '42. Bagaimana saya bisa ingat? Dan ... buntutnya, tidak lain tidak bukan, ya cuma minta bantuan. Antara bangga diingat dan sebel karena diganggu.

Naah... ini masalahnya! Sudah beberapa saat lamanya, ada seorang ibu tua (peranakan Tionghoa), yang memaksa ketemu saya. Pada saat itu, untuk bisa masuk ke dalam kompleks TVRI sangat sulit. Bayangkan, saya sendiri yang sudah bertahun-tahun keluar masuk kompleks itu pun harus adu urat, padahal saya membawa properti berupa senjata-senjata tiruan: bedil, mitraliur, dan lainnya, untuk dikembalikan setelah digunakan syuting adegan film perang berjudul “Nuansa ‘45–‘49”. Ini adalah sebuah film perang gerilya, satu dari beberapa acara kenangan masa-masa revolusi yang saya buat, di mana saya banyak terlibat waktu itu.

Nah, inilah saat yang menegangkan sekaligus memalukan. Pada waktu syuting berjalan, tiba-tiba saja, seorang ibu muncul. Ia lalu marah-marah di depan kamera, menuntut saya untuk mengembalikan uang hasil penjualan rumahnya. Saya terkejut sekali! Lha, wong saya tidak pernah berhutang, kok ada orang menuduh seperti itu? Berteriaklah dia sekencang-kencangnya, “Ah.... Enak ya? Namamu itu yang asli kan Kho Lim Hin alias Lim Ho Ham. Kembalikan itu duit penjualan

rumah saya! Enak ya... kamu dapat duit banyak, trus minggat ke Australi, pulang menjadi orang terkenal. Kembalikan!” Wuaahh... semua geger di studio. Saya bingung mau menjawab apa. Di sisi lain, saya juga heran, karena saya saja waktu mau masuk ke kompleks TVRI begitu sulit, lho ini, kok ada sembarang orang bisa masuk, lalu marah-marah di depan kamera, waktu syuting, lagi! Akhirnya, ibu itu dibujuk untuk menyelesaikan masalahnya setelah selesai syuting. Tapi, saat itu, orang sudah mulai bertanya-tanya.

Dan rupanya persoalan tidak selesai saat itu. Nyaris hampir setiap waktu ia datang. Kalau tidak di TVRI, ya di rumah saya. Di rumah itu bukan sekali dua kali, tapi berkali-kali. Entah saatnya pagi, entah saatnya siang, sambil berteriak-teriak seperti itu. Wuaahh, malunya sama tetangga. Kalo sekarang sih sudah pasti masuk infotainment, ya....

Dan, yang membuat saya terkejut sekali, tiba-tiba saya mendapat panggilan dari pengacara yang berpraktik di UKI, di depan RS Cipto Mangunkusumo. Menurut mereka, ini harus segera diselesaikan, karena ini masalah nama baik. Lalu, bahasa Jawanya, saya ini nyelondoh (merendahkan diri). Saya datang dan bertanya, “Pak, kalau saya ini dibilang peranakan Cina, Bapak percaya atau tidak? Ini menurut Bapak gimana sih?” Wuuaah... dengan ketus dia menjawab, “Oh, tidak bisa! Ini masalah hukum!”

Tidak bisa dipungkiri, bahwa saat itu pula tercetus dalam pikiran saya, bahwa mungkin di dalam otaknya, dia pasti telah membayangkan sebuah *fee* yang besar dari perkara ini. Kelas kakap! Lha... bagaimana saya tidak menyangka seperti itu, saya kan bukan Kho Lim Hin. Dan saya tidak mengerti, kenapa ibu tua ini terus menerus menyangka bahwa saya adalah Kho Lim Hin.

Puncaknya, ibu ini membawa dua orang yang besar-besar. Tinggi keduanya sekitar 2 meter. Waktu itu saya sedang santai di rumah. Mengelap-elap motor. Tiba-tiba kedua orang itu menarik tangan dan membawa saya, “Ayo... masuk. Masuk!” katanya. Ini apa-apaan... saya di rumah saya sendiri, kok disuruh-suruh masuk? Dengan logat yang kental mereka berkata, “Ayo masuk. Kita selesaikan. Persoalannya ini sudah berlarut-larut. Tidak bisa didiamkan terus-menerus.”

Saya jelaskan dari halus sampai saya berbicara dengan nada tinggi, masih saja mereka tidak percaya. “Tidak bisa. Kamu itu tetap Kho Lim Hin!” Lalu saya naik ke tingkat dua. Saya ambil gambar almarhum bapak dan ibu saya. Saat itu pula saya ingat pesan bapak saya almarhum yang zaman dulu mengajarkan anak-anaknya untuk bangga kepada profesi ayahnya. Dari situ saya sudah naik pitam dan ingat bapak saya selalu berbicara begini: “*Ik ben toch de zoon van gepensioneerd beheerder van Magelang!* – saya adalah anak seorang pensiunan kepala rumah gadai di Magelang!” Semua orang tahu itu. Jadi mustahil saya adalah seseorang seperti yang dituduhkan mereka itu.

Saya tunjukkan gambar bapak dan ibu saya kepada mereka, kedua laki-laki gede-gede dan si ibu tua, yang betul-betul saya tidak dan tidak pernah kenal itu. “Ini bapak dan ibu saya!!!” Si ibu tua dengan ketusnya menjawab: “Ah, saya tidak tahu itu siapa!” Saya menjadi naik pitam, “Ini bapak dan ibu saya!!!” Suara saya sudah semakin meninggi. Suasana sudah mulai ribut dan menarik perhatian orang. Banyak tetangga yang berdatangan dan berkumpul di rumah. Kaburlah mereka!

Setelah itu, banyak ancaman datang. Banyak telepon-telepon yang tidak jelas dari mana asalnya. Saya pun merasa, kok tidak ada yang melindungi. Di tengah-tengah ketenaran, ternyata banyak sekali



gangguan. Ada yang mengaku ini, mengaku itu. Saya pun lapor polisi. Beberapa saat setelahnya, saya tanya lagi tentang masalah saya itu. Polisi mengatakan bahwa malam itu juga orang-orang itu telah diuber. Katanya, entah benar atau tidak saya tidak tahu pasti, si ibu tua itu ditemukan di sebuah tempat ibadah di Jakarta. Sedangkan pengacara di UKI itu lepas tangan. Ditanya oleh polisi, dia menjawab, “Wah, kami sudah tidak menangani perkara itu lagi.” Sontoloyo!

Di saat saya sedang merasa kesulitan itu, ternyata banyak pula yang bersimpati. Waktu itu belum ada *handphone*, tapi sudah ada perkumpulan penggemar radio amatir. Mereka, para anggota ORARI tersebut, meminjamkan beberapa peralatan kepada saya dan berkata, “Mas, kalau terjadi apa-apa, minta tolong. Ini kodenya ... zulu – zulu – alpha. Ini adalah kode langsung ke polisi untuk keadaan darurat.” Ini hanya salah satu dari begitu banyak gangguan dan kesulitan saya dapatkan. Saya berpikir, mungkin ini adalah akibat dari ketenaran amat sangat yang saya miliki. Lha gimana...? TV cuma satu! Kalau dibandingkan dengan sekarang, mungkin tidak ada artis yang bisa menandingi ketenaran saya saat itu.

Peristiwa Kho Lim Hin di atas hanya sebagian kecil dari salah sangka yang saya alami. Bingung juga bila saya ditanya oleh saudara-saudara kita peranakan Tionghoa, “Mas Kris, Mas Kris itu *she*-nya apa sih?” (*She* sendiri artinya saya kurang jelas. Mungkin nama keluarga/marga.) Bagaimana saya mau menjawab? Mau dibilang Jawa asli nanti takut tersinggung, mau tidak bilang juga salah. Benar-benar saya bingung, kenapa banyak orang menganggap saya keturunan Tionghoa. Bahkan ada yang begitu yakin bahwa nama saya itu Kho Lim Hin alias Lim Ho Ham.

Zaman dulu belum ada yang namanya rekaman video, sehingga saya tidak pernah melihat sendiri seperti apa penampilan saya di layar TVRI. Adalah saat ketika *break* sewaktu syuting, di hutan di daerah Sukabumi, saya berkesempatan untuk menonton acara kuis saya sendiri di TVRI.

Saya perhatikan muka saya, apalagi kalau di *close-up*. Weleh... weleh... baru saya tahu, ternyata mata saya sipit, muka saya sembab. Saya tidak tahu bahwa itu sebenarnya adalah gejala ginjal yang fungsinya sudah tidak beres sehingga air tidak lancar dikeluarkan dari badan. Pantès.... Lha muka saya bukan hanya seperti Kho Lim Hin saja, tapi lebih mirip Ko Put On (Tokoh karikatur populer pada zaman harian Sin Po. Cerita-ceritanya tentang kehidupan para peranakan Tionghoa) hehehe.... Aaah... ada-ada saja.

Oh, iya. Kalau di atas ada disebut-sebut tentang Yati Octavia, ceritanya adalah, ada beberapa wartawan yang ingin mempertemukan dan memotret kami berdua dalam sebuah liputan. Tentang dua orang artis paling populer saat itu. Yati Octavia dari dunia perfilman dan Kris Biantoro dari dunia pertelevisian (katanya lho...). Tapi, rencana itu tidak pernah terwujud, karena kami berdua memang sangat sibuk, sehingga tidak ada waktu yang pas untuk bisa bertemu dan diwawancarai bersama.

## Fakta, Pesan, dan Saran:

- *Jangan jadi dokter sendiri. Kalau sudah tangan sembab, kaki sembab, muka sembab, hati-hatilah. Dulu karena saya berkuping tipis, banyak syaiton yang membisikkan, “Kalau sakit ginjal minumlah sebanyak-banyaknya...” yaa muka saya tambah sembab.*

- *Pola hidup saya dulu sangat tidak teratur. Satu acara belum selesai, yang lain sudah menunggu. Dalam 24 jam sehari, istirahatnya cuma 4 jam. Itu pun nyicil. Dua jam di kendaraan yang menjemput. Atau sambil menunggu setting lampu di lokasi syuting. Kalau syuting di sawah, ya tidur di pematang sawah.*
- *Yaahh... Tuhan maha besar! Kehidupan saya dulu itu sebenarnya sungguh tidak normal. Jadi kalau tidak mati muda, saya sudah sangat bersyukur. Itulah alasannya kenapa saya menuliskan catatan ini. Supaya dibaca oleh para pasien penyakit ginjal, suami atau istri, bapak atau ibu, atau siapa pun yang mengurus, untuk terus memberikan dorongan, karena kuncinya bertahan adalah hanya satu, TETAP SEMANGAT!*
- *Persinggungan saya dengan para pengacara yang disewa si Ibu peranakan itu sangat membuat saya kesal, sampai-sampai mengingatkan saya kepada kalimat "Let's kill all the lawyers!" yang pernah populer di Amerika Serikat. Di sana, profesi pengacara (lawyer) sangat diminati karena dapat menjadikan seseorang begitu kaya raya, tetapi di lain pihak mereka sangat dibenci, terutama oleh lawan yang mereka kalahkan. Maka tidak heran bila kalimat tersebut bisa muncul.*





# 8

## Bukan Medusa Tapi Princess Cheung Ping

Jatuh bangun saya dalam mengatasi penyakit ginjal ini tidak hanya melibatkan dokter dan rumah sakit saja. Selain pengobatan medis, saya pun mencari jalan lain, yaitu dengan pengobatan alternatif (tentu saja atas petunjuk dan saran dari para syaiton, hmm...). Siapa sih yang mau sakit seumur hidup? Datangnya pengobatan alternatif ini bisa dari syaiton, bisa secara kebetulan, bisa memang saya mencari-cari karena bosan minum obat, bahkan sampai kepada apa yang disebut paranormal.

Suatu ketika saya pergi ke seorang paranormal. Baru pertama kali datang, saya langsung disuguhkan dengan pertunjukan yang spektakuler. Di situ saya melihat adegan, orang ini seolah-olah

kerasukan, ia menggumam, guling-guling, menyebut nama nggak keruan. Saya langsung ingat film-film Indonesia yang isinya dukun-dukun itu. Sungguh, saya bukannya kagum atau terkejut, tapi justru menahan ketawa. Lalu saya berpikir sendiri, “Ini Kris Biantoro kok goblok bener?!” (Mau-maunya datang ke tempat ini.) Orang itu terus mengoceh macam-macam, “Ini bukan penyakit biasa! Ini kiriman! Ini dibikin orang!” Hahaha! Saya melihat orang yang menggelikan. Dalam hati lalu saya bertanya-tanya, orang ini apa nggak tahu kalo saya ini aktor?! Ngomongnya sih nggak mau terima uang, tapi waktu liat uangnya ya mau-mau saja. Weleh-weleh....

Awal tahun 1990. Sesudah suksesnya infotainment “Berseri Mengukir Prestasi” di RCTI, saya diberi kepercayaan untuk memandu acara yang judulnya “Rona Pelangi Pertiwi” di TVRI. Sebuah infotainment dalam bentuk aslinya, di mana saya bicara tentang wajah dan kekayaan bangsa, yang mengharuskan saya berkeliling ke seluruh penjuru tanah air. Ke hutan, ke laut, ke pegunungan, ke tempat suku terasing, dan lain sebagainya.

Betul-betul dibutuhkan kekuatan fisik yang prima, karena kalau perlu saya pun harus bergelantungan di helikopter, di kereta api, di mobil, di kapal perang, di motor, di kapal laut, sampai kapal selam, seperti yang saya lakukan di RCTI. Sebagai perbandingan, infotainment saya ini tidak seperti infotainment zaman sekarang yang hanya mengudal-udal persoalan pribadi, soal kawin, dan soal cerai orang.

Waktu mengalir begitu saja. Saat itu saya harus meliput cerita tentang ular. Awalnya, saya suka melihat logo kedokteran yang bergambar piala yang dibelit ular. Dari sanalah baru saya mengerti bahwa ular juga punya fungsi di dunia ini. Ada yang hidup di darat, di air, dan ada yang di udara.

Perjalanan liputan membawa saya sampai ke Mangga Besar. Di situ saya masuk ke tempat yang konon katanya tempat pengobatan dengan darah dan empedu ular. Tempatnya agak mengusik kenyamanan, kalau tidak ingin disebut menyeramkan. Suasananya gelap temaram, dengan penerangan lampu yang kecil-kecil berwarna merah dan biru, bagaikan mata puluhan ular yang mengawasi dari dalam kegelapan! Makin “bergidik” saya saat melihat kerangkeng berisi ular pating kruntel yang begitu banyaknya.

Di sana juga banyak orang yang makan oseng-oseng ular dengan lahapnya, serta orang-orang yang minum darah dan empedu agar sehat, dan lain-lainnya. Mulailah syaiton-syaiton beraksi, berbisik-bisik di telinga. “Ayo Pak Kris, minum darah ular nih, biar sehat. Biar ini... biar itu....” dan sebagainya. Wuah! Pokoknya sumpah-sumpah saya tidak akan minum darah, nggak mau-nggak mau! Saya sudah ditarik, digeret-geret agar mau ikut minum. Melihat ularnya menyembur-nyembur saja sudah nggak selera. Alasan saya bukan masalah pengobatannya, tapi sebagai orang yang mencintai lingkungan, saya ingin tahu dari mana saja ular-ular itu berasal, apakah mengganggu lingkungan atau tidak dan lainnya. Mereka menjawab bahwa mereka sudah punya izin, jadi saya tidak terlalu mempermasalahkannya lagi.

Beberapa kru kami sudah gugur, nggak kuat godaan, akhirnya minum juga. Tibalah saat akan pulang. Begitu kaki melangkah akan keluar, dari belakang, tiba-tiba terdengarlah suara yang begitu lemah lembut, “Oom Kris.... Oom Kris.... Ke sini Oom, kembali!” Mendengar suara yang begitu lembut saat berada di tempat gelap dengan suasana temaram, yang bagaikan sebuah gua penuh ular itu, tak ayal, saya langsung teringat Medusa, tokoh dari mitos Yunani yang terkenal dengan rambut ularnya itu.

Saya langsung bergidik, bulu kuduk saya pun berdiri, ngeri. Kalau saya berbalik dan menatap matanya, pasti saya berubah menjadi batu! Hiiii! Tapi, entah ada sihir atau kekuatan apa, saya akhirnya tetap membalikkan badan, mencari tahu suara siapa yang memanggil saya. Begitu saya membalikkan badan... jreng-jreng...! Terlihatlah seorang wanita muda cuuaannnttik dengan dandanan mirip Princess Cheung Ping (nama seorang putri cantik, tokoh sentral dalam salah satu film silat berseri berjudul sama, yang terkenal di Indonesia pada tahun 80-an. Awalnya dari kaset-kaset video sewaan yang saat itu sangat populer. Belakangan, film seri ini makin ngetop di Indonesia setelah sebuah TV swasta pun menyiarkan film seri ini juga). Saya sih sudah mau kabur, tapi ia mengejar dan dengan sangat ramah mengajak saya untuk masuk kembali. Lhaaa, diajak oleh seorang putri cuantik, saya ya akhirnya balik lagi ke dalam. Hehehe....

Sampai di dalam dan setelah saya duduk, ia mengatakan “Oom, minum ini. Oom kan sibuknya luar biasa. Kalau minum darah dan empedu ini pasti kuat dan sehat. Kalau makan yang itu pasti lebih seger... dan begini dan begitu...” Wuah! Itu rayuannya... saya tidak menyalahkan dia. Lha, memang dia kan harus jualan.... Maka, saya bukannya dipaksa, tapi kalo Princess Cheung Ping yang merayu dan otak butek mulai berkarya... ya-ya-ya saja, hehehe....

Celakanya, dasar saya memang jagoan sontoloyo, saya sudah terlanjur sok berani. Kalo orang hanya minum satu porsi darah ular dengan empedu, sang Princess mengatakan “Pak Kris, ini buat Pak Kris istimewa.” Maka di depan mata saya dibelahlah olehnya leher-leher ular, tiga macam! Ular tanah, ular kobra, dan ular belang. Setelah dicampur ketiga empedunya, ditambah lagi dengan arak, lalu dikocok, siaplah untuk diminum.



Nah, ini dia. Sejarah terulang kembali. Kejadiannya seperti pada saat saya ditantang untuk nyemplung ke kolam hiu di Sea World Ancol. Padahal waktu itu hanya ada hiu yang baru saja ditangkap dan dijinakkan. Dengan gegabah dan tanpa persiapan, waktu ditanya bisa berenang atau tidak, saya malah meledek, karena bayangan saya adalah saya sudah jadi James Bond yang sedang menyelam! Wuehehehe.... Padahal, sama sekali saya belum pernah menyelam! Saya cuma kasih tanda, kalau jempol saya naik, berarti saya akan *re-take*, kalau jempol turun saya akan mulai lagi. Nggak tahunya, kalau sudah nyelam itu, yang namanya barat, utara, selatan itu sudah nggak tahu lagi. Begitu turun, langsung... nginjek kepalanya hiu! Huuuaa...!!! Yang menonton di luar akuarium sorak-sorai kegirangan. Saya pucat nggak karuan.

Nah, kembali lagi ke tempatnya Princess Cheung Ping. Ya begitu. Sama. Sambil bergaya, untuk *closing act* yang akan direkam kamera, disaksikan si Princess, saya ambil minuman itu dan berkata, “Pemirsa, doakan saya, supaya saya kuat, sehat, dan cepat sembuh. Merdeka!” Minum. Gleglek-gleglek-gleglek... wueeh!

Kegiatan berjalan terus. Hari ini di Tangkuban Perahu, besok di Pantai Selatan, besoknya lagi memandu acara “Dansa Yok Dansa”. Cuma, ada satu hal yang aneh. Kenapa keringat saya dingin terus. Dengan napas terengah-engah saya masih sampai ke Tangkuban Perahu, ke tempat-tempat yang sulit. Rupanya itu sudah dalam kondisi yang sangat-sangat berbahaya. Setiap sehabis memandu acara “Dansa Yok Dansa” saya istirahat, keringat saya habis. Saya dipegang oleh Arto, putra kedua, dan Istri saya, lalu saya tanya, “Mami, itu lampu-lampu, sinarnya kok jadi satu?” Rupanya itu dalam keadaan berbahaya sekali. Untungnya saya rajin konsultasi ke dokter.

Dokter ini adalah dokter yang sangat istimewa bagi saya, karena beliau merengkuh kesehatan saya dengan penuh kasih sayang. Saat saya menulis catatan ini, saya telah dibela beliau selama 10 tahun. Dokter Tunggul Situmorang adalah seorang ahli penyakit ginjal dari RS PGI Cikini, yang selalu memberikan pengarahan, selalu memberikan gambaran secara nyata. Intinya, ia selalu memberikan semangat, supaya jangan menyerah kepada penyakit. Beliau selalu memeriksa dengan kasih sayang, tidak pernah tergesa-gesa, sehingga pasien pun merasa tenang.

Sesudah peristiwa Princess Cheung Ping itu, tibalah saat saya periksa sebulan sekali menghadap beliau. Saya hanya mengeluh kenapa keringat dingin terus, terkadang kalau pergi ke gereja pun tidak tuntas, di tengah jalan ambruk. Keringat habis mengucur tidak keruan. Maka sebagaimana biasa, beliau memeriksa dengan hati-hati. Biasanya beliau tersenyum.

Kali ini dengan tenang beliau hanya berkata “Mas Kris masuk!” Kaget saya. Apa maksudnya masuk? “Pokoknya masuk Mas Kris.” Saya kebingungan. “Mas Kris kan orang dewasa, masa tensinya cuma 90/60.” Itulah sebabnya saya sering kunang-kunang mau pingsan. Dari situ saya lalu ingat celutak (rakus, apa saja dimakan) dan otak buteknya saya waktu bersama Princess Cheung Ping. Saya sama sekali tidak berani membicarakan hal itu dengan Dokter Tunggul, karena beliau pasti marah.

Tapi, siapa sih yang tidak mau sehat? Maka masuklah saya ke rumah sakit PGI Cikini untuk kesekian kalinya, dirawat dengan sempurna dan beberapa hari kemudian sudah diperbolehkan pulang. Semenjak itu saya takut makan atau minum apa saja tanpa konsultasi. Kalau harus ketemu lagi dengan Princess Cheung Ping, yaa ... tidak apa-apa,

itu memang saya harapkan juga (dasar otak butek!), hehehe.... Tapi kalau harus minum darah ularnya ... *no way, man!*

## Fakta, Pesan, dan Saran:

---

- *Dari bisikan syaiton, juga karena gobloknya diri sendiri, segala macam saya alami karena penyakit ginjal ini. Karena itu, tidak bosan-bosannya saya mengingatkan kalau saya bisa bertahan sampai saat ini, kuncinya hanya satu. TETAP SEMANGAT.*
- *Otak jangan butek-butek. Berpikirlah yang jernih dan pikirkan semuanya masak-masak sebelum terlambat, apalagi bila menyangkut soal penyakit. Hanya karena sok gagah dan tidak berpikir panjang, saya benar-benar “merasakan sendiri” akibat-akibatnya. Dari yang ngeselin, sampai yang nyebelin, sampai malu-maluin hehehe....*
- *Pada saat peristiwa paranormal yang berguling-guling dan mengoceh tidak keruan, ia juga menyebutkan bahwa penyakit saya itu sebetulnya adalah penyakit kiriman dari seorang teman dekat saya sendiri. Mungkin ada yang sudah tahu, tapi saya sendiri tidak akan menyebutkan siapa namanya demi menjaga nama baiknya, demi persahabatan kami dan agar tidak ada yang menyalahgunakan hal ini dikemudian hari. Alasan lainnya, jelas saya tidak percaya akan hal-hal mistis yang berujung fitnah seperti itu. Saya juga tidak percaya bahwa sahabat saya akan bisa berbuat seperti itu, karena saya kenal betul akan pribadinya. Dan, sampai saat ini kami masih berteman baik. Pesan saya, hati-hatilah terhadap segala macam hal yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sembuh itu penting, tapi masih banyak cara lain yang lebih “manjur” dan tidak mengorbankan arti sebuah persahabatan.*



## 9

## Himalaya



Siapa yang tidak kenal pegunungan Himalaya. Dalam khayal kita, Himalaya adalah suatu pegunungan yang tinggi, bahkan disebut puncak dunia. Membayangkan Shangri-La, yang terkesan adalah udara yang sejuk dan alam yang masih perawan.

Waktu berjalan terus. Akibat coba-coba dan selalu mendengarkan syaiton, kreatinin saya merambat perlahan-lahan. Kreatinin adalah gambaran yang menunjukkan kegagalan fungsi ginjal. Sudah saya sebutkan terdahulu, bahwa orang sehat itu kreatininnya antara angka 0–1,2. Sedangkan saya, secara ajaib, mulai tahun 1974 sampai tahun 2000 awal itu, masih tetap 5.

Tetapi bersamaan dengan usia yang menua, dan asupan obat alternatif yang tidak keruan seperti yang saya sebutkan terdahulu, maka perlahan tapi pasti kreatinin saya merambat dari 5, 7, dan selanjutnya saya sendiri terkejut karena terakhir menjadi 9.

Lalu saya cari apa penyebabnya. Saya mengingat-ingat, mungkin karena saya minum, sebut saja suplemen “x”, yang didatangkan dari Himalaya. Konon katanya, akarnya bisa menyerap mineral-mineral di dalam tanah sampai dengan 20 meter, sehingga sangat baik buat kesehatan. Wuah... hebatnya! Ini tidak untuk menakut-nakuti orang yang sedang minum suplemen tersebut.

Mungkin buat orang yang sehat, itu baik-baik saja. Tapi buat orang yang ginjalnya kurang baik, kita semua tahu bahwa musuh utamanya adalah pengawet. Jadi, kita boleh berpikir, jenis minuman kesehatan yang dibuat secara *mass production* yang dimasukkan ke dalam botol, yang belum tentu dikonsumsi dalam 1–2 tahun, pasti ada pengawetnya. Nah, ketika saya konsultasi dengan Dokter Tunggul Situmorang, beliau melarang keras saya untuk mengonsumsinya. Itulah sebabnya kreatinin saya menjadi semakin tinggi dan terus meninggi.

Hal yang mengharukan bagi saya adalah begitu, banyak orang yang menyayangi saya, menyarankan ini dan itu demi kesehatan saya. Dari yang masuk akal sampai yang tidak masuk akal. Ada lagi yang menyarankan agar saya mandi dengan kopi yang dicampur dengan aspirin, lalu digosokkan ke seluruh tubuh. Bagaimana nalarnya hal itu bisa menyembuhkan sakit ginjal, saya tidak tahu, tapi ya... saya jalankan juga.

Ada tetangga sebelah juga merasakan sakit saya ini dan masygul mendengar saya yang ceria ini ternyata sakit. Konon katanya, ia mendapatkan e-mail dari kerabatnya di Tiongkok. Dikatakan bahwa ada orang yang juga sudah dalam tahap cuci darah, bisa sembuh dan bisa terbebas dari cuci darah lagi, karena minum air hasil kukusan ginjal babi yang telah diiris-iris. Tapi saat minum air “berkhasiat” itu, rasanya... wuaduh! Sudah baunya pesing, rasanya seperti ditaboki Jepang zaman dulu.

Hidung dipencet, langsung diminum, glek-glekek...! WUEHHH! Penderitaan pun belum selesai. Malam harinya, saya bermimpi didatangi oleh babi yang menanyakan, “Mana ginjalaku?!” Kasihan istri saya, yang setiap hari harus pergi ke Pasar Senen untuk mencari dan memesan ginjal babi.

Selama ini, kalau saya konsultasi dengan Dokter Tunggul, saya hanya melihat wajah beliau. Kalau wajah beliau mengernyit, saya ikut mengernyit. Kalau beliau senyum, saya ikut senyum. Karena sudah kebal melihat angka-angka laboratorium bertahun-tahun, saya ambil gampang saja. Maka setiap kali, saya hanya mengharapkan Dokter Tunggul tersenyum kepada saya. Tapi, kali ini, kernyitan beliau begitu dalam. Maka dengan sabar, beliau memberi gambaran, tidak mengharuskan, beliau berkata “Pak Kris... kalau memang ada biayanya, sekaranglah saatnya transplantasi ginjal. Kalau dalam kondisi seperti ini proses penyembuhannya akan lebih cepat.”

Saat itu orang sedang ribut-ribut tentang transplantasi ginjal di Tiongkok. Karena ada penyelenggaraan olimpiade, maka negeri tirai bambu itu pun makin menjadi sorotan dunia. Terutama dari dunia Barat dan para aktivis hak asasi manusia. Berbagai operasi transplantasi yang dilakukan di sana dipermasalahkan sumber-sumber donor organnya,

kenapa ada setiap hari. Dunia Barat pun mengancam bila tak bisa menyebutkan sumbernya, mereka akan memboikot olimpiade.

Karena keinginan untuk sembuh begitu menggelora, dengan harapan supaya hidup saya masih berarti bagi orang lain, maka dengan seizin Dokter Tunggul, serta izin dari istri dan anak-anak, berangkatlah saya ke Tiongkok untuk transplantasi ginjal, tanpa tahu terlebih dahulu keadaan Tiongkok seperti apa! Tepatnya, saya pergi ke Guang Zhou. Sebagai informasi, saya berangkat ke sana atas saran dari teman-punya-teman .... Nah, kehebohan apakah yang akan terjadi di Guang Zhou? Jangan berhenti membaca, ikuti terus cerita saya selanjutnya!

### Fakta, Pesan, dan Saran:

- *Sekarang ini banyak sekali makanan ataupun minuman suplemen yang dijual bebas di pasaran. Berbagai janji ditawarkan, mulai dari menjaga kesehatan, meningkatkan stamina, hingga mengubah bentuk tubuh, seperti membuat kurus atau menambah gemuk. Ada yang baik, ada yang buruk, ada yang berhasil, ada yang gagal, hasilnya berbeda-beda dan tergantung kondisi setiap individu. Saya tidak melarang ataupun menyarankan Anda mengonsumsinya. Pengalaman saya minum suplemen tanpa ada kontrol dari dokter justru makin memperparah penyakit saya. Jadi, berhati-hatilah bila ingin mengonsumsi makanan atau minuman suplemen yang dijual bebas itu. Hal ini terutama bagi Anda yang dari keluarganya telah memiliki riwayat suatu penyakit, dan lebih utama lagi, bagi Anda yang telah mengindap suatu penyakit tertentu. Konsultasikanlah kepada dokter.*



# 10



## Engkoh Li Ping (An) Dipingpong

Sesudah tetap pendirian dan kemauan untuk transplantasi ginjal di Tiongkok, diiringi oleh sanak-saudara, handai tolan dan lingkungan persekutuan doa di tempat kami tinggal, berangkatlah kami berdua ke Guang Zhou tanpa mengetahui atau menyadari bagaimana keadaan Tiongkok saat itu. Kalau saya pikir, sungguh saya sangat gegabah.

Nasib saya percayakan kepada teman-punya-teman yang tidak pernah saya kenal sebelumnya. Tapi keinginan untuk sembuh sangatlah kuat. Maka pada awal bulan November tahun 2007, berangkatlah kami ke Guang Zhou. Air mata menitik, akankah saya sehat, atau kembali ke tanah air tinggal nama. Antara bahagia karena punya pengharapan tinggi untuk sembuh, dan sedih karena tidak pernah tahu apa yang akan terjadi.

Teman saya di Jakarta ini mempercayakan saya kepada teman-punya-teman yang menyambut saya di bandara. Sebut saja namanya “Mr. X”. Dengan senyum manis ia menyambut saya dan mengatakan bahwa ia telah mengenal saya bertahun-tahun semenjak di televisi dulu, dan saya adalah idolanya. Untuk sementara hati saya merasa tenang.

Masuklah saya ke salah satu hotel di Guang Zhou, yang mengingatkan saya pada daerah kota lama di Jakarta, dengan segala macam dagangan dan restoran besar dan kecilnya. Saat itu saya tanyakan, obat-obat yang saya bawa dari Jakarta ini bagaimana? “Wah, buang saja itu, tidak ada gunanya,” kata Mr. X. Saya menjadi antara senang dan bingung. Senang karena saya tidak harus tergantung pada obat-obatan lagi, bingung memikirkan anjuran ini benar atau tidak. Mr. X hanya menyebutkan, obat di sini tidak ada gunanya, makanlah di sini sebanyak-banyaknya! Nhaaa...! Siapa yang tidak senang. Setelah bertahun-tahun makan dibatasi, di Tiongkok boleh makan sebanyak-banyaknya, apa saja makanannya! Hii... begitu mudahnya otak manusia butek, lupa ia atas segala anjuran dan larangan selama ini, hanya oleh karena kuasa lidah dan perut.

Jalan pikiran kami terlalu sederhana. Saya pikir, menunggu ginjal yang cocok satu minggu, operasi dan penyembuhan dua minggu, sehingga seminggu sebelum Natal sudah bisa pulang ke tanah air. Ternyata tidak semudah itu.

Mr. X menyebutkan tentang keadaan Tiongkok saat ini, bahwa operasi transplantasi, apalagi jeroan, diutamakan untuk orang Tiongkok sendiri. Baru, kalau ada kelebihannya diberikan untuk orang asing. Jadi kalau ada lima pasien yang operasi transplantasi, yang satu orang luar negeri, di luar hanya dikatakan empat pasien. Nah, ini hebatnya. Semua orang asing yang mau operasi transplan, harus mau diganti

namanya menjadi nama Cina. Nama saya diganti menjadi Li Ping (An). Artinya: semoga cepat sembuh, sesuai dengan huruf karakter Cinanya. Tapi apa yang terjadi kemudian, saya benar-benar merasa dipingpong.

Satu hal yang diterapkan, bahwa saya tidak boleh menyebut diri sendiri sebagai Yi Ni Ren (orang Indonesia) tetapi harus menyebut Hua Ren (orang peranakan). Kenapa? Karena di Tiongkok, Yi Ni Ren terkenal kaya dan royal. “Pak Kris jangan pernah menyebut Yi Ni Ren, nanti harganya digebuk.” Begitu merdu kata-kata itu, seolah-olah Mr. X ini betul-betul memikirkan kepentingan saya.

Hebatnya lagi, kalau transplantasi ginjal bisa dan sudah dilakukan, dokter-dokter di sana tidak mau menerima cek atau apa pun yang berhubungan dengan bank. Tidak akan ada tanda tangan, tidak akan ada surat-surat dari bank. *Cash & carry*, salam tempel! Seperti kita membeli bakmi di pinggir jalan di Pecenongan. Jadi, uang untuk transplantasi ginjal yang jumlahnya seharga satu rumah sederhana di Indonesia, saya masukkan semua ke dalam sebuah bantal bayi. Saya ikatkan di pinggang. Mau pagi, siang, sore, malam, berjalan kemana-mana pun, saya selalu membawa buntelan itu. Dengan jaket kulit supaya kelihatan sangar.

Ternyata sudah 10 hari kami menganggur, tidak ada apa pun yang dikerjakan kecuali makan lagi, makan lagi, dan makan lagi. *Chinese food* yang sedap tentunya. Sampai tiba saatnya saya diundang ke rumah sakit untuk periksa darah. Maka pergilah saya ke rumah sakit, namanya RS Sun Yat Sen. Sebuah RS yang kelihatan tua, gelap, dengan pasien yang membludak sampai ke koridor-koridor.

Saya masuk, dan mulailah air mata mengalir lagi. Inilah tempat saya menerima transplantasi ginjal selama beberapa minggu atau bulan, atau inilah tempat berakhirnya hidup saya. Sudah bingung saya, karena persoalan yang paling rumit adalah bahasa komunikasi.

Saya bisa berbahasa Mandarin sedikit, bila untuk berbelanja di pasar pagi masih sanggup. Tapi, untuk berbicara soal medis, sangat sulit! Saya sudah membayangkan kalau sudah tergeletak di situ, minta tolong suster yang tidak bisa bahasa Inggris itu, buang air kecil bahasa Mandarinnya apa? BAB bahasa Mandarinnya apa? Semua itu menjadi bagian dari angan-angan.

Setelah itu, tak ada cerita lagi. Sesudah diambil darah, hidup sangat membosankan. Jalan pagi, keliling-keliling. Jadinya malah *shopping* celana dan lainnya, karena sangat murah sekali. Nasihat Mr. X saya pegang teguh. Jangan mengaku Yi Ni Ren tapi Hua Ren, karena nanti “digebuk”.

Selama menunggu hasil laboratorium, Mr. X menyarankan untuk mencoba RS lain. Ada RS yang bisa didatangi dan dicoba kemungkinannya. Namanya Nan Fang Hospital. “Cuma, Pak Kris lagi-lagi harus periksa darah dan jaringan,” katanya.

Untuk berhasilnya sebuah operasi cangkok ginjal, bukan hanya dibutuhkan golongan darah yang sama saja, tapi ada enam titik kultur jaringan yang harus sama. Karena keinginan yang besar untuk dapat dioperasi dan dapat segera kembali ke tanah air, saya pun akhirnya menuruti permintaan Mr. X, mencoba di RS yang kedua ini. Pesan wanti-wantinya jangan mengaku Yi Ni Ren tetapi Hua Ren, tetap saya jalankan. Pergi ke laboratorium untuk periksa golongan darah dan kultur jaringan pun harus dilakukan kembali.

Kita tahu bahwa golongan darah itu ada jenis-jenis: A, B, AB, dan O. Nah, saya termasuk golongan darah O. Bisa diterima siapa saja, tapi saya harus mendapatkan donor dengan golongan darah yang sama, O. Lha, ini yang memusingkan kepala, karena menurut catatannya, di Tiongkok sangat sulit untuk mencari golongan darah O. Sedangkan titik kultur jaringan, yang sampai enam titik itu, mustahil untuk bisa cocok semua. Hanya kalau anak dengan bapak, kakak dengan adik, sesama keturunan darah, itu masih bisa.

Kesulitan lain lagi, kita tidak mengetahui dengan pasti, berapa titik kultur jaringan yang sama di ginjal yang dimasukkan dan dicangkokkan ke dalam tubuh ini? Dan lagi, ginjal siapa yang dimasukkan? Orang tua atau muda? Orang sehat atau berpenyakit AIDS? Huang Fei Hung? Jet Li? Princess Cheung Ping? Bakul baso? Tidak ada yang bisa memastikan dan menjaminnya. Celaknya, di RS ini pasien dengan kesamaan tiga titik kultur jaringan saja sudah berani operasi cangkok. Dan, tidak ada pula yang bisa menjamin nasib kita selanjutnya.

Maka, pergilah saya ke RS Nan Fang ini dengan sedikit harapan kemungkinan akan mendapatkan ginjalnya lebih banyak. Di luar dugaan, RS ini besar sekali, mewah seperti hotel. Sehingga wajar saja bila saya lebih memilih yang kedua ini. Karena lebih baru, lebih bersih. Sebenarnya, RS inilah yang pernah dijanjikan kepada kami sebelum kami berangkat ke Guang Zhou.

Sekali lagi, saya diwanti-wanti untuk bertemu dengan profesor pengelola rumah sakitnya, dan tetap tidak boleh mengaku Yi Ni Ren. Maka, sewaktu bertemu dengan profesor, dengan bahasa Mandarin yang terbata-bata saya berbicara kepadanya, *“Profesor, ni hao? Dui bu qi. Yi ting wo shuo de hua, yi kan wo de yang zi, ni jiu zhi dao wo shi hua ren. Wo de zhong wen bu hen hao, dong yi dian* ( Profesor, apa kabar? Maaf, mendengarkan saya berbicara dan melihat tongkrongan

saya, Anda pasti segera tahu bahwa saya ini peranakan Cina. Bahasa Mandarin saya kurang baik, hanya mengerti sedikit-sedikit.)”

Di luar dugaan, dokter yang saya ajak bicara ini menjawab begini, *”Gosh... you speak Mandarin very well!”* Saya jadi tenang. Wuah...! Begitu gembira saya, karena selama di sini tidak ada dokter yang bisa berbahasa Inggris. Apakah ini cuma taktik agar saya memilih RS Nan Fang ini, saya tidak tahu, tapi jelas saya merasa tenang dan damai di sini, karena RS ini bersih dan saya bisa berkomunikasi langsung dengan dokter yang menangani saya dengan bahasa yang sama-sama kita mengerti. Maka, untuk kedua kalinya, saya diambil contoh darah dan kultur jaringannya.

Akhirnya, hasil labotorium dari dua RS muncul. Yang hebatnya, untuk seseorang dengan golongan darah O, RS Sun Yat Sen menyatakan bahwa antibodi saya terlalu tinggi. Apalagi mencari enam titik kultur jaringan yang sama itu sulit sekali. Sedangkan, RS Nan Fang, yang dokternya bisa berbahasa Inggris, mengatakan bahwa untuk transplantasi bisa, karena dengan tiga-empat titik jaringan saja ia sudah berani, dan sudah memungkinkan untuk dioperasi.

Selanjutnya, Anda pikirkan sendiri yang mana yang harus dipercaya. Kalau saya, waktu itu berketetapan ke RS Nan Fang. Maka mulailah Mr. X berkata, “Jangan takut, kita ke rumah sakit yang ada ginjalnya, pasti bisa operasi.” Sekali lagi, itulah akibat pergi ke Tiongkok dengan rekomendasi dari temannya-teman yang punya teman. Mr. X berkata, “Pak Kris puasa, karena malam nanti ada ginjal.” Maka sambil dag-dig-dug, tiap malam saya tunggu. Saya jadi selalu terkejut setiap kali telepon berbunyi.

Hari pertama, Mr. X berkata bahwa ia menolak karena ginjalnya ada virusnya. Tidak jadi. Besoknya, dering lagi. “Saya tolak karena ada batunya,” katanya. Jadi, tidak, jadi, tidak, begitu terus, saya mulai bertanya, mana yang harus saya percaya? Yang satu mengatakan tidak boleh, yang satu lagi mengatakan bisa. Wuah, di sinilah saya mulai berpikir....

Pada suatu ketika, saat saya sedang beristirahat, saya mendapat telepon dari kelompoknya Mr. X, “Pak, apakah Pak Kris punya saudara di Semarang? Mereka ada di sini dan berkeras ingin bertemu.” Jelas saya tidak punya kerabat atau saudara di sana. Setiap kali menelepon, pengurus-pengurus ini berkata bahwa kedua orang yang mencari saya ini berkeras ingin bertemu, karena mereka mendengar saya ada di Guang Zhou dan sedang sakit keras. Dengan susah payah keduanya mencari saya. Kisahnya sendiri sangat mengharukan karena mereka harus melalui liku-liku perjuangan yang sulit sekali.

Ternyata yang mencari saya adalah dua orang pastor. Romo Gondo dan Romo Yitno, dua orang kakak beradik. Romo Gondo pernah melakukan operasi transplantasi cangkuk ginjal dan berhasil, beberapa tahun yang lalu saat Tiongkok terbuka. Menurut ceritanya, beda sekali saat ia dioperasi dengan saat saya di Guang Zhou itu. Saat ia operasi, Tiongkok masih terbuka. Kalau ada orang luar negeri mau mencari donor di Tiongkok, akan disambut dengan segala kemegahan. Dijemput dengan ambulans, juga dimasukkan dan diperlakukan dengan sangat ramah dan sebaik-baiknya oleh rumah sakit bagaikan pahlawan. Berbeda dengan apa yang dialami oleh Kopral Jono alias Li Ping An ini, yang main kucing-kucingan.

Waktu kedua romo ini mencari saya sehari-hari, orang-orang yang mengurus saya di sana menjawab, tidak ada yang namanya Mas Kris di sini. Para romo mengancam, “Kamu jangan main-main sama saya, ya ....

Saya ini anggota intel (Romo kan sebetulnya nggak boleh bohong ya... hehehe). Saya harus bertemu Kris Biantoro karena ini masalah penting.” Wuah, dengan susah payah mereka mencari, karena dicari sampai ke hotelnya pun tidak ada yang namanya Kris Biantoro. Romo pun tidak tahu bahwa saya sudah berganti nama menjadi Li Ping saat itu.

Maka dengan bantuan orang Tionghoa kelahiran Purworejo yang telah lama tinggal di sana, dengan model detektif James Bond, akhirnya ketemulah si Kris Biantoro ini. Ternyata romo-romo ini adalah adik kelas saya waktu sekolah di De Britto dulu, dan sebelum berangkat ke Tiongkok mereka pernah mengikuti ceramah saya tentang kebangsaan di Semarang. Begitu bertemu, mereka berkata, “Halo, Mas!” Melihat wajah saya, salah satu dari mereka melanjutkan, “Wah Mas, kamu itu nggak sakit.” Lalu mereka pun menceritakan bagaimana susahnyanya mereka mencari saya.

Bagaimana kedua orang romo ini mengetahui bahwa saya ada di Guang Zhou? Mereka bercerita, saat sedang beristirahat di hotel, pintu mereka digedor-gedor oleh dua orang ibu yang berasal dari Surabaya. Sampai saat ini saya tidak tahu siapa mereka. Mereka terus menggedor, dan dengan wajah sangat prihatin mengatakan, “Romo-romo, Pak Kris ada di sini.” “Kris siapa?” “Kris Biantoro! Ada di sini. Tolong, Romo, selamatkan dia. Kasihan dia, dia seorang diri.” Rupanya ibu-ibu ini sudah tahu kelakuan orang-orang di sini.

Pada saat itu, keadaan saya masih terkatung-katung beberapa minggu lamanya, bersama beberapa orang Indonesia yang juga tinggal di hotel, antara lain keluarga Halim dan Mira. Sungguh aneh, bangsa yang senasib sepenanggungan dengan beban persoalan yang sama, dipertemukan di negeri asing. Hubungan kami menjadi sangat



akrab. Yang sakit adalah Halim. Keadaannya lebih parah dari saya. Nampak sekali bahwa mereka senang sekali bertemu dengan saya dan menganggap saya sebagai oomnya sendiri. Saya pun menganggap mereka sebagai keponakan sendiri.

Mereka berdua, walaupun keturunan Tionghoa, bahasa Mandarinnya tidak terlalu fasih, sehingga mereka meminta bantuan adik mereka yang bernama Niko. Niko pernah sekolah di Beijing dan lancar berbahasa Mandarin. Niko inilah yang menyelamatkan kami dalam hal berkomunikasi dengan pihak-pihak dokter dan rumah sakit.

Melihat gelagat cara pengurusan Mr. X ini, saya menjadi bingung, mana yang harus saya percaya. RS Sun Yat Sen yang mengatakan tidak bisa, atau RS Nan Fang yang mengatakan bisa walaupun kultur jaringannya tidak setepat yang dianjurkan. Oh, Tuhan Maha Besar. Sesudah kunjungan para romo yang menyelamatkan saya, yang mengatakan, "Sebaiknya Mas Kris hati-hati karena saya lihat Mas Kris tidak sakit," malam harinya saya dipertemukan oleh Niko dengan Profesor Na Ning, orang yang menangani langsung transplantasi ginjal di Guang Zhou. Wah, susahnya, bahasa Inggrisnya. Menurut saya, Tarzan saja bahasa Inggrisnya masih lebih bagus. Maka dengan segala kebaikannya, Niko mengatakan kepada Prof. Na Ning, "*Zhi wei shi wo zui ai de peng you.*" ("Ini adalah sahabat saya yang paling saya cintai.") "*Shi shei?*" ("Siapa dia?") "*Zhi wei shi Li Ping*" ("Ini adalah Li Ping.")

Semua orang yang akan dioperasi, daftarnya ada di dalam *notes* kecil milik Prof. Na Ning. Seluruh a, b, c... ditulis dengan tinta biru. Sampai ke daftar dengan nama Li Ping. Itu saya. Ternyata, nama saya ditulis dengan tinta merah! Profesor Na Ning berkata kepada Niko, "Dengan kondisi *ni de peng you* (sahabatmu) yang seperti ini, saya

garansi tidak ada satu pun rumah sakit yang berani mengoperasi dia, kecuali kalau antibodinya diturunkan. Tapi awas, untuk menurunkan antibodi itu mahal sekali. Harus disuntik teratur satu minggu sekali dalam satu bulan. Jadi empat kali suntik. Baru berani operasi. Itu pun, kalau ada ginjal yang cocok!” Dari situ saya lalu bisa berpikir, kenapa Pak Ali Sadikin almarhum konon kabarnya bisa sampai dua tahun di Tiongkok.

Kalau begitu operasi cangkok ginjal ini kan mengajak bangkrut. Dari situ saya berketetapan bahwa selama ini ternyata saya dipingpong. Kalau saya ikuti Mr. X untuk berani operasi di RS kedua yang mewah itu, dan ternyata gagal, seperti beberapa cerita tentang orang Bali dan orang Madura yang melakukan cangkok tapi kemudian meninggal... ya itu. Berani sekali! Berani melakukan perjudian dalam mencocokkan jaringan darah dan ke-6 titik-titik kultur jaringan tubuhnya dengan jaringan darah dan titik-titik kultur ginjal baru. Padahal, seperti yang sudah disebut tadi, probabilitasnya sangat kecil dan yang paling mungkin berhasil adalah antar dua orang anggota keluarga yang masih memiliki hubungan darah.

Lalu saya tanya ke Mr. X, “Ini mana yang benar?” Malam itu juga saya memutuskan untuk pulang. Rupanya Tuhan memang tidak menghendaki saya hilang di sana, dan masih banyak yang harus saya kerjakan di tanah air. Mr. X pun kaget. Kepada orang-orang, ia hanya mengatakan bahwa Pak Kris pulang ke tanah air untuk menunggu ginjal yang cocok.

Akhirnya Li Ping alias Kopral Jono alias Kris Biantoro bisa pulang ke tanah air bersama kedua pastor itu, setelah kurang lebih satu bulan terkandung-kandung di Tiongkok. Sampai Jakarta, Mr. X terus berhubungan, memberi gambaran bahwa tidak apa-apa, silakan

datang ke Tiongkok. Saya bilang, “Mana yang benar?” Akhirnya dia mengakui bahwa RS Sun Yat Sen membuat kesalahan, bahwa tes darah dan jaringannya dilakukan oleh laboratorium di luar rumah sakit.

Mati atau nggak itu? Ia lalu memberi gambaran-gambaran supaya saya mau kembali lagi. Saya katakan, “Sayalah yang akan menderita. Saya tidak tahu mana yang benar. Kalau yang mau mengoperasi sendiri saja mengatakan tidak berani, lho kok, Anda mengatakan tidak apa-apa? Anda apakah lebih dari seorang profesor?” Akhirnya, karena saat itu adalah saat-saat menjelang Natal – hari yang baik untuk memaafkan dan berbagi kasih, maka ia mengirimkan SMS, mohon dimaafkan atas segala kesalahannya. Wuah, enak saja. Kalau sampai kemasukan ginjalnya bakul baso kan mati saya ....

Sebelum kami pulang ke tanah air, kami berpisah dengan Halim dan keluarganya, dengan tangis yang memilukan. Saya pun menangis, karena tidak mendapatkan ginjal. Sedangkan, Halim mendapat ginjal. Ia merasa kehilangan sekali, kenapa kita harus berpisah. Tapi, karena mendapat ginjal, ia harus segera dioperasi. Maka malam itu, Dokter Ning yang sebenarnya sedang berlibur merayakan sebuah hari besar di Hongkong pun segera pulang dan melakukan operasi untuk Halim. Ia menunjukkan bahwa ia profesional. Padahal Profesor Na Ning ini selalu dicela oleh Mr. X. Seolah-olah Mr. X lebih tahu soal medis daripada Dokter Na Ning.

Kami pun berpisah. Beberapa lama kemudian Halim kembali ke Jakarta. Sehat. Saya berkunjung ke rumahnya dan disambut oleh Halim beserta istrinya. Lalu kita berfoto bersama. Beberapa hari kemudian, saya mendapat berita bahwa Halim masuk ICU. Dimulai dari batuk kecil, lama-lama makin sesak. Tiga bulan setelah ia kembali

ke tanah air, ia dipanggil oleh Tuhan. Mira, istrinya betul-betul tidak habis mengerti. Saya sendiri begitu kehilangan rasanya. Teman seperjalanan yang dipertemukan Tuhan di negeri orang, sesudah menderita sekian lamanya harus meninggal dunia. Beruntung, Mira imannya teguh sekali. Ia sudah bisa melihat kenyataan sebagai sesuatu yang harus diterima.

Akhirnya, selamat tinggal Guang Zhou! Saya tidak akan menginjakkan kaki ke sana lagi untuk urusan transplantasi ginjal. Di Jakarta saya langsung mendapatkan tugas dari Hankam untuk membuat film tentang Palagan Ambarawa. Tuhan Maha Besar. Ia melindungi orang yang percaya kepada-Nya. Apakah nasib saya sudah berakhir? Ikuti penderitaan saya selanjutnya.

### Fakta, Pesan, dan Saran :

- *Saat ini, banyak sekali tawaran untuk berobat ke luar negeri. Bila memang berketetapan untuk pergi, kemana pun perginya, persiapkanlah segalanya, sekali lagi, segala sesuatunya. Persiapan yang matang akan dapat meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan. Jangan menyesal di kemudian hari. Dari petualangan saya di Tiongkok, ada yang patut direnungkan. Sebagai orang Jawa, saya masih punya untung. Untung ketemu romo, untung ada Niko, dan untung lainnya. Tapi, yang terpenting adalah: untung saya punya dan saya percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa!*
- *Operasi cangkok ginjal di Tiongkok bisa banyak dilakukan karena jumlah donornya yang banyak. Kemungkinan, donor terbesar adalah dari para terpidana mati, karena Tiongkok banyak melakukan hukuman mati.*

- *Di seluruh Tiongkok, dari data terakhir tahun 2003, ada 77 rumah sakit yang mendapat lisensi resmi dari pemerintah untuk melakukan operasi transplantasi ginjal secara resmi. Di Guang Zhou sendiri ada delapan rumah sakit yang diakui pemerintah untuk secara resmi melakukan operasi.*
- *Sejak diadakannya Olimpiade Beijing, operasi cangkok organ tubuh, termasuk ginjal makin diperketat dan sangat dibatasi oleh pemerintah Tiongkok, terutama bagi orang asing. Jual beli organ tubuh sendiri adalah ilegal, siapa pun, apa pun kewarganegaraannya, yang melakukannya akan dihukum.*
- *Berhati-hatilah! Bila Anda mendapatkan tawaran untuk operasi transplantasi di Tiongkok, pastikan bahwa Anda ditangani oleh rumah sakit yang diakui resmi oleh pemerintah Tiongkok. Jangan tergiur oleh tawaran harga yang murah dari sembarang rumah sakit, karena sangat mungkin mereka itu ilegal.*
- *Di Indonesia, operasi cangkok ginjal yang pertama kali dilakukan adalah pada tanggal 11 November 1977 di rumah sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. Operasi dipimpin oleh Dr. Otta dari Jepang. Dr. Otta membantu operasi dua pasien pertama. Yang ketiga dan seterusnya telah dilakukan sendiri oleh putra-putra bangsa.*
- *Pusat transplantasi ginjal di Indonesia tersebar di 11 rumah sakit, salah satunya adalah RS PGI Cikini. Indonesia sendiri, dari November 1977 hingga data terakhir Desember 2003 telah melakukan operasi cangkok ginjal sebanyak 439 kali (28 tahun). Bandingkan dengan Amerika yang lebih dari 4.800 kali dan Eropa yang lebih dari 3.800 kali, tiap tahunnya!*



# 11



## Nano-Nano Rasanya Ramai

Setelah peristiwa Guang Zhou, kehidupan saya berjalan normal kembali. Hanya satu yang agak mengganggu, ternyata kreatinin saya telah mencapai angka 11! Bayangkan... 11. Anehnya, saya tidak merasa sakit. Napas tersengal-sengal seperti kata orang pun tidak. Sakit yang saya rasakan hanya... hanya terus kukur-kukur (garuk-garuk).

Di tangan, di pinggang, di dada, sehingga saya sering bergaya seperti pose legendarisnya Napoleon Bonaparte: tangan di dada dengan jari sampai pergelangan masuk ke dalam baju. Konon katanya, ia juga sering menggaruk-garuk dadanya yang gatal. Atau juga bergaya seperti Hanoman atau Anggodo yang menggaruk-garuk seluruh tubuh.

Pada suatu hari Minggu pagi, wah ... ini peristiwa paling konyol dalam perjalanan saya bergulat melawan sakit ginjal. Sepulang dari gereja, saya ditelepon seorang ibu. Ia mengaku telah mengenal saya beberapa tahun yang lalu. Memang semua orang bisa mengenal tampang saya ini, tapi bagi saya, untuk mengenal siapa masih sulit. Tiba-tiba, ibu ini mengatakan dengan percaya diri yang besar bahwa ia harus bertemu saya. “Mas Kris harus saya tolong!” Lagi-lagi, semua orang yang membantu kita ini berdasarkan suatu kenyataan, mempunyai hati baik untuk menolong. Tetapi, di sisi lain, syaiton melirik.

Ibu ini dengan segala rayuannya mengatakan, “Harus ketemu. Hari ini juga. Saya mencari Mas Kris sudah 4 tahun ini.” Bagaimana hati saya tidak tersanjung, ada orang yang sudah 4 tahun mencari saya hanya untuk menolong. Ia memaksa saya datang ke kliniknya. Tapi saya menolak karena saya sedang flu berat akibat kelelahan, setelah sehari sebelumnya menghadiri rapat di JW Marriot. Flu berat, sampai muntah-muntah. Tapi beliau memaksa bertemu. “Kalau begitu saya yang datang!” katanya.

Bagaimana saya harus menolak? Setelah ia datang, saya berusaha mengingat-ingat siapa sebenarnya ibu ini. Ternyata setelah ia datang, saya ingat sewaktu saya bertugas di RCTI dulu, saat membuat acara “Berseri Mengukir Prestasi”, saya memang pernah datang ke rumahnya untuk bertemu anaknya. Anak si Ibu ini adalah seorang ahli melukis tiga dimensi. Saya tak tahu profesi ibu ini apa. Begitu sampai rumah saya, ia berkata, “Mas Kris... Mas Kris harus saya tolong. Percayalah! Lima kali *treatment* semua ini sembuh.” Siapa sih yang nggak mau sembuh?! Dari jam 10 pagi, mulailah ia berbicara tentang sebuah metode pengobatan baru, namanya Nano Technology.



Beliau mengatakan baru pulang dari Amerika. Ia mendapatkan ilmu itu saat sedang melanjutkan pendidikan S3. Ia beruntung karena biaya belajarnya didapatkan dari sponsor seorang pengusaha yang baik hati.

Berdasarkan kegigihan beliau untuk menemui saya, keyakinan besarnya bahwa ini untuk kemanusiaan karena ia baru dapat S3, dan, “Pak Kris yang telah saya kenal beberapa tahun ini harus sembuh!” – katanya dengan yakin, saya tidak bisa menolak. Mulailah ia bicara. Tapi, dari gaya bicaranya, sebenarnya saya sudah mulai curiga, karena dalam perbincangan yang sangat puuaannjaaanngg ini, ia menyebutkan bahwa teknologi ini benar-benar ajaib, dan suatu ketika manusia bisa *immortal*.... Ha... ha... ha...!

Harusnya dari sini saya sudah siap-siap dan curiga. Mana ada orang yang tidak bisa meninggal. Lhaa, kalo menurut ajaran Kristen, yang *immortal* ya hanya Tuhan Yesus. Maka ia mulai ber-*action*, memberi gambaran kenapa pohon itu bulat, kenapa manusia itu bulat.... Wah, segala macam. Dalam pembicaraan itu pula, setiap kali habis menjelaskan suatu masalah, ia tak lupa menanyakan kepada saya, “Pak Kris tahu kan apa yang saya omongkan? Waktu SMA lulus apa nggak?” Betul-betul sontoloyo!

Di antara berbicara ilmiah tentang yang namanya Nano Technology itu, ia juga berbicara dan menunjukkan gambar-gambar khas setan Jawa di dalam buku yang ia bawa. Gambar-gambaranya begitu jelas, seperti yang saya lihat dalam cerita wayang kulit. Genderuwo, ilu-ilu, banas pati, wedon, grundung pringis, jelangkong, tektekan, tuyul, wah... segala macam. Seharusnya dari situ saya sudah mulai berpikir. Tapi susah untuk menolak.

Beliau ini terus berkeras bahwa saya harus sembuh. Lalu ia menunjukkan, “Mas Kris, ini rokok. Rokok ini bukan rokok biasa. Rokok ini saya yang melinting, saya yang membuat, saya yang memilih tembakaunya sendiri dari Temanggung. Dan ini *gold*! Bukan rokok biasa.” Ia lalu menyalakan dan mengisapnya. “Coba, ada bau rokok nggak? Ada bau tembakau nggak?” Ya saya bingung, ada bau rokok nggak? Tapi saya mengerti maksudnya. Harapannya, saya mengatakan tidak ada baunya. “Tidak, tidak bau.” “Mau disembuhkan? Lima kali saja beres,” katanya.

Sementara itu jam sudah menunjukkan jam 2 siang. Kami berbicara dari jam 10, sudah sampai jam 2. Ia bertanya lagi, “Mau disembuhkan?” Susah untuk menolak yang seperti itu. “Ya ...?! Ya...?!” tanyanya. Saya melirik ke istri saya. Istri saya sudah merasakan bagaimana biaya pengobatan yang sudah bertahun-tahun ini, dan ia juga sekarang pontang-panting mencarikan biaya kesembuhan. Saya melirik, ia mengangguk. Maka saya berkata, “Ya. Silakan.” Mulailah kepala saya dituangkan sesuatu. Wueekk...! Mau muntah saya rasanya. Ibu ini wajahnya datar saja, tanpa ekspresi. Ia hanya mengatakan, “Wah, ini anak-anak terlalu. Ini kan seharusnya disimpan di kulkas.” Saya tidak tahu apa yang dituangkannya. Bagi saya itu mirip-mirip telur busuk. Wuah... saya sudah hampir muntah. Tapi karena ingin sembuh, ya sudah... saya tahan saja.

Lalu apa yang terjadi selanjutnya? Beliau mengisap rokok dua-dua. Setiap kali merokok, ada dua rokok yang diisap. Lalu dengan pipet (sedotan), seperti kalau kita mengisap coca cola, itu dimasukkan ke mulut saya dan ia tiupkan, ffuuffff... “Mohon diisap, dan dimasukkan ke dalam badan!” perintahnya. Yang namanya Kris Biantoro kok ya mau-mau saja... Hua... ha... ha....

Saya kira itu saja. Ternyata tidak! Dia isap, pipet dimasukkan ke hidung saya, hidung saya dibekep, lalu ditiupkannya lagi. Ffuuffff.... “Ayo diisep dan masukkan ke dalam.” Selanjutnya adalah kuping saya, kiri dan kanan. Dimasukkan pipet dan disemburkan asap rokok. Ffuuffff! Ini penyembuhan gaya apa?! Waktu berjalan terus. Ia berbicara macam-macam. “Wah nanti kalau bisa *immortal*, tidak meninggal karena teknologi terbaru ini, betul-betul gila. Ini teknologi gila betul-betul.” Setiap kali ia bilang begitu. Saya sudah terlanjur kepalang basah dan ingin sembuh, maju mundur nggak keruan. Sementara itu jam sudah menunjukkan jam 8 malam.

Bayangkan, saya ini disiksa dari jam 10 pagi sampai jam 8 malam. Ditiup ubun-ubun saya dengan segala macam, yang konon kabarnya adalah teknologi nano-nano, sambil mengusir roh-roh jahat. Lhaa, bingung saya ini. Ini Amerika, S3, atau gimana? Saya mau mundur nggak bisa. Lalu ia bilang, “Besok kita lanjutkan ke klinik saya, mau?! Mau?!” Saya tidak tahan, tapi mau menghindar tidak bisa. Ia tetap memaksa. “Kalau begitu nanti saya jemput!” Bagaimana saya tidak luluh, ada orang begitu baik terhadap kesehatan saya kok saya acuh beibeh saja.... Akhirnya saya kuat-kuatkan diri. Maka, pergilah saya ke bilangan Otista di Jakarta Timur.

Besok paginya saya pergi ke kliniknya. Klinik ini berupa rumah tua, gelap. Saya dimasukkan ke dalam ruang VIP. Ukurannya 3 x 2, sudah termasuk toilet. Tidak ada apa-apa, kecuali dipan yang alasnya dari tembaga. Dindingnya dari seng. Ada bau khas yang mengingatkan saya pada bau kematian. Hiiii! Istri saya dengan setia menunggu di situ.

Saya lalu ditelanjangi sampai hanya memakai celana dalam saja, lebih tepatnya kancut. Lalu datanglah dua orang asisten si ibu. Karena ini

adalah tempat pengobatan, saya sudah mengharapkan tempat yang bersih, steril, dengan asisten yang memakai baju putih-putih, bersih. Kedua orang asisten si ibu ini memakai baju seperti, amit-amit... mohon maaf, kuli bangunan. Saya disuruh tengkurap di dipan, diguyur air panas dan dingin bergantian, apa saja saya tidak tahu. Dua jam berlalu, mulut saya dicekoki apa pun, saya tetap tidak tahu apa. Air bekas mengguyur saya itu dikumpulkan lagi dengan kain kasa, katanya untuk pengobatan orang/pasien berikutnya. Benar-benar, Nano Technology ini rasanya ramai sekali.

Mulut saya dicekoki kain kasa, yang biasa digunakan untuk membungkus orang mati, berisi air yang tidak jelas asalnya, lalu disuruh diisap dan ditelan. Kok ya mau, saya sendiri heran itu ... sampai saya muntah! Ibu ini senyum, mengangguk setuju. "Muntahkan... muntahkan! Hilangkan itu semua penyakit!" Istri saya sampai tidak tahan melihat suaminya disiksa seperti itu. Dua jam berlalu, istri saya keluar ruangan. Penyembuhan alias penyiksaan berteknologi Nano berjalan terus.

Ini dia. Eng... ing... eng!!! Rokok ajaib dari Temanggung akhirnya datang. Mulut saya ditiup dengan pipet, hidung saya, telinga saya dan, lhaa, ini yang tidak masuk akal. Saya disuruh nungging. Nungging, pembaca, bayangkan! Si ibu mengisap rokok, lalu meniupkan asapnya ke dalam tempat yang biasanya buat orang sodomi!

Sehabis itu, selesai. Itu yang ada dipikiran saya. Tapi, yang ada dipikiran si Ibu S3 berotak Nano ini lain lagi. Belum selesai. Perkutut! Milik pribadi istri saya pun harus dijamahnya. Akhirnya, perkutut (kalau besar, kalau kecil ya perkitit, hehehe...) ini diberi kondom. Kondomnya dilubangi, lubangnya lalu dimasukkan pipet. Lalu si ibu kembali mengisap kedua, harus selalu dua, rokok Temanggung,

dan, seperti lainnya yaitu: mulut, hidung, telinga, serta saluran pembuangan akhir saya, ditiupkan asapnya ke dalam kondom. Waktu itulah otak butek saya kembali bekerja. Wah, andai kata yang meniupi kondom ini cewek muda, manis ... nggak usah pake kondom, langsung sajarah ... iiiihhh, porno! Hihhi ....

Begitulah yang saya alami. Di ruang yang begitu sempit, dengan bau kematian yang begitu hebat, siksaan terus berjalan. Bahkan sesekali saya ditunjukkan gambar-gambar genderuwo, tuyul, pocong, tektekan, kuntilanak, dan sebagainya.

Dua setengah jam telah lewat. Kembali si ibu datang. Saya disuruh duduk dan dia lihat. “Pak Kris ini kan mukanya bersih, bagus nggak seperti koruptor. Pipinya nggak gemuk-gemuk seperti para anggota itu .... DEMI YESUS!!!” Saya dipukul, PLAAAK! “Supaya setannya pergi,” katanya. Lho kok saya mau?

Akhirnya, setelah seluruh lubang yang ada di tubuh saya – termasuk si percutut yang seharusnya rahasia itu – ditiup, disirami, dan dicekoki lagi dengan apalah itu obatnya, saya tidak tahu, saya disuruh tengkurap. Si ibu dan kedua orang asistennya lalu mulai menari-nari seperti orang-orang sekte agama kuno pada abad pertengahan. Mereka menari, berjoget-joget, sambil berteriak-teriak: “DEMI YESUS!” PLAAAK! BAK-BUG! Saya digebuki tidak keruan. Awalnya saya hanya cekikikan saja ... hihhi. Lama-lama saya berpikir, lho ini Yesus yang mana? Kok saya disakiti, dipukuli nggak keruan. Wuaduh. Nyesek nggak keruan, berlalu selama 2 jam lebih. Saya berpikir, “Celaka ini, kok saya mau diperlakukan seperti ini.”

Di situlah saya teringat saudara saya Halim, yang telah dipanggil oleh Yang Maha Kuasa. Kok ya saya lupa bahwa Mira, istrinya, pernah

bercerita bahwa Halim pernah dibawa ke tempat ini juga, digebuki sampai 7 atau 9 hari, sampai Halim tidak tahan, sampai bukan lagi Halim yang minta berhenti, tapi justru para asisten si ibu itu yang berkata, “Oom, sebaiknya jangan datang lagi ke sini karena Oom sudah tidak kuat.” Celaka nggak itu! Maka, detik itu juga, Halim segera dijemput ambulans dari RS Mitra Keluarga, dan para dokter yang menanganinya terkejut bukan kepalang, “Ini orang diapain!” Menurut cerita, dadanya sudah merah-biru karena digebuki. Halim 7 sampai 9 hari datang ke tempat ini, sampai akhirnya ke Guang Zhou. Ini Kopral Jono, cuma sekali saja sudah nggak kuat. Yang membuat saya merinding, setiap kali tercium bau seperti itu, saya pasti teringat peristiwa nano-nano yang mengerikan ini.

Setelah selesai semua, saya pun pulang. Sebelumnya istri saya sempat melirik ke sebuah buku daftar nama pasien yang datang. Di situ tertulis nama-nama pasien beserta besarnya *fee* yang mereka berikan. Istri saya lalu meninggalkan sejumlah uang dan mereka tetap menerima. Akhirnya saya ditanya, “Bagaimana Mas Kris, apakah lebih baik?” Saya langsung jawab, “Lebih baik, wong abis digebuki. Istirahat dua setengah jam, siksaan sudah selesai, tentu saja lebih baik.” Lalu saya pulang.

Sampai di rumah, datanglah sebuah kiriman. Kirimannya: Dipan Setan! Mengerikan. Dipan dari tembaga tempat saya menikmati segala siksaan itu, dengan segala kebaikan hati mereka, dikirimkan ke rumah saya! Akhirnya dipan itu diletakkan di samping tempat tidur saya dalam kamar kami di lantai atas. Istri saya tidur di tempat tidur, saya tidur di dipan. Sesuai dengan hukum teknologi, paling tidak menurut hukum Teknologi Nano mereka, dipan itu dipasang arde dan kabelnya disambungkan ke tanah. Saya tidur hanya dengan baju dalam. Malamnya, istri saya tidak bisa tidur. Setiap saya berubah posisi, dipannya berbunyi kreek ... kreek ... ia lalu teringat cerita Mira

dan Halim di Guang Zhou. Baru, ia pun sadar. “Lha, ini kan yang menangani suaminya Mira itu.” Saya pun bingung, tidak bisa tidur. Lho kok saya ini jadi Frankenstein! Tidur di atas tembaga, pake kabel-kabel nggak keruan lagi... huahaha! Saya tidak mengerti, nasib apa yang menanggung saya ini.

Pagi harinya, istri saya langsung menyuruh supir kami untuk mengembalikan dipan berbau kematian tersebut ke tempat ibu itu. Si ibu bertanya, kenapa tidak diteruskan? Istri saya menjawab, “Terima kasih, tapi suami saya sudah tidak kuat lagi.” Yang membuat saya heran, kok praktik semacam itu masih bisa berjalan. Lha, orang yang mau, ya berarti goblok seperti Kris Biantoro ini, hehehe.

Memang sulit menolak orang yang baik hati, yang mau menolong kehidupan, membantu menjadi sehat. Di tempat praktik itu, saya lihat ada satu orang yang mukanya sudah biru, berarti sakitnya sudah parah, jalannya sudah tertatih-tatih. Satu lagi adalah Kris Biantoro yang sontoloyo ini. Begitu runyamnya masalah teknologi Nano ini, pantas bila saya tidak mengerti dan menerima saja apa yang si ibu S3 perbuat kepada saya, karena selama ini yang saya ketahui tentang Nano hanya permen nano-nano yang rasanya ramai itu....

Sabar pembaca, masih ada kisah-kisah yang konyol dan menggelikan lainnya di bab-bab selanjutnya.

## Fakta, Pesan, dan Saran :

---

- *Sekali lagi, janganlah berkuping tipis, mengikuti segala anjuran semua orang yang tidak jelas. Alih-alih menjadi sehat, kalau sial nyawa bisa melayang.*

- *Nano Technology (Teknologi Nano) adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari dan menerapkan benda-benda seukuran atom dan molekul. Kategori benda-benda nano adalah yang berukuran 0,1– 100 nm (nanometer), dan 1 nanometer =  $10^{-9}$  meter (1/10 miliar meter). Sebagai gambaran, tebal sehelai rambut manusia biasanya berukuran 80.000 nm.*
- *Ide Nano Technology muncul dari seorang ilmuwan bernama Richard Feynman, pada tahun 1959, saat memberikan kuliah tentang membuat hal-hal yang ukurannya sebesar atom dan molekul. Ia berfikir seandainya seluruh Encyclopedia Britannica adalah sebesar ujung jarum pentul.*
- *Percobaan Teknologi Nano pertama dilakukan pada tahun 1981 oleh ilmuwan IBM di Zurich, Swiss. Mereka berhasil membuat sebuah mikroskop super yang memungkinkan kita untuk melihat sebuah atom pada permukaan kristal silikon.*
- *Dalam dunia kesehatan, Teknologi Nano telah digunakan dalam riset-riset, antara lain: butiran-butiran emas seukuran nano digunakan untuk menghancurkan tumor, mengatasi kanker dengan partikel-partikel nano, mendiagnosa penyakit Alzheimer, dan lain-lainnya. Tapi, memang belum pernah disebutkan di jurnal-jurnal kesehatan mana pun, tentang Teknologi Nano untuk pengobatan yang metodenya mengguyur-guyur, menggebuk-gebuk, serta meniup-niup perkutut seperti yang saya alami ini, huehehe....*



# 12



## Minyak Bulus dan Akal Bulus

Jangan menertawakan dan menangisi ke goblokan saya dulu, pembaca, cerita belum selesai. Sungguh mengharukan, begitu banyak orang yang sayang kepada saya. Bahkan, waktu mendengar bahwa saya pergi ke Guang Zhou untuk transplantasi ginjal, mereka bukan saja mendoakan, tetapi juga berpuasa. Ya Tuhan, berkatilah orang-orang baik ini.

Derita saya belum selesai. Kali ini tawaran bantuan datang dari keluarga istri almarhum Halim. Saya mengenal baik keluarga ini, sehingga sangat sulit untuk menolak tawaran yang sangat mulia dari mereka. Tentu saja, sampai saat ini saya sangat berterima kasih, dan sampai saat ini pula saya tidak berprasangka buruk kepada mereka. Sekali lagi, dengan rasa persahabatannya yang besar, saya diantarkan ke bilangan Pancoran, Jakarta, ke suatu perumahan.

Di sana, di dalam sebuah rumah tua dan gelap, beberapa pasien duduk berserakan di ruang tengah. Saya lihat ke kiri, ke kanan, mencari-cari di mana ahli pengobatannya, karena tempatnya gelap. Apalagi si ahli itu adalah seseorang dari suku di Indonesia bagian timur, yang kulitnya gelap pula. Banyak ibu-ibu di sana, tua, muda, yang punya penyakit macam-macam. Semua terlihat bahagia, karena mereka telah disembuhkan, katanya!

Cara penanganan pasien tidak bersifat rahasia atau pribadi seperti yang kita bayangkan, yang biasa terjadi di klinik-klinik, tetapi dilakukan langsung di ruangan terbuka itu, sehingga semua orang bisa mendengar.

Nah, di sini akal bulus mulai berlaku. Tuan Y dari Indonesia bagian timur, yang berwarna gelap ini, menekankan bahwa ia tidak menjamin kesembuhan, karena sembuh atau tidak tergantung dari iman masing-masing. Lalu, ada semacam demonstrasi yang diperlihatkan oleh beberapa pasien yang mengitari saya. Ia menunjukkan sebuah botol Aqua yang tertutup rapat. Ia bertanya, “Pak Kris mau rasa apa?” Karena saya senang jeruk yang asam-asam manis, ya saya jawab, “Rasa jeruk.” Ini sulapan betul. Aqua yang masih tertutup rapat dan masih disegel itu dibuka tutupnya, dituangkan ke dalam gelas, dan saya diminta untuk meminumnya.

Oalah Kris Biantoro, Kris Biantoro.... Kok gobloknya kayak gitu. Pulang saja sana ke Magelang makan getuk! Antara sadar dan tidak, Aqua itu agak berasa jeruk. Eh, benar atau tidak ya...?! Maka saya terheran-heran. Rasa percaya diri untuk sembuh karena iman pun makin menebal. Wuah... sok beriman loe, hehehe.... Pasti di sini saya akan sembuh.

Mulailah si tokoh Tuan Y ini berbicara tentang penyembuhan yang membuat saya terkagum-kagum, karena secara cermat ia menyebutkan tahapan-tahapan dalam menangani penyembuhan. Yaitu, tidak langsung ke ginjal, tapi bertahap melalui pankreas dulu, melalui hati, prostat, baru terakhir menangani yang namanya ginjal. Sementara itu, ia berkata, “Kalau ada temannya Pak Kris dari Indonesia bagian timur, jangan bilang kalau saya ada di sini.” Menurutnya, di dunia cuma ada tiga orang yang seperti dia, yang bisa melihat “jeroan” orang, dan bisa menyembuhkan apa yang sakit pada “jeroan” itu. Yang pertama dari Amerika, kedua dari India, dan yang ketiga, hehehe... ya siapa lagi kalau bukan dia orangnya. Dari sini seharusnya saya sudah mulai curiga. Apa iya sih? Dan anehnya lagi, tidak ada satu orang pun yang tahu ia tinggal di mana, karena di tempat praktik itu ia hanya sekadar menumpang.

Nah, untuk pengobatan yang dia sebutkan tadi, diperlukan minyak bulus.... Nah, ini! Khusus bagi saya, minyak bulusnya harus 39 botol karena sakit ginjal... sulit! Harganya... cukup mencekik leher, Rp350.000,- per botol. Pengobatan pun dimulai, sambil berkata bahwa pengobatan tidak ia jamin karena tergantung iman Anda sendiri. Yang menyembuhkan itu Tuhan. Minyak bulus dicampur daun-daunan yang diblender, nggak tahu apa, yang jelas kelihatannya seperti yang biasa dimakan oleh marmut dan kelinci, sebab saya lihat semua daun di sana habis. Daun apa saja, yang di pot, di halaman depan, di belakang... pokoknya apa saja berupa daun, diambil warna hijaunya, dicampur dengan yang katanya minyak bulus.

Celakanya, ramuan itu harus diambil tiap hari. Tidak boleh lebih dari 6 jam sesudah digiling. Permintaannya, tentu saja, berdoa dulu sebelum diminum. Kris... Kris... kok nggak habis-habis goblokmu itu, hihhihi.... Maka, saya pencet hidung saya, saya minum, glegleg....

Rasanya... wuaduh! Bisa Anda bayangkan sendiri. Tapi, karena yakin bahwa saya adalah orang yang beriman dan saleh, pengobatan pun tetap diteruskan. Setiap hari saya harus datang ke rumah itu. Di situ saya sempat bertemu dengan rekan dari kalangan film. Kadang-kadang, ada juga ibu-ibu yang katanya sakit kanker.

Hari demi hari, urutan penyembuhan seharusnya sudah terlihat hasilnya. Dari pankreas, lambung, hati.... Seorang sahabat, yang berprofesi dokter, yang sempat saya tanyakan, mengatakan bahwa orang ini pintar. Urutan-urutan medis penyakit seorang laki-laki diketahuinya. Dari prostat sampai ke ginjal.

Apa yang terjadi? Kreatinin saya yang tadinya sudah 11, berkat doa restu orang ajaib dari Indonesia Timur itu, sudah meningkat jadi 14! *Opo tumon!* Setiap kali saya tanyakan ke Tuan Y, “Lha ini, kalo dokter saya tahu kreatinin saya segini, nanti saya disuruh dirawat di rumah sakit!” Sang ahli penyembuh, yang keberadaannya tidak ingin disebutkan kepada sahabat-sahabat saya yang berasal dari Indonesia Timur itu, mengatakan: “Itu memang akibat dari racun-racun yang saya buang. Tapi nanti seminggu lagi, kalau mau kontrol lagi ke Dokter Tunggul, pasti sudah turun. Ini lho...” diambalnya daun, yang saya tidak tahu itu daun apa dan diambil dari pot mana, “Daun ini yang membuat kreatininnya naik. Tapi nanti pasti sudah turun.” Begitu meyakinkan. Apalagi dengan pernyataannya, yang hanya ada tiga orang seperti dirinya di dunia. Lagi-lagi... siapa sih yang tidak mau sembuh?

Akhirnya, beberapa minggu sudah berlalu, dan menurut catatan istri saya, minyak bulus yang 39 botol itu sudah harus habis. Keadaan ginjal tetap seperti semula, dengan kreatinin yang sangat mengerikan, 14,5. Sudah terlambat. Waktu istri saya dengan sabar menanyakan berapa

lama lagi pengobatan ini akan berjalan, dengan datar ia menjawab, “Enam bulan lagi.” Bayangkan! Enam bulan lagi saya harus mondar-mandir ke bilangan ini dari Cibubur, padahal tidak boleh ada hari yang kosong. Saya pun menyaksikan sendiri bagaimana mereka membuat ramuan tersebut. Segala macam hal, sampai sesuatu yang tidak akan Anda bayangkan pun, diambil dari kebun. Dan, semua itu hanya diletakkan di lantai, tanpa alas! Lalu langsung diblender, sekaligus dicampur dengan yang katanya minyak bulus. Dari situ kami baru sadar. Lhaa, ini sih bukannya minyak bulus yang menyembuhkan, tapi saya kena akal bulus!

Lalu, sebagai orang yang cinta lingkungan, dari awal saya pun sudah wanti-wanti betul, ini bulusnya siapa yang dibunuh? Katanya, ia punya *channel* orang Jawa yang di Jogja, yang punya *channel* orang Kalimantan. Bulusnya dari hutan-hutan di Kalimantan sana .... Kasian deh loe, saudara bulus!

Sesudah kami menyatakan berhenti, tidak ada kata menyesal, atau maaf, atau apalah... dari orang yang merasa tugasnya adalah menyembuhkan orang. Lhaa, ya gobloknya saya. Ngapain komplain. Kan, ia sudah bilang kalau yang menyembuhkan itu iman saya sendiri. Yang pasti, dari pengobatan minyak bulus alias akal bulus ini, kami telah mengeluarkan biaya untuk 39 botol minyak bulus @ Rp350.000,- = Rp13.650.000,-. Ambil deh, Mas! Nasiiib!

Seperti dalam kisah kancil balapan dengan kura-kura, kura-kura kelihatannya lambat, tapi banyak akal cerdik. Kancil saja kalah. Maka, sampai sekarang, kalau saya melihat tayangan televisi yang berbicara tentang *wild animal*, yang ada bulusnya, TV cepat-cepat saya matikan. Juga kalau saya lewat pasar burung di Jatinegara, kemudian ada orang menjual kura-kura di pinggir jalan, cepat-cepat saya tutup mata.

Pokoknya setiap saya melihat dan mendengar kata-kata bulus, saya langsung teringat akan kebodohan saya sendiri.

## Fakta, Pesan, dan Saran :

- *Kembali lagi saya mengingatkan Anda semua untuk terus berhati-hati. Apa pun tawaran bantuan yang Anda terima, cermati dahulu seluruh aspeknya. Jangan segan untuk bertanya dan mencari tahu tentang segala hal yang berkaitan dengan sebuah cara pengobatan. Jangan sampai Anda terpeleset minyaknya lalu tercebur ke dalam akal-akalannya para “otak bulus”.*
- *Minyak bulus, konon kabarnya, adalah minyak ekstrak hewan bulus. Di Indonesia minyak bulus telah digunakan sejak dahulu dan menjadi minyak obat tradisional, seperti juga jenis minyak-minyak obat lainnya (minyak tawon, minyak kayu putih, minyak telon, dan lain-lain). Yang paling terkenal adalah minyak bulus asal Kalimantan, seperti yang banyak diklaim oleh para penjual minyak bulus. Dari keterangan mereka, sebagian besar menyatakan bahwa minyak bulus yang asli, yang belum dicampur dengan bahan kimia, mempunyai khasiat lebih manjur. Akan tetapi, ada juga yang mengatakan bahwa yang telah dicampur bahan kimia bekerjanya lebih cepat. Jadi, mana yang benar, saya tidak tahu!*
- *Nah, ini dia. Minyak bulus tersebut, yang mengandung vitamin A, C, dan E itu, terkenal sangat berkhasiat sebagai obat luar, untuk:*
  1. *Mengencangkan dan membesarkan payudara*
  2. *Mengencangkan dan membesarkan penis*
  3. *Mengencangkan dan merawat kulit dan wajah*
  4. *Mengencangkan dan merawat vagina*

5. Mengobati gatal-gatal, borok, eksem, dan lain-lain
6. Mengobati luka bakar

*Bahkan ada yang jelas-jelas menyebutkan bahwa minyak bulus bukan untuk diminum! Jadi, kalau ada yang menawarkan minyak bulus untuk diminum sebagai obat, tolong tanyakan dulu kepada para bulus di Kalimantan sana, hehehe....*





# 13

## Pra-koma



Dengan kreatinin yang tidak masuk akal, yaitu 14,5, saya masih belum menyerah. Yang membuat saya heran, dengan kreatinin setinggi itu, yang saya rasakan hanya gatal-gatal saja. Beberapa sahabat kami, yang kebetulan adalah dokter, menganjurkan untuk mencoba dialisis (Hemodialisis/cuci darah).

Antara ya dan tidak, antara berani dan takut, maka, atas izin istri dan anak-anak, terutama istri, karena ia yang akan merasakan cara pembiayaannya, dan tentu saja juga atas persetujuan Dokter Tunggul terkasih, saya memberanikan diri untuk menjalani dialisis. Maka berangkatlah saya ke rumah sakit PGI Cikini dan mulailah penanganan dialisis dilakukan.

Pertama-tama penanganan yang disebut *simino* dan *dobel lumen*. Dokter-dokter yang menangani dengan cekatan menjalankan tugasnya masing-masing. Mengapa dengan begitu berani saya mengambil keputusan untuk dialisis? Karena beberapa waktu sebelumnya saya cegukan tidak berhenti-berhenti. Puncaknya, tiga hari saya tidak bisa makan dan tidak bisa tidur. Di sinilah terjadi hal-hal ajaib yang saya tidak bisa mengerti.

Saya masih bisa berkomunikasi, tetapi anehnya otak tidak bisa merekam. Sehingga, saya tidak ingat apa pun yang saya bicarakan atau lakukan. Saya pun sempat menginap 1 minggu di RS PGI Cikini. Dan dengan penanganan yang cermat sekali, akhirnya saya merasa sehat kembali. Itulah yang menyebabkan saya melakukan dialisis. Awalnya tiga kali seminggu. Lalu, saya merayu Dokter Tunggul, apa mungkin kalau sekali seminggu saja, karena saya kasihan kepada istri saya. Dialah yang harus mengurus segala sesuatunya.

Prosesnya, dalam satu hari, kami harus melakukan perjalanan dari Cibubur sampai ke RS PGI Cikini, bolak-balik pulang pergi. Waktunya pun lama. Kami harus bangun jam 4 pagi dan bersiap-siap sebelum berangkat. Lalu pulangnya, bisa-bisa jam 4 sore kami baru sampai di rumah. Bayangkan kalau tiga kali seminggu. Bukan saja menghabiskan tenaga dan waktu, tapi juga membuat bangkrut. Maka kami minta izin, apa mungkin kalau seminggu sekali saja.

Saya pun mencoba. Rupanya, setelah menderita sakit ginjal bertahun-tahun, darah saya sudah begitu kotor, sehingga tidak mungkin kalau dialisis hanya seminggu sekali saja. Dokter Yunus dari ruang RU sudah mengingatkan berkali-kali. Dengan kondisi yang seperti itu, tidak mungkin kalau seminggu sekali. Minimal harus seminggu dua kali. Dasar bandel, tetap saja saya ngotot seminggu sekali.

Puncak dari malapetaka ini, 3 hari 3 malam saya tidak bisa tidur, tidak mau makan, muka blo'on. Kebetulan, suatu waktu, saya di wawancara oleh Cek & Ricek. Muka saya kosong. Setiap selesai satu-dua kata, saya tertidur, sehingga malu sekali saya rasanya. Setiap kali mau bicara, apa yang sudah di mulut tidak mau keluar.

Nah, Minggu pagi, sebelum saya ke gereja, saya memeriksa kolam di samping rumah, tanpa menyadari bahwa saya ini orang sakit dan sudah mulai tua. Tidak ingat bagaimana awalnya, saya terpeleset dan tercebur ke dalam kolam renang dengan pakaian lengkap. Selanjutnya, istri saya menganjurkan untuk beristirahat dan tidur di lantai bawah, di kamar tamu. Mendengar saya sakit, sahabat, sekaligus adik, sekaligus murid, yang lama tidak saya jumpai, hari itu juga datang menengok saya. Mas Koes Hendratmo dan istrinya. Lama kami tidak jumpa. Ngobrol, bercanda, tertawa. Wah, bahagia rasanya setelah lama tidak bertemu. Tetapi lama-lama, Koes Hendratmo dan istrinya kok hilang. Rupanya, yang hilang bukan Koes Hendratmo dan istrinya, tetapi saya. Betul-betul, saya tidak ingat apa-apa. Lalu cerita selanjutnya sungguh menggelikan.

Menurut Mas Koes dan istrinya, istri saya sudah menangis terus karena saya jatuh. Tidak hanya sekali. Ada beberapa kesempatan saya jatuh. Maka ada anjuran, kalau orang sudah mulai berumur, jangan mandi dengan pintu terkunci. Saya pun mengalami itu, yang disaksikan sendiri oleh istri saya. Ia menangis terus. Menurut Mas Koes pula, lhaaa... ini yang memalukan! Ternyata, suami istri ini berkali-kali mengantarkan saya ke kamar mandi, mengapit saya untuk buang air kecil. Lhaaa... perkutut lagi, hehehe....

Di saat dan selama mengalami kejadian-kejadian hari Minggu itu, saya tidak ingat apa-apa. Menurut ceritanya, ekspresi saya sudah tidak meyakinkan. Istri saya menangis terus. Suami istri Koes Hendratmo yang baik itu juga sangat sedih. Ketika saya terbangun dan ingat kembali pada alam sekitar, ruang tamu di lantai bawah yang tidak begitu luas itu telah penuh dengan tetangga, RT, RW, sahabat-sahabat selingkungan dan dua orang pastor – yang didatangkan oleh kedua anak saya, Anto dan Arto. Antara sadar dan tidak, pada waktu mereka ingin membawa saya ke rumah sakit, katanya, saya masih melawan. Sungguh, saya tidak ingat apa-apa. Dan, keberadaan kedua pastor itu untuk apa?! Saya bingung. Waah... ini rupanya.

Menurut tata cara agama Katolik, saat itu saya telah mendapatkan sakramen terakhir, yaitu sakramen perminyakan, kalau-kalau tiba saatnya saya diundang Sang Khalik. Tapi, saya tidak ingat apa pun. Lalu, saya dipaksa untuk meninggalkan kamar. Malam itu, di depan rumah sudah ada ambulans. Menurut cerita, kedua romo itulah yang memapah saya keluar menuju ambulans. Saya hanya bisa melirik. Mereka yang ada di rumah, tetangga, semua orang yang begitu banyak, melepas kepergian saya dengan perasaan masygul.

Saya tidak tahu mau dibawa ke mana. Yang saya ingat hanya ambulans yang meraung-raung, lampu yang pontang-panting, dan akhirnya saya mengenali bahwa saya dibawa ke rumah sakit PGI Cikini tercinta. Malam itu juga saya dimasukkan ke dalam alat yang namanya MRI (Magnetic Resonance Imaging). Rasanya, masuk ke dalam lorong MRI itu seperti masuk ke dalam kereta api ekspres yang meraung-raung, lalu kereta apinya rubuh semua menimpa wajah saya. Saya menjerit-jerit, meronta, menangis tidak keruan, bahkan urin saya sampai keluar. Saya tidak ingat berapa lama, tapi katanya, hal itu berjalan selama setengah jam! Cukup lama.

Setelah itu saya dibawa ke sebuah ruangan yang saya harapkan akan dapat membuat saya merasa tenang. Awalnya memang tenang. Tapi di depan saya ada seorang nenek renta, yang setiap saat merontar-ronta minta untuk ditangani. Rupanya ruangan itu adalah ruang HCU (High Care Unit). Akhirnya, sesudah peristiwa itu, saya menyerah, menyadari keadaan, bahwa tubuh dengan penyakit seperti saya ini memang tidak bisa dipertahankan kondisinya bila hanya melakukan dialisis seminggu sekali. Minimal memang harus dua kali seminggu. Saya tidak merasa menyesal kalau kelihatan bandel seperti itu, karena saya berkeyakinan bahwa pendekar tidak akan menyerah sebelum melawan. Memang sangat kodrati kalau orang harus menjadi tua, kalau orang menderita sakit, tetapi seorang pendekar sejati tidak akan menyerah sebelum melawan.

Keluar dari HCU saya masih linglung. Yang menyedihkan, saya masih ingat bahwa saya ini adalah seorang artis, seorang penyanyi. Tapi, lagu yang sekian ratus jumlahnya, saya tidak bisa ingat! Bagaimana saya mau hidup kalau saya tidak bisa menyanyi?!

Dua-tiga hari kemudian, tibalah saatnya penilaian tentang kondisi kesehatan saya. Ditunjukkanlah hasil *scanning* gambar-gambar otak saya dari MRI. Tetapi anehnya, ada sebuah gambar yang tidak saya ketahui kapan dibuatnya. Saya tanyakan kepada Anto dan Arto, “Ini yang kedua kapan bikinnya?” Mereka terkejut, “Lho, Bapak gimana sih? Ini kan dari rumah sakit Medistra.” Rupanya, saya pernah jatuh, lalu dibawa ke rumah sakit Medistra.

Saat itu katanya saya masih sadar. Bahkan masih bercanda, juga masih sempat minum di kafe. Tapi sungguh, saya sama sekali tidak ingat apa-apa. Konon katanya, ini sudah berbahaya sekali karena saya sudah berada dalam tahap apa yang disebut pra koma. Bayangkan kalau pra-

nya hilang... kan saya jadi koma. Kalau saya koma, ya sudah, selesai riwayatnya... bulusnya lupa, Nanonya lupa, genderuwonya lupa, Guang Zhou-nya lupa. Tapi Tuhan Maha Besar masih melindungi. Dan, hasil dari *scanning* dokter hanya mengatakan, “Pak Kris, tidak ada yang rusak di jaringan otak. Pak Kris akan lupa sementara. Tapi perlahan-lahan ingatannya akan kembali lagi.” Untuk membuat otak itu bekerja lagi, ada obat dari Rusia, yang harus digunakan empat kali sehari. Anehnya obat itu harus diteteskan sedikit di hidung kiri dan kanan, lalu diisap. Tapi jangan salah... jangan keliru sama tembakau dari Temanggung lho! Ini betul-betul obat. Setelah diteteskan, lalu diisap, dan, yaaahh! Ingatan saya timbul kembali. Bahagia rasanya.

Sesudah bergulat 38 tahun lamanya, akhirnya saya pun menyerah. Tapi bukan berarti harus bertekuk lutut.

## **Fakta, Pesan, dan Saran :**

---

- *Pada tiap kemasan obat ada peringatan: Baca aturan pakainya! Tentu saja, tulisan itu adalah peringatan bagi kita untuk menuruti aturan dan dosis minum obat tersebut, bukan hanya untuk keindahan desain kemasan semata. Saya sudah diwanti-wanti dalam soal dialisis, dan sudah merasakan akibat karena melanggar dosisnya. Wanti-wanti untuk Anda, jangan sampai Anda “putar-putar keliling kota naik ambulans” hanya karena salah atau bahkan melanggar dosis dan aturan berobat.*
- *Cimino Fistula adalah pembuluh darah pada lengan kiri atau kanan yang dibuat melalui operasi kecil, dengan menyambungkan secara langsung pembuluh darah arteri (nadi yang berdenyut) dengan pembuluh darah balik (vena). Dengan demikian aliran, darah*

*dan diameter vena tersebut menjadi lebih besar. Hal ini bertujuan memudahkan dan mengurangi rasa sakit saat memasukkan/ menusukkan jarum pada pembuluh darah tersebut untuk proses hemodialisis.*

- *Lumen adalah rongga/daerah kosong bagian dalam sebuah struktur berbentuk bulat memanjang (seperti pipa atau selang). Dalam biologi, istilah ini bisa dipakai untuk menyebut rongga dalam saluran pembuluh arteri atau saluran intestin.*
- *MRI adalah Magnetic Resonance Imaging, sebuah teknik pencitraan medis yang biasa dilakukan dalam radiologi untuk menggambarkan secara lebih mendetil struktur bagian dalam tubuh dan memeriksa adanya gangguan pada fungsi-fungsi organ dalam tubuh.*

*“Manusia itu juga binatang. Cuma, manusialah yang paling cerdas. Karenanya, manusia harus mengerti bahwa ia ditugaskan oleh Tuhan.”*

*“Pertama. Untuk menyebarkan kebenaran, akan ada yang panggilan hatinya adalah menjadi rohaniawan.”*

*“Kedua. Ada yang harus menyebarkan keadilan misalnya dengan menjadi tentara, dokter, hakim, atau wartawan.”*

*“Ketiga. Ada yang harus menyebarkan keindahan, misalnya dengan menjadi artis atau seniman.”*

*“Jadi apa pun Anda, jadilah berkah bagi orang lain.”*







# 14

## Hemodialisis

Sebelum saya bercerita tentang hemodialisis ini, saya ingin mengenang kembali begitu banyak orang yang menyayangi saya, yang menawarkan kesembuhan, juga menjanjikan kesehatan. Banyak yang tulus, tetapi, tanpa mengurangi rasa hormat, banyak pula yang berlatar belakang bisnis.

Ada yang menawarkan suplemen, menawarkan alat-alat yang ceritanya akan bisa memperbarui sel-sel yang rusak, dan lain sebagainya. Dan, pasti pembaca bisa menebak, kalau ada yang berhasil, tentu akan menjadi sebuah alat promosi yang hebat karena kebetulan pasiennya adalah saya. Nah, 37 tahun telah berlalu. Ketika raga ini sudah tidak tahan menghadapi kerusakan ginjal yang sudah saya miliki sejak muda, Dokter Tunggul yang baik itu pun menyarankan hemodialisis (cuci

darah) atau CAPD (Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis). Wah, runyam! Kalau CAPD, berarti perut saya harus dibor, padahal hobi saya adalah berenang....

Untuk hemodialisis, saya masih gamang membayangkan 5 jam lamanya menggeletak, dengan frekuensi seminggu dua sampai tiga kali, sedangkan saya sendiri masih begini sibuk. Tapi, dalam rapat keluarga yang dihadiri oleh istri dan anak-anak, merekalah yang justru memberi semangat dan dorongan kepada saya untuk mau menjalani hemodialisis.

Awalnya, melihat kondisi saya yang sudah begitu parah, Dokter Tunggul menganjurkan tiga kali seminggu. Wah, rasanya seperti kiamat! Terus terang, mendengar nama RU (Renal Unit; tempat hemodialisis dilakukan) saja saya sudah grogi. Saya membayangkan tangan saya yang ditusuk-tusuk dengan jarum sebesar jarum untuk kasur. Tetapi demi kesehatan, saya harus menjalaninya juga. Istri saya dengan setia mendampingi. Dengan demikian, sumpahnya pada waktu kami menikah dulu benar-benar dijalankan, yaitu: dalam keadaan suka ataupun duka, dalam keadaan sakit ataupun sehat, saat kaya ataupun miskin, sampai ajal memisahkan kami....

Pengalaman pertama betul-betul mengerikan, karena banyak yang tidak saya ketahui. Banyak orang tertipu. Di balik penampilan saya yang sangar ini, sebenarnya hati saya lemah lembut. Sampai-sampai, jaringan vena yang harus ditusuk pun terlalu lembut sehingga susah untuk dicari. Ampun-ampun... orang seumur segini kok menangis?! Lha, gimana nggak nangis, wong pada awal-awalnya sampai ganti jarum empat kali. Apalagi jarumnya jarum kasur lho!

Ada lagi yang tidak saya ketahui saat itu. Yaitu, selama hemodialisis, ada larangan untuk memakan makanan atau buah-buahan tertentu.

Tidak tahu apa sebabnya, tapi, kalau hemodialisis, perut rasanya lapar sekali. Nah, di sinilah terjadi peristiwa yang sangat memalukan. Pada waktu saya menggeletak, saat hemodialisis berlangsung, saya makan pisang ambon. Wuaduh, saya langsung menjelma menjadi jompo atau bahkan bayi! Saya buang-buang air besar dan kecil di tempat tidur nggak karuan! Wah sudah, malunya setengah mati.... Herannya, suster-suster di sana tidak merasa terganggu. Mereka melihat itu sebagai hal yang wajar. Mereka segera menanganinya, dan dengan kasih sayang dan sabar memberitahukan bahwa lain kali hati-hati, karena justru ada buah-buahan tertentu yang harus dihindari.

Minggu-minggu pertama, saya selalu datang. Walaupun katanya saya angkatan '45, tetapi kalau untuk ke ruang hemodialisis, saya maju dengan sangat gentar, hihhi....

Pada awalnya, saya merasa sangat marah dan benci kepada suster-suster yang menyakiti saya. Lha, wong saya ditusuk-tusuk! Tetapi waktu saya lirik, mereka juga kelihatan sedih dan merasa bersalah kalau penusukannya gagal dan gagal lagi. Bukan salah siapa-siapa juga, tetapi karena memang pembuluh vena saya terlalu kecil, sangat susah untuk dicari.

Akhirnya, beberapa bulan berlalu, dan saya sudah terbiasa. Hemodialisis yang tadinya dilakukan tiga kali seminggu, sekarang menjadi dua kali seminggu. Melihat kesibukan saya, ini menjadi sebuah beban juga. Tetapi apa daya, ini adalah sebuah dilema. Sekarang, sambil menunggu giliran, saya bisa menggeletak, berbaring dengan santai sambil mengamati para suster yang sibuk menjalankan tugas masing-masing. Di pembaringan, tiba-tiba saja saya teringat lagunya Ibu Sud berjudul Kupu-Kupu, yang bunyinya:

*Kupu-Kupu yang lucu/Kemana engkau terbang  
Hilir mudik mencari/Bunga-bunga yang kembang  
Berayun-ayun/Pada tangkai yang lemah  
Tidakkah sayapmu/Merasa lelah*

Setiap ada suster yang berjalan mendekati saya, saya nyanyi keras-keras:

*Suster-Suster yang lucu/Kemana engkau terbang  
Hilir mudik mencari/Para pasien yang malang  
Berayun-ayun/Langkahmu amat ringan  
Lihatlah senyummu/Slalu mengembang*

Aaahh... tidak jujur kalau saya hanya berbicara tentang suster-suster saja. Bagaimana perasaan kami, para pasien baru ini?

*Pasien-Pasien yang baru/Datang menunduk lesu  
Jalannya mundur maju/Gentar melihat RU  
Suster tersenyum haru/Pasien tenang di kalbu  
Itulah suasana/Di ruang RU*

Nah, itulah gambaran hubungan antara dokter, suster, dan pasien di ruang RU. Kami sudah seperti keluarga besar. Ada suster yang tidak kelihatan saja, saya tahu kemana dia pergi. Jangan dibayangkan ruangan RU itu sunyi senyap. Kadang-kadang bahkan ramai sekali. Tidak pernah ada hari-hari yang sepi.

Perjalanan melawan sakit ginjal selama 38 tahun akhirnya berakhir di ruang RU Rumah Sakit PGI Cikini. Ini jauh lebih bisa dipertanggungjawabkan dan dipercaya daripada mencoba-coba atau mendengarkan bisikan syaiton.

Di rumah sakit ini saya merasa tenteram, sebab, bukan hanya soal pelayanan kesehatan saja, tetapi juga pelayanan rohani ditangani, karena dari waktu ke waktu kami mendapatkan bimbingan rohani dari para rohaniwan. Bapak SH Sianipar dengan setia memberikan harapan dan meneguhkan iman kami supaya berserah dan bersyukur, dalam suka ataupun duka. Suster Florida dan seluruh jajarannya selalu dengan cermat mengawasi kami semua. Dokter Yunus memberikan perhatian penuh kepada setiap pasien. Maka, bagi saya rumah sakit ini menjadi rumah saya yang kedua. Rumah sakit yang tenang, sejuk, dengan moto: *A garden hospital with a loving touch*.

Cibubur, 18 Mei 2010.

## Fakta, Pesan, dan Saran :

- *Tidak ada keharusannya, seperti juga tidak ada larangannya, tetapi memang sebaiknya Anda tidak seorang diri saat menjalani sebuah terapi. Ajaklah seorang anggota keluarga, terutama pasangan Anda, karena kehadirannya akan sangat berarti. Tidak saja sebagai teman penghilang rasa sepi, ia juga akan dapat membantu mengurus segala hal dan keperluan Anda. Tetapi yang terpenting, ia akan menjadi pembangkit semangat Anda untuk tetap berusaha memperoleh kesembuhan.*
- *Hemodialisis adalah metode pembersihan darah yang diberikan kepada pasien gagal ginjal secara mekanis, dengan menggunakan mesin dialisis untuk memompa darah ke ginjal buatan atau dializer. Gunanya untuk menghilangkan racun dan kotoran-kotoran yang ada*

*di dalam darah dan menjaga kestabilan kandungan darah, tugas yang seharusnya dilakukan oleh ginjal. Darah yang akan dibersihkan dikeluarkan dari tubuh dan dimasukkan ke ginjal buatan (dializer). Darah dibersihkan dengan menggunakan cairan pembersih (dialisat) dalam serat-serat dializer itu. Setelah bersih, darah baru dimasukkan kembali ke dalam tubuh.*

- *Mesin dialisis pertama kali diciptakan oleh Dr. Willem Kolff pada tahun 1943. Sedangkan terapi dialisis yang pertama kali berhasil dilakukan oleh Kolff adalah terhadap seorang pasien wanita berusia 67 tahun, yang akhirnya sadar dari koma setelah menjalani hemodialisis selama 11 jam.*
- *CAPD adalah Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis, yaitu dialisis tanpa mesin, yang dapat dilakukan secara mandiri oleh penderita gagal ginjal. Proses pembersihan dilakukan di dalam rongga perut (peritoneum), dengan memasukkan cairan dialisat ke dalam rongga itu. Cairan ini dibiarkan selama empat hingga enam jam dan dikeluarkan kembali. Dilakukan 4 cycle per hari.*
- *RU adalah Renal Unit, sebuah unit khusus rumah sakit, di mana dialisis dilakukan. RU di RS PGI Cikini beroperasi 24 jam dalam memberikan layanan hemodialisis, juga dilengkapi dengan kamar dialisis VIP dan kamar dialisis isolasi. Klinik CAPD-nya memberikan penyuluhan, pemasangan, penanganan, dan pemeliharaan dialisis CAPD.*



# 15

## Pendekar Tak Kenal Menyerah – Belum Selesai!

Akhirnya, beberapa bulan pun berlalu, dialisis tiga kali seminggu ternyata menjadi beban yang berat. Bayangkan... antara Cibubur dan Cikini jaraknya cukup jauh. Belum lagi dengan lalu lintas yang bisa padat sekali. Apa yang sering terjadi adalah, saya dan istri saya harus bangun jam 4 pagi. Sedangkan perjalanan menuju ke Cikini sama saja dengan naik kapal terbang ke Bali. Waktu yang ditempuh bisa sampai 2 hingga 2<sup>1/2</sup> jam, tergantung macet atau tidak. Kemudian, harus ambil nomor pendaftaran. Kalau dapat nomor kecil lumayan. Tapi, biasanya sampai di Cikini sudah dapat nomor yang tinggi.

Walaupun dialisis cuma 5 jam, tapi dengan segala persiapannya, akhirnya baru selesai hingga jam 2 siang. Sampai di rumah, dengan lalu lintas yang seperti itu, bisa jam 4 atau jam setengah 5 sore. Dalam seminggu harus tiga kali. Ini berarti saya sudah jadi orang jompo yang tidak bisa berbuat apa pun. Sebagai generasi yang menyaksikan dan mengambil bagian dalam hiruk-pikuknya perang kemerdekaan untuk membuat suatu negara yang berdaulat, jiwa saya tidak bisa tinggal tenteram melihat keadaan zaman sekarang.

Saya bukan orang politik, tapi sedih rasanya kalo mengajak berbicara tentang bangsa ini dan politiknya kepada anak-anak zaman sekarang. Kenapa? Karena jawabannya kurang lebih begini, “Emang gua pikirin. Gua maunya *enjoy* aja, *Man... so what gitu loh!*” Yaaaah... jangan salahkan mereka, anak muda memang harus hidup dengan ceria. Tapi, tidak adakah anak muda yang sadar, kalau nanti yang tua-tua sudah pergi, merekalah pemilik negeri yang indah ini.

Sebagai pemeluk ajaran Yesus Kristus yang damai, penuh cinta kasih dan penuh rasa persaudaraan, serta menjunjung nilai bahwa setiap orang tidak hanya mempunyai hak, tapi juga kewajiban, saya selalu berusaha untuk menjadi lantaran berkat bagi orang lain. Itulah yang akhirnya mengharu-biru batin saya siang malam. Karena, pada kenyataannya saya hanya bisa tergolek lemah tiga kali seminggu, ditambah lagi rasa jenuh saat bolak-balik dari rumah, ke RS Cikini, lalu kembali lagi ke rumah.

Selama ini, saya merasakan bahwa sudah 10 tahun, mulai tahun 2000, saya dirawat dan direngkuh oleh para ahli kesehatan. Saya menghormati kenyataan itu. Tapi apa yang terjadi? Enam bulan terakhir tahun 2009, saya tiga kali keluar masuk RS dengan kenyataan yang mengerikan sekali, karena pada kali yang terakhirnya saya dinyatakan pra-koma.



Bayangkan, apabila pra-nya hilang, apa komanya tidak mendekati titik? Itulah yang akhirnya membuat saya sangat terpukul.

Saya bersyukur, Tuhan memberi saya bidadari pendamping yang sangat jeli. Dan pada waktu muda, saya dulu tidak nakal-nakal amat! (Masa sih? Ya ... kalau gandengan tangan aja boleh kan? Hehehe....) Tapi saya tidak pernah (katanya lho...) berbuat sesuatu yang sampai membahayakan pernikahan dan kehidupan keluarga. Juga tidak memiliki gaya hidup artis yang berfoya-foya. Sehingga, pada waktu diperlukan, ada tabungan yang bisa diandalkan. Ini saya ingatkan kepada para artis zaman sekarang, untuk benar-benar *me-manage* keuangannya, agar jangan sampai mati melarat seperti Mozart. Yang saya maksud adalah, ada tabungan untuk membiayai bila jatuh sakit dan harus dirawat. Tapi, sekali lagi, bukan itu (biaya) permasalahannya. Permasalahan saya adalah saya harus bangkit. Saya harus maju!

Saya sering tuka pikiran dengan dokter jaga di RS Cikini. Bagaimana ini? Sampai 5 jam! Dengan enteng ia berkata, "Kalau tidak mau 5 jam, ya datang tiap hari, cukup 2 jam." Akhirnya dari dialog-dialog itu saya merasa tidak dibela. Tidak memiliki pegangan. Apakah ini akhir dari hidup saya? Menggeletak tanpa daya dan tidak bisa berbuat apa-apa. Detik itu juga, pasien Kris Biantoro yang dikenal ceria, menangis sesenggukan, tiada semangat hidup. Padahal yang saya kobarkan selama ini adalah semangat hidup kepada pasien-pasien lain. Orang berobat, kan ingin cari kesembuhan. Tapi, kasus ginjal ini memang berat. Saya tahu bahwa untuk jadi sembuh total itu mustahil, hanya mukjizat dari Tuhan. Tapi paling tidak, selama 10 tahun di RS ini, ada perbaikan bagi kesehatan saya.

Itulah terakhir kalinya saya melihat kamar dialisis di RS PGI di Cikini, karena saya merasa harus mencari jalan lain untuk sebuah kesembuhan. Dengan berat hati, saya pamit kepada Dokter Tunggul Situmorang yang baik hati, untuk mencari alternatif. Waktu tahu saya ingin ke RS Holistik di Purwakarta, beliau dengan sangat bersungguh-sungguh mencoba menghentikan saya, karena cintanya beliau kepada saya. Tapi karena saya tetap ingin pergi, akhirnya dengan berat hati dan masygul, beliau melepas saya, dengan catatan. “Kapan saja, di mana saja, kalau perlu, hubungi saya, karena kita adalah sahabat.” Itu pesan beliau. Dengan segala kesedihan mendalam, saya tinggalkan RS PGI Cikini yang telah merengkuh saya selama 10 tahun.

Dokter sahabat keluarga, Dokter Handana, memberi saran, kenapa tak coba pengobatan holistik di Purwakarta. Harapan baru timbul bagi saya. Seperti De Gaulle pernah berkata *“I lost the battle, but I do not lost the war.”* Sebagai pejuang yang pernah ambil bagian dalam revolusi ‘45 dulu, kita kenal istilah “berjuang sampai titik darah terakhir.” Sesekali, Dokter Tunggul masih menelepon menanyakan keadaan saya. So, RS Holistik Purwakarta, *here I come!*

Purwakarta tak jauh dari Jakarta. Maka, pada suatu hari Sabtu, dengan harapan berkobar untuk mencari kesembuhan, kami pun ke Purwakarta. Rumah sakitnya sendiri tak jauh dari bendungan Jati Luhur. Setelah mendaftar, saya harus menunggu lama untuk mendapat giliran. Hampir tak tahan saya rasanya.

Akhirnya, saya pun bicara dengan seorang dokter muda, yaitu Dokter Husen. Dengan telaten, tiap pasien diberinya pelajaran lebih dahulu untuk lebih mengerti tentang pengobatan cara holistik. Dokter Husen mengatakan bahwa sapi, kuda, kambing, dan lembu punya geraham, jadi makanan pokoknya adalah dedaunan. Singa, macan, dan hiena

punya taring, jadi makanan pokoknya adalah daging. Manusia punya dua-duanya. Tapi, semakin hidup menjadi modern, manusia makin rakus. Sehingga, cara manusia makan pun menjadi tidak *balance*. Apalagi dengan kehidupan modern yang disebut globalisasi ini.

Anak Indonesia pun jadi makin terbiasa dengan makanan *junk food*. Enak di lidah untuk sesaat. Tapi, dalam waktu lama akan memberi efek tidak baik bagi organ tubuh kita, salah satunya ginjal. Indonesia pun salah satu dari “korban” *junk food* ini. Bahkan, pertumbuhan penderita sakit ginjal Indonesia adalah yang tertinggi. Maka, tak mengherankan bila hari ginjal sedunia pun diperingati di Indonesia pada awal tahun 2010 kemarin.

Di RS Holistik, semua pasien dianjurkan kembali ke alam. Makanan serba organik. Ada harapan baru. Saya putuskan tinggal di sana satu bulan untuk belajar holistik. Jangan sakit hati atau nelangsa kalo pasien tidak boleh memilih makanan. Di situ, makanan semua pasien sama. Makanan kembali seperti zaman kemerdekaan. Grontol, tales, singkong, ubi, kimpul, kentang, sagu. Buah hanya empat: apel, melon, pepaya, pir. Pendeknya, kembali ke alam. Tak ada garam. Yang ada garam holistik, rasanya *flat*. Yang beda dari pengobatan gaya barat, di sini makan buah bisa satu piring penuh. Yang membuat saya merasa memiliki harapan besar adalah, di samping bisa dialisis di sana, yang, kok pasiennya hanya saya sendiri, ada juga terapi-terapi yang banyak sekali macamnya, yang intinya memperbaiki fungsi ginjal. Padahal, di RS konvensional terapinya hanya membersihkan saja. (Saya melihat) Di sini ada usaha keras!

Usaha-usaha tersebut antara lain: *scanning* yang kelihatannya cuma ada di RS besar, di sini pun ada, bahkan dari otak sampai ke bawah. Ada terapi laser dari hidung. Ada terapi panas. Ada terapi prana, tusuk

jarum, tusuk tangan. Semua itu memberi semangat bagi saya. Sesudah satu bulan dirawat, saya boleh keluar RS. Ini yang bikin hidung saya kembang kempis kegirangan. Dialisis yang tiga kali seminggu bisa menjadi dua kali sebulan. Suatu kemajuan yang pesat. Tak perlu nggeletak nelangsa lagi! Bisa kemana pun. Weleh-weleh ... muantap!

Tapi, lhaa... ini dia tapinya... kenapa fisik saya makin hari makin lemah! Napas mulai terganggu. Sebelumnya, selama saya menderita gangguan ginjal, masalah napas tak pernah ada. Lalu saya lihat, kaki saya berubah! Mengilap, tak kalah dengan kakinya Miss Universe. Elok! Tetapi, kok kaki saya seperti kaki gajah, karena ternyata makin membesar? Saya pun harus ganti sepatu! Kalau saya tekan kaki saya, bekas cekungannya tidak segera hilang. Ada yang bilang ini air.

Pada saat itu, saya sudah seperti orang jompo. Jalan tertatih-tatih, kemana-mana bawa-bawa oksigen dan pakai tongkat. Dalam kondisi seperti ini, saya masih setia menjalankan tugas sebagai artis. Mencari dana untuk bencana alam, mencari dana untuk gereja yang dibakar di Ambon, menghadiri undangan pernikahan, menghadiri ulang tahun KOWAD, dan sebagainya. Naik ke panggung harus dipapah. Tapi, sebagai artis yang merasa bahwa hidupnya harus jadi lantaran berkah bagi orang lain, saya jalani dengan sukacita. Kalau maut akan datang, apa pun akan terjadi. Tapi saya tidak mau memikirkan itu.

Sampai saatnya saya ke Purwakarta kembali. Bagaimana mungkin, dengan angka-angka dialisis yang bagus dari sana, saya bisa berpenampilan seperti ini? Yang terakhir, ini benar-benar kebangetan. Hasil laboratorium menunjukkan bahwa sepertinya saya adalah pemain bola yang andal, atau petinju yang hebat, karena angka-angkanya sebagai berikut: kreatinin 0,7; urium 31; urik acid 3,8; kalium 3,1; HB 10,5. Wuah! Kalo begini saya tidak sakit. Malahan,

saya adalah Mike Tyson yang sudah siap naik *ring* meski lawannya gorila sekalipun. Tapi Mike Tyson kok pake tongkat ya? Hehehe ....

Di sinilah kasih sayang Dokter Tunggul muncul. Sebelum berpisah ia berkata, “Pak Kris, tetap cek dan ricek hasil lab!” Saat itulah saya ke Prodia yang sudah seperti keluarga, karena sangat dekat dari rumah. Hasilnya ... sangat mengejutkan! Ureum 191 (normalnya 17–49), kreatinin 12,15 (<1,2), Kalium 5,8 (3,5–5,1), asam urat 7,0 (<7,0).

Jadi selama ini, kesehatan yang saya rasakan sebagai orang sehat, ternyata semu! Kami laporkan hal ini ke dokter Holistik di Purwakarta, dan ia juga terkejut. Hari terakhir ke RS Holistik sangat tidak nyaman. Saya turun dari mobil dengan tertatih-tatih, dengan tongkat dan kaki seperti gajah. Saya lalu buang air kecil. Terjadilah kejadiannya. Saya terpeleset, kepala kena pintu, dan BRRUUAAK! Suaranya gedubrak kencang. Tetapi tak ada yang tahu karena tempat toiletnya terpercil. Untungnya, istri saya curiga, karena saya lama tidak muncul. Ia lalu mencari saya. Begitu membuka pintu, ia lihat ternyata saya sudah semaput. Segera ia meminta tolong. Saya diangkat oleh empat orang.

Saat siuman, saya nyanyi “Maju Tak Gentar”. Semua yang mendengar bingung. Ah, biar saja mereka bingung. Saya hanya berusaha menyemangati diri sendiri, agar tidak putus harapan. Dokter meminta agar saya masuk perawatan hari itu juga. Wong Jowo, sejatinya percaya hari-hari baik. Saya pribadi tidak terlalu terikat akan hal itu. Tapi saat itu, saya merasa kok itu bukan hari yang tepat untuk masuk. Akhirnya dengan alasan tidak siap membawa pakaian ganti, saya menolak. Besok saja.

Besoknya, Minggu pagi, saya sudah kembali di sana, dan saya langsung cari suster dialisis yang akan melayani. Tapi susternya tidak ada. Terpaksa saya menginap tanpa diterapi apa pun. Besoknya, tepat saat mau diterapi dialisis, ada petugas yang minta untuk ke tempat senam. Saya menolak. Hari berikutnya, lagi-lagi saya diundang ikut program olahraga. Saya bilang, saya sedang muntah-muntah. Ketika itulah ada perkataan yang tidak enak terdengar dari seorang petugas yang sangat sarkastik. “Kemaren nggak bisa, sekarang nggak bisa, besok apa lagi?!” Bayangkanlah. Anda saat ini sedang lemah tak berdaya, lalu kata-kata itu masuk ke telinga Anda. Coba diresapi. Yah, itulah yang saya rasakan kala itu.

Tiba saat pulang esoknya. Istri saya sebetulnya seorang SH, tapi soal “uang” teliti sekali. Ia melihat ada “sesuatu” dalam rincian tagihan biaya yang harus kami bayar. Di sana ada istilah “nakasima”, yang sebetulnya tidak masalah bagi saya, kalau memang saya mendapatkan layanannya.

Tapi saya yang saat itu tidak datang ke terapi atau ikut olahraga, karena memang lemah dan tidak mampu, tetap diharuskan untuk membayar. Bahkan ada perkataan, “Kalau di sini ya begitu, yang antar pasien juga harus ikut senam (nakasima).” Ada lagi *fee* kunjungan dokter, padahal saya tidur dan tidak ketemu dokternya. Jadi, sepertinya manajemennya tidak beres. Dari semua itulah, akhirnya saya bicara kepada saya sendiri .... Belum selesai!

Dengan berat hati saya tinggalkan RS itu. Doa saya tetap bersama Dokter Husen dan istrinya, Dokter Fatimah, agar tetap sukses dalam usaha pengobatan alternatifnya. Saya kembali ke Jakarta tanpa tahu apa yang harus diperbuat.

Dokter Handana, sahabat kami, pernah membawa kami ke RS Pertamina, tempat Dokter Win berada. Dokter Win menyarankan tidak usah ke Pertamina, tapi ke Meilia saja. Ternyata, memang tak jauh dari rumah kami ada RS baru, dan itulah RS Meilia yang dimaksudkan oleh Dokter Win. Indahya lagi, RS ini punya ruang dialisis. Baru 5 *bed* lagi! Tidak *crowded*! Tempatnya juga sangat teduh.

Dan, memang saya akhirnya ke Meilia. Ceritanya, suatu hari saya datang ke acara ulang tahun KOWAD. Sayangnya, setiba disana, saya baru tahu bahwa saya salah hari. Wah, nggak beres ini. Saat itu pula saya langsung ke Meilia. Di sana saya langsung diterima oleh suster Lestari dan suster Mei. Saya yang datang tanpa surat dan data medis yang jelas tetap dirawat dengan sepenuh hati. Bayangkan, dalam kondisi seperti itu, kalau kedua suster itu tidak memberikan layanan yang bagus kepada pasien, bila saja mereka hanya terpaku pada masalah administrasi dan tidak berdedikasi penuh sebagai pelayan dan penolong medis, mungkin, dengan napas saya yang sudah satu-satu, bisa-bisa saya hanya terkapar di gang!

Pendekar tentu saja tidak boleh menyerah sebelum bertanding. Kalau tadinya tiga kali seminggu, sekarang menjadi dua kali seminggu. Maka, saya masih tetap berharap menjadi orang yang percaya kepada kerahiman Tuhan. Semoga kelak bisa makin dijarangkan hemodialisisnya. Mungkin sekali seminggu, mungkin dua kali seminggu atau bahkan dinyatakan sembuh sama sekali. Jangan putus harapan. Serahkan semua itu kepada kerahiman Tuhan. Selalu dekatkan diri kepada Tuhan. Dan, yang terpenting, tetap ceria, jangan kehilangan **SEMANGAT!**

Cibubur, 6 Januari 2011.

## Fakta, Pesan, dan Saran :

---

- *Pengobatan Holistik adalah jenis pengobatan berupa sebuah sistim yang berusaha mengembangkan hubungan yang saling terpadu antara semua hal yang terkait, sehingga tercapailah aspek-aspek kesehatan fisik, kesehatan emosi mental, kesehatan sosial, dan kesehatan spiritual yang optimal. Caranya adalah dengan benar-benar memperhatikan seorang individu secara keseluruhan, termasuk menganalisa keadaan fisik, asupan nutrisi, keadaan lingkungan, keadaan emosional, keadaan dan nilai-nilai sosial, spiritual, dan gaya hidupnya. Sedangkan, terapi penyembuhannya bisa beragam cara. Mulai dari pola dan asupan makanan, senam, ibadah keagamaan, pemijatan, akupuntur, hingga terapi prana.*
- *Di Indonesia kini mulai tumbuh berbagai macam metode penyembuhan. Bila Anda ingin melakukan/mendapatkan suatu metode penyembuhan, berhati-hatilah. Terapkan check & balances dengan teliti dan seksama. Bahkan, hal ini juga berlaku pada penyembuhan medis kedokteran dan juga pada hasil-hasil laboratorium. Sebisa mungkin carilah pandangan/pendapat lain (second opinion) atas penyakit yang diderita.*
- *Charles André Joseph Marie de Gaulle, alias Charles de Gaulle, alias Jenderal de Gaulle, adalah salah satu pahlawan bangsa Prancis. Ia lahir tanggal 22 November 1890 dan wafat pada tanggal 9 November 1970. Menjadi veteran Perang Dunia I, ia pun maju kembali ke medan Perang Dunia II sebagai Brigadir Jenderal. Charles de Gaulle dua kali menjabat sebagai Perdana Menteri Prancis, dan pada tahun 1940-an sempat mengundurkan diri, lalu diangkat kembali oleh French Assembly pada Krisis Mei 1958. Saat rakyat Prancis membuat konstitusi baru, mereka memilih de Gaulle sebagai Presiden. Tahun*



1968, terjadi referendum dan de Gaulle kalah. Ia pun mengundurkan diri. Tahun 1970 ia meninggal dunia karena serangan jantung.

- Kalimat “France has lost a battle, but France has not lost the war – La France a perdu une bataille, mais la France n’a pas perdu la guerre.” adalah kalimat yang diucapkan de Gaulle dalam pidato terkenalnya di Inggris tanggal 18 Juni 1940, yang disiarkan langsung oleh BBC. Pidatonya inilah yang membakar semangat rakyat Prancis untuk melawan Nazi dan menyatukan perwira-perwira Prancis yang ada dalam pengasingan di Inggris untuk bersatu.
- Wolfgang Amadeus Mozart, lahir 27 Januari 1756, dan wafat 5 Desember 1791. Lebih dari 600 karya telah ia hasilkan, termasuk beberapa yang dianggap sebagai puncak karya dari musik-musik kamar, konserto, simphoni, piano, juga opera. Umur 5 tahun ia sudah bisa mengarang lagu, dan umur 17 tahun ia menjadi salah satu musisi panggung Salzburg. Ia lalu pindah ke Wina. Di sini ia mencapai kepopuleran, sayangnya tidak diikuti dengan keadaan keuangan yang baik pula. Meski miskin dan juga sakit, ia tak pernah berhenti berkarya. Beberapa karya terbaiknya lahir menjelang kenatiannya, bahkan ada karya Requiem yang belum sempat ia selesaikan. Kematianannya disebabkan oleh komplikasi beberapa penyakit. Tidak ada yang tahu pasti apa sakitnya, bahkan sampai sekarang pun hal itu masih menjadi misteri dan perdebatan. Yang saat ini bisa diterima oleh kalangan luas adalah diagnosa bahwa ia menderita demam rematik yang akut. Mozart meninggalkan seorang istri, Constanze – yang setia mendampingiya sampai akhir hidupnya, dan dua orang putra. Sampai saat ini, karya-karya W. A. Mozart terus terdengar di seluruh dunia. Ia diakui sebagai salah satu komposer terbesar musik klasik sepanjang masa.



# 16

## Selesai Sudah...

Oleh: Invianto Krisbiantoro

Orang banyak memanggil beliau sebagai seorang maestro, pekerja seni yang serba bisa, atau multi-talenta.... Artis tiga zaman yang menguasai pelataran TV di eranya dan menjadi panutan karena totalitasnya di dunia hiburan. Masih sederet lagi rekam jejak beliau di bumi pertiwi ini.

Namun bagi kami, Kris Biantoro adalah sebuah sosok bersahaja, yang ingin membagi kebahagiaanya melalui talentanya. Se-orang sosok yang amat sangat mencintai negeri ini dan siap memberikan segalanya bagi ibu pertiwi.

Sering kita mendengar slogan para pelaku negeri ini, yang mengumandangkan ajakan untuk “mengisi kemerdekaan”, namun sering pula kita dibuat bingung, bagaimana caranya mengisi kemerdekaan negeri ini? Khawatir mengenai cara mengisi kemerdekaan, kita lantas tidak memberi dampak apa-apa, atau bahkan menyerahkan tugas ini ke pihak lain.

Kris Biantoro menghapus semua kekhawatiran tersebut. Dia berjalan dengan mantap, mendengarkan sekelilingnya, dan mengisi arti kemerdekaan dengan caranya sendiri. Cara yang ia ketahui dan sangat ia cintai, yaitu sebagai pekerja seni, jauh dari hingar bingarnya “selebritas” saat ini.

Sebagai seorang suami, seorang bapak, dan kepala rumah tangga, beliau pun paham bahwa langkahnya harus diawali dari rumah. Semuanya berawal dari pemikirannya yang sederhana. Beliau menghargai kemerdekaan yang diberikan kepadanya, dan beliau ingin mengisinya dengan baik agar anak cucunya tidak lupa akan semangat perjuangan yang pernah muncul di negeri ini. Semangat ksatria untuk bersatu dan menjadi lebih baik timbul dengan melihat persamaan, bukan perbedaan.

Kadang, kita baru menghargai setelah ia pergi....

Beliau memasuki panggung kehidupan ini dengan caranya yang unik.... Peribahasa “berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian” sangat melekat dalam setiap langkah beliau. Sekarang beliau telah pergi... meninggalkan panggungnya dengan kepala tegak, dengan langkah yang mantap.

Perjuangannya sudah selesai. Namun, semangatnya terus membara, mengajak kita semua untuk selalu ingat akan akar negeri ini, menolak kata menyerah, dan memberikan yang terbaik bagi negeri ini, apa pun jalur yang kita pilih. Kedekatannya pada sesama dan alam sekitar mengilhaminya dengan sebuah pemikiran yang sederhana, bahwa semuanya bisa dimulai dari diri kita sendiri, dan keluarga.

Terima kasih suamiku, terima kasih bapakku, terima kasih eyangku.... Sebuah kebanggaan telah tersirat.... *You did it your way...*

Merdeka...!



## TIP-TIP AGAR GINJAL TETAP SEHAT

1. Kebiasaan orang Indonesia itu menggampangkan persoalan. Kalau kita menderita demam, dengan mudah orang mengatakan masuk angin, lalu dikerok atau membeli obat-obatan bebas di warung atau tukang rokok. Awas! Gejala demam harus diwaspadai. Bisa jadi sesuatu yang sangat serius sedang terjadi.
2. Jangan malas berkonsultasi/*check-up* ke dokter, paling tidak dua kali dalam setahun. Jangan berkuping tipis dan mendengarkan saran siapa saja untuk kesembuhan ginjal, karena bisa jadi saran itu tidak tepat dan justru memperparah sakit Anda.
3. Diet itu bermacam-macam. Ada diet untuk atlet, diet untuk menguruskan badan, dan lain-lain. Tapi yang terpenting adalah diet untuk kesehatan tertentu. Kalau Anda dinyatakan mempunyai sakit ginjal, sebaiknya menemui ahli gizi khusus penyakit ginjal.
4. Amat sangat tidak bijaksana bila Anda mengalami sakit ginjal lalu mengurung diri, tidak mau keluar rumah, bersikap nelangsa, dan merasa bahwa Anda adalah orang paling sial di dunia. Tetaplah berkarya dan bergaul. Saya sendiri selama 38 tahun tetap berkarya, tetap bergaul, dan tetap ceria.

5. Saya tidak anti jamu. Tetapi tolong ingat bahwa banyak jamu yang belum uji klinis, baru uji empiris. Pada awal cerita saya dalam buku ini Anda bisa mengetahui apa yang saya alami dengan meminum jamu.
6. Hormati pendamping Anda, apakah itu suami atau istri, sebab dengan kasih sayang dan ketulusan mereka yang luar biasa itulah mereka menunjukkan kesetiaan mereka kepada Anda.
7. Yang paling penting adalah jangan pernah kehilangan semangat. Belajarlah bersyukur dalam suka maupun duka.



## Artis Berdedikasi Tinggi

Kris Biantoro, yang lebih akrab dipanggil Mas Kris, yang saya kenal, adalah seorang aktor atau pelaku seni yang memiliki tanggung jawab dan dedikasi yang sangat besar di bidangnya. Hal ini saya ketahui benar ketika saya yang waktu itu bekerja di bagian Promosi dan Kerjasama Majalah Trubus, bekerjasama dalam acara kuis Berseri Mengukir Prestasi, yang ditayangkan di RCTI pada tahun 1995. Pada acara ini, Mas Kris selaku host acara tersebut berkeinginan tidak hanya membuat sekadar sebuah kuis.

Beliau ingin pemirsa dan peserta diajak mengenal kekayaan Nusantara, baik dari budayanya, kekayaan alamnya, atau lebih luasnya wawasan Nusantara. Dalam kuis tersebut, pemirsa disuguhi liputan selama kurang lebih 5 menit mengenai aneka ragam budaya, mulai dari pakaian adat hingga tari-tarian. Pemirsa juga dikenalkan kepada aneka tanaman berkhasiat yang pemirsa banyak belum kenal bentuk, rupa, apalagi manfaatnya.

Dalam acara tersebut, Mas Kris menggandeng Trubus untuk menyuguhkan aneka tanaman dan hewan, yang dikupas dari berbagai sudut, yang selama ini belum diekspos. Di sinilah saya bekerja bersama Mas Kris di lapangan selama lebih dari 50 episode, berkeliling Nusantara untuk pengambilan gambar. Di lapangan, Mas Kris selalu berusaha untuk menyajikan informasi selengkap mungkin dengan gambar sedetil mungkin. Siang, malam, hingga pagi lagi selalu dimanfaatkan untuk memperoleh informasi yang lengkap dengan berdiskusi bersama narasumber serta seluruh tim. Mas Kris tidak pernah membedakan antar tim. Bahkan, pendapat kru maupun sopir tetap diterima dan menjadi bahan pertimbangan, kalau memang masukan itu baik. Dalam pengambilan gambar, Mas Kris selalu idealis.

Lokasi seberat apa pun tetap dijalaninya. Di lapangan, Mas Kris juga menjadi guru yang baik dan sangat telaten dalam mengarahkan para pendukung, yang hampir semuanya awam kamera, termasuk saya. Tak pernah lupa dari ingatan, waktu itu kami syuting untuk beberapa episode, dengan menempuh perjalanan dari Jakarta ke Temanggung. Kami syuting di Temanggung, kemudian Magelang, lanjut ke Cepu, dan kemudian Pegunungan Ijen. Tak hanya siang, malam pun kami syuting sampai tengah malam, dan esoknya masih lanjut syuting lagi. Perjalanan terakhir kita yaitu di kebun kopi Ijen.

Kita sampai di *guest house* sudah sore, langsung keliling kebun untuk survei lokasi. Malamnya, kami berdiskusi untuk pengambilan *angle* keesokan harinya. Selama perjalanan, Mas Kris bertindak sebagai sutradara, host acara, dan tak jarang merangkap menjadi sopir. Diskusi berlangsung sampai tengah malam, kemudian istirahat sejenak, dan dini hari pukul 2 kita sudah bergerak menaiki lereng gunung Ijen untuk pengambilan gambar saat matahari terbit. Selesai syuting sore harinya, kami langsung berkemas pulang ke Jakarta karena jadwal syuting studio telah menanti.

Dalam perjalanan pulang, di tengah perjalanan kami semua sudah capai kehilangan tenaga, bahkan tim sopir pun sudah tak sanggup menyetir. Akhirnya Mas Kris menyediakan diri untuk menggantikan. Namun, lama-lama Mas Kris juga tak sanggup. Akhirnya kami sepakat untuk minggir dan tidur di mobil sejenak, dan tanpa sadar, ternyata kami beristirahat di pinggir alas roban yang dikenal angker.

Sesampainya di Jakarta, Mas Kris langsung terbang ke Australia. Sepulang dari Australia, langsung syuting studio. Itu dilakukan tidak hanya pada satu periode perjalanan saja, namun beberapa kali dengan rute perjalanan antara 5–10 hari setiap periodenya.

Saya sangat terkaget-kaget setelah tahu ternyata Mas Kris mengidap penyakit gagal ginjal. Padahal selama bersama-sama, ia tidak pernah berkeluh kesah atau terlihat kesakitan. Semua dijalani dengan kesungguhan, namun masih ceria dan penuh canda. Selama perjalanan kami, anggota tim sering mengingatkan kondisi Mas Kris, tetapi beliau kerap lupa dengan kondisinya.

Ini menandakan bahwa Mas Kris tidak mau terlihat sakit dan tetap penuh tanggung jawab menjalankan tugas yang dipikul dan disanggupinya, dengan idealisme yang sangat tinggi. Padahal saat itu berbagai acara masih dipandunya, baik yang *on air* maupun yang *off air*.

Selain sibuk dengan dunia keartisanannya, beliau masih sangat peduli dengan kelestarian lingkungannya. Banyak pepohonan yang ditanamnya sendiri, terutama yang di halaman rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Saya sempat berpikir, mungkinkah saya bisa seperti Mas Kris jika saya yang mengalami sakit seperti itu.

Kegigihan Mas Kris menjadi teladan bagi kami. Kami yang sehat masih sering kalah dalam berkarya serta semangat dalam bekerja. Mas Kris tak gampang menyerah, selalu bersemangat, dan berpikir positif.

Itulah sepenggal cerita perjalanan yang sangat berkesan dan penuh makna saat bekerja sama dengan Mas Kris, yang tentunya menjadi pengalaman yang sangat berkesan dan tak terlupakan. Banyak hal positif yang bisa saya ambil dari pengalaman ini.

Juga banyak petuah dan pedoman hidup Mas Kris yang saya ingat dan coba terapkan dalam kehidupan saya. Beliau selalu memberi contoh tauladan tanpa bermaksud menggurui, tapi sangat mengena.

Terima kasih Tuhan, saya sudah diberi kesempatan bekerja sama dan mengenal Mas Kris. Terima kasih Mas Kris, yang telah memberi warna dalam perjalanan hidup saya.

**Penulis**

**Suci Puji Suryani**

**Koordinator Pelatihan Trubus**

Saya mengenal sosok Kris Biantoro sudah sejak tahun 80-an. Setahu saya, beliau adalah orang yang disiplin dan teliti di dalam mengemas suatu acara ataupun pertunjukan sampai hal-hal yang detail. Dan, sungguh, waktu-waktu itu, tak ada orang yang menyangka bahwa beliau sedang bergelut melawan penyakit gangguan ginjal yang parah, karena saya menyaksikan sendiri kekuatan fisiknya.

Tatkala membawakan suatu acara *old & new* di kota Cirebon, beliau sanggup berdiri di atas panggung sejak jam 8 malam sampai jam 4 pagi. Begitu pula pada acara-acara lainnya, tak ada terkesan sedang sakit atau menahan sakit. Oleh karena itu, alangkah kagetnya kami saat mendengar bahwa beliau dirawat di rumah sakit karena adanya gangguan pada ginjalnya pada tahun 2000-an.

Dengan ditulisnya buku tentang pengalaman beliau melawan penyakit tersebut selama 38 tahun ini, orang-orang yang mengalami masalah yang sama bisa belajar untuk tidak sembarang mempercayai iklan obat-obat yang menyesatkan, yang akhirnya malah menambah parah keadaan. Buku ini juga bisa bermanfaat bagi remaja-remaja atau eksekutif-eksekutif muda yang sering mengonsumsi makanan-makanan modern dan minuman-minuman bersoda.

Akhirnya, doa saya mengiringi perjuangan beliau, semoga dengan berkenaan Tuhan YME beliau bisa sembuh & membaik kembali.

**Jakarta, 7 Juni 2010**

**Sahabat lama, Leader Sananta Band**

**Agus Edward**

## OH GINJAL YANG GANJIL

*Vitae summa brevis spem nos vetat incohare longam* – hidup yang pendek tidak melarang kita untuk merencanakan kehidupan yang panjang.

Peribahasa latin ini setidaknya-tidaknya berlaku bagi siapa saja, dan tidak hanya untuk Mas Kris Biantoro. Karena hidup panjang yang direncanakan Mas Kris itulah saya mendapat kesempatan menimba ilmu komunikasi dan *event organizer* dari Sang Maestro.

Pada waktu itu, saya bermaksud meminta bantuan Mas Kris menjadi pembawa acara atau MC (Master of Ceremony) untuk sebuah pagelaran amal. Mas Kris meminta penjelasan mengenai konsep acaranya. Apa yang terjadi? Konsep yang saya bawa dihabisi oleh Mas Kris. Dengan nada keras Mas Kris mengatakan, "Bagaimana mungkin mencari dana dengan cara seperti ini. Harusnya seperti ini... bla... bla..." Itulah pelajaran pertama yang saya dapatkan.

Muka saya merah dan malu karena merasa mampu, tapi ternyata memang tidak tahu, huaaa.... Namun, saya pantang surut untuk meninggalkan gelanggang tanggung jawab, apalagi membatalkan pagelaran amal yang sangat dibutuhkan. Bahkan, dalam hati saya bergumam, "Untung saya bertemu dengan Mas Kris..."

Mas Kris adalah orang Jawa, sehingga sopan santun dan tata krama berkomunikasi sangat dijaga. Itu kesan pertama yang senantiasa tertanam dalam lubuk hati. Sebaliknya, Mas Kris juga sangat menghargai, bahkan menghormati mereka yang berkomunikasi dengan sopan santun dan tata krama. Ada imbal balik. Belakangan saya tahu, cara berkomunikasi seperti itulah yang merupakan wujud jiwa kebangsaan, jiwa ketimuran yang selalu dibawanya kemana pun

ia pergi. "Kita orang Timur harus tahu adat, harus tahu sopan santun, harus mengerti tata krama ...." ujarnya.

Karena dan dari acara amal yang akan diselenggarakan itu, saya belajar komunikasi dan trik untuk menjadi *event organizer* yang mungkin tidak akan didapatkan di bangku sekolah. Mas Kris dengan senang hati mulai mengajari a-z trik menyelenggarakan sebuah acara dari yang namanya acara amal, acara bisnis, peluncuran buku, perayaan ulang tahun perkawinan, dan sebagainya. Semuanya saya catat dalam ingatan maupun buku. Ia mengajar dengan cara bercerita, berseloroh, bersenda gurau, dan kritik.

Ketika merasa cocok dengan seseorang, Mas Kris akan mengeluarkan seluruh jurusnya, mengeluarkan jiwanya, dan hidupnya. Sangat profesional. Dan harus diakui, dari kepiawaiannya itulah, Mas Kris mampu merencanakan usia yang panjang bagi dirinya, bagi keluarganya, dan bagi pekerjaannya. Dan saya bersyukur, pagelaran amal pada Agustus 2003 itu berjalan dengan baik dan bahkan teramat sukses, mengingat acara itu diadakan satu pekan setelah bom Marriot pertama. Saya mungkin hanya salah satu dari sekian banyak murid kebetulan dari seorang Maestro MC Indonesia. Mas Kris telah menjadi berkah bagi hidup saya. Itu yang terpenting!

Hingga suksesnya pagelaran amal itu pada 2003, saya belum tahu kalau Mas Kris sebenarnya menderita sakit ginjal yang akut. Bayangkan saja, kalau bertemu di rumahnya di bilangan Cibubur, Mas Kris sambil berjalan, bergerak mengeluarkan jurus bergantian angkat kaki kiri dan kanan, dengan tangan menyentuhnya... sambil senyum-senyum... kemudian merangkul sambil tepuk-tepuk punggung, ketawa ngakak .... Tak nampak seperti orang yang sedang menderita sakit ginjal!

Namun dalam perjalanan waktu, saya akhirnya tahu bahwa Mas Kris sudah puluhan tahun hidup dengan 30% ginjalnya, yang bisa dibilang akut. Yang khawatir adalah Sang MAMI, panggilan Mas Kris terhadap istrinya. Mami selalu merasa khawatir dengan kesehatan Mas Kris sehingga aturan makan yang ketat dari dokter ditaati tanpa banyak *reserve*, tanpa syarat. Kelonggaran makan terjadi jika Mas Kris sedang bekerja – mengadakan *show*. Pada saat itulah Mas Kris akan makan dan menyantap makanan yang terhidang seakan orang sehat. Maklum, energi yang terbuang tatkala memandu acara harus diganti.

### 30% GINJAL

Ketika saya disodori buku ini untuk diberi kata pengantar, saya katakan, “Mas, judulnya bukan *Pendekar Ginjal Rusak...* tetapi *Pendekar Ginjal Soak.*” Bayangkan aki (*accu*) yang sudah tidak digunakan lagi karena ada kebocoran di sana-sini tapi masih bisa dipakai jika direparasi... atau setidaknya aki soak masih bisa juga dijual ke tukang loak. Itulah makna dari soak.

Soal ginjal soak yang bisa menopang hidup manusia puluhan tahun – menyisakan pertanyaan. Ginjalnya yang hebat, atau orangnya yang kuat, ataukah ada unsur lain sehingga Mas Kris menempuh usia yang panjang?

Dari cerita-cerita seputar ginjal yang diceritakan atau ditulis Mas Kris, saya lebih senang jika menyebut kisah ginjal yang soak dengan GINJAL YANG GANJIL. Bayangkan, hanya dengan 30% dari kemampuan yang sesungguhnya, kegiatan Mas Kris di usianya itu tetap tak berkurang, meski ginjalnya soak. Dari yang namanya menjadi MC, jadi pembicara soal kebangsaan, jadi narasumber keluarga atau kehidupan artis di banyak televisi dan radio, semua dijalani dalam usia



tua ini. Sehingga kalau dibandingkan dengan selebritas sezamannya, Mas Kris mungkin adalah artis yang tiada dua dalam kehidupan tuanya yang serba mapan, bahkan lebih dari cukup, rumah besar, anak-anak yang berbakti, dan pekerjaan tak pernah surut.

“Dik, *uripku saiki mung kanggo Gusti lan Ibu Pertiwi...* (Dik, hidupku sekarang ini hanya untuk Tuhan dan Tanah Air)” ujar Mas Kris suatu hari. Mas Kris berkeyakinan, hidup untuk Tuhan dan Bangsa akan memperpanjang hidup manusia. Tuhan akan memberi rahmat usia panjang. Mimpinya adalah menjadi berkah atau rahmat bagi orang lain. “Semoga hidup saya menjadi berkah bagi kehidupan orang lain ... Saya sudah tidak menginginkan apa-apa lagi, kecuali menjadi berkah bagi kehidupan orang banyak,” tegas Mas Kris.

Memang Mas Kris menjadi berkah bagi banyak orang yang meminta bantuannya. Di saat banyak artis sezamannya hidup menderita karena berfoya-foya pada waktu mudanya, Mas Kris dapat menunjukkan kelasnya. Itu tak terlepas dari kehebatan Mas Kris yang dengan rajin dan tekun mempersiapkan masa pensiunnya, meski hari pensiun tak pernah hadir dalam hidupnya. Ia terus berkarya dan bekerja. Menjadi pembicara dalam berbagai seminar keluarga dan seminar kebangsaan pun tak luput ia sentuh karena keprihatinannya atas nasib dan masa depan Bangsa Indonesia yang ia cintai – menuntut Mas Kris harus mau berkeliling Indonesia. Bahkan buku ini pun merupakan bukti yang ia berikan kepada publik, bahwa semua orang pada usia tua bisa menjadi berkah bagi orang lain dengan cara sederhana. Menulis buku pengalaman hidup!

Mas Kris senantiasa bersyukur karena boleh merencanakan usia panjang, dan Tuhan mengabulkannya. Jika melihat hidupnya yang tidak merepotkan orang lain, Mas Kris selalu mengatakan, “Berhati-

hatilah dengan nama masyhur. Kehidupan kita tidak ditentukan saat nama kita bertengger di puncak kemasyhuran. Hidup kita baru teruji, ketika orang lain sudah tidak membutuhkan kita ...” Oleh karenanya, ia merasa sangat sedih dan prihatin ketika banyak selebritas senior sezamannya yang harus menderita pada masa tua mereka. Bahkan ia harus mengelus dada ketika mendengar artis senior yang meninggal tanpa punya martabat lagi.

Artis harus bisa mengurus keuangan sendiri dan berhemat, jika ia tidak ingin hidup mengalami penderitaan dan membuat susah orang lain di masa tuanya. Artis harus pandai mengelola uangnya yang berlimpah ketika namanya memuncak dan dicari banyak orang. Artis juga harus mampu mengelola nama masyhurnya agar gaya hidupnya juga tidak menjadi senjata makan tuan bagi hidup mereka kelak. Itulah kira-kira pesan yang selalu diomongkan Mas Kris ketika kami berbicara dari hati ke hati.

Bahkan menurut Mas Kris, artis saat ini harus benar-benar waspada terhadap kemasyhuran namanya yang diperoleh dengan cara instan. ”Coba bayangkan, artis sekarang ini seperti industri. Diperas habis-habisan. Dua-tiga album selesai, lalu menghilang dari peredaran. Padahal usianya belum seberapa. Tampil di televisi dua-tiga kali selesai. Berharap mendapat sanjungan yang selamanya .... Tidak mungkinlah. Nanti kalau dikasih tahu yang tua, mereka akan berkomentar, emang gua pikirin,” ujarnya.

Menjadi artis tidak bisa instan. Menurut pria kelahiran Magelang ini, sarana untuk menjadi terkenal sangat banyak, mau dengan cara baik dan buruk. Tinggal pilih saja! Namun demikian, ada satu hal yang tidak bisa dilalui dengan sistem instan, yakni KEMATANGAN. Kematangan tidak dapat dibeli, tidak dapat sistem karbit, tapi harus

dicapai melalui bekerja secara profesional. Bekerja profesional tidaklah diukur dengan uang semata. Ukuran profesional diukur dengan sejauh mana dan sedalam apa sang artis menguasai pekerjaan yang sesungguhnya. Istilah Diva sangatlah menjebak.

Pada zaman dulu, yang dikenal hanyalah istilah Artis. Setelah artis dirasa kurang “wah”, diganti dengan istilah Selebritas. Istilah ini pun kurang bergengsi, setelah banyak artis infotainment menggunakan sebutan ini. Akhirnya diganti dengan sebutan Diva. Eee... masih kurang hebat lagi, sekarang ada istilah Mega Diva. “Lha para artis itu tahu nggak istilah-istilah tersebut? Mereka rasanya kok senang sekali disebut infotainment dengan sebutan yang wah.... Tetapi kalau kita yang tua berkomentar, nanti diomongin jadul.” Mas Kris berkomentar.

Mas Kris menjelaskan, sebutan untuk seorang seniman atau artis mengandung suatu makna. Sebutan itu memposisikan seorang artis pada tempat di mana ia berada. Sebutan itu menuntut gaya hidup yang sangat berlainan, berbeda, dan pasti berkelas. Tetapi itu di luar negeri. Lha, di Indonesia? Artis zaman sekarang tidak sadar dengan sebutan dan gaya hidup. Sehingga akhirnya, karena tidak tahan dengan puja dan puji, larinya ke kegiatan negatif seperti narkoba. Itulah yang merusak masa depan mereka sendiri. Gaya hidup yang berfoya-foya terpaksa harus dilakoni para artis muda hanya untuk memantapkan sebutan infotainment bagi diri mereka. *You are what you eat...* dan sebagai akibatnya *You are what your sickness is....* Apakah sakit ginjalnya Mas Kris sebuah kebetulan? Sesuatu yang sudah menjadi rencana misterius? Tidak tahu. Namun ada banyak pelajaran yang bisa diambil dari ginjal ganjilnya Mas Kris.

Pada suatu sore, saya ditelepon Mas Kris. “Dik, saya masuk rumah sakit... di Cikini. Kata dokter, saya harus cek semuanya....” Tanpa

babibu, saya menjawab, “Baik Mas, malam ini saya akan ke rumah sakit.” Ini sudah menjadi kebiasaan otomatis yang dilakukan Mas Kris bila masuk rumah sakit. Meskipun dokter mengatakan bahwa ia harus istirahat atau diambil tindakan, dan harus menginap di rumah sakit, yang selalu ditaati mas Kris, Maestro MC Indonesia ini selalu menampakkan keriangannya jika dikunjungi di rumah sakit.

“Wah... saya ini sehat. Siapa yang ngomong saya ini sakit... wong segar bugar gini....” ujanya dengan wajah ceria. Hanya Mami yang biasanya memberi penjelasan sebab akibat Mas Kris masuk rumah sakit. Mami juga tak segan-segan menelepon atau mengirim sms jika Mas Kris membutuhkan saya. Terakhir, saya dikirim sms dengan pesan singkat, “Mas Kris ada di RS PGI Cikini kamar....”

Namun ternyata, sms itu baru dikirimkan meski Mas Kris sudah beberapa hari di rumah sakit. Menurut cerita Mami, Mas Kris pingsan ketika berbicara dengan Mas Koes Hendratmo dan tidak sadarkan diri.... Meski tak ingat apa-apa, menurut penuturan Mami, Mas Kris pada waktu itu ngomyang (ngomel sampai kenyang), sekalipun ngomyangnya masih berkaitan dengan situasi perjalanan Mas Kris ke rumah sakit.

## GINJAL 70%

Memang tidak mengenakan hidup dengan ginjal ganjil yang tidak dapat berfungsi maksimal. Segala upaya akan dilakukan meski kemudian upaya itu berubah menjadi cerita lucu, haru biru, dan bahkan sedih karena menyisakan tanya, “Kok bisa ya saya melakukan itu? Kenapa tidak dipikir dulu dengan matang-matang ketika mengikuti anjuran orang lain?”

Dua bulan sebelum keberangkatan ke Cina, Mas Kris dengan antusias menceritakan rencana transplantasi ginjal di negara bambu itu. Dengan berharap akan terjadi keajaiban di negara bambu itu, beliau mengharapkan saya hadir dalam misa kudus di rumahnya dengan wujud keselamatan berangkat dan pulang ke Indonesia. Namun saya tidak bisa hadir dan sangat sedih karenanya. Saya tidak bisa ikut berbahagia dalam keberangkatan Mas Kris. Ketika saya mendengar Mas Kris pulang, saya ingin memastikan bahwa Mas Kris menjadi sehat kembali, meski harus beberapa saat istirahat di rumah, karena ada beberapa hal yang saya dengar dari mulut kenalan tentang cangkok di Cina.

Namun bukan kabar gembira yang saya dengar, tetapi cerita tragis terkait batalnya cangkok ginjal tersebut. Mas Kris mendongkol, jika tidak bisa dikatakan marah. Mas Kris tetap berginjal ganjil dan tidak ada cangkok ginjal yang dilakukan. Namun, kedongkolannya menjadi wujud syukur karena pengalaman yang lebih buruk tidak jadi menimpa dirinya. Mas Kris melihat campur tangan Tuhan dalam kisah yang memilukan ini.... Berita baik atau berita buruk? Nasib baik, nasib buruk, siapa yang tahu....

Ketika Mas Kris bercerita tentang pengobatannya ala nano-nano, saya cukup terperangah. Hah? Kok kayak BF (*blue film*) saja prosesnya? Hiih... horor banget! Apakah perlu mendapatkan publikasi dari rekan-rekan media? Mas Kris tidak menjadi masalah jika hal ini diliput media, karena yang diinginkannya adalah agar orang lain tidak jatuh dalam kubangan yang sama. Namun, setelah mempertimbangkan banyak hal, dengan berat hati dan menyesal, tanpa memberi tahu, saya membatalkan niat untuk memediasi kasus tersebut. Ada unsur kepentingan rakyat banyak, sehingga tidak dipublikasikan.

Namun, kisah nano-nano dan kisah lainnya menyisakan begitu banyak kesan dan pesan. Segala macam jalan atau upaya yang ditempuh untuk meringankan, mengurangi bahkan menghapus ginjal-ganjilnya agar dapat terus berkarya lebih banyak dan menjadi berkah bagi orang lain ternyata bukan urusan Mas Kris semata. Itu urusan Sang Maha Pencipta! Meski dengan ginjal yang ganjil, Mas Kris toh terus berkarya dan menjadi berkat bagi orang lain. Meski sakit parah, ginjal ganjilnya tetap mampu membawa Mas Kris berusia panjang. Ini kesan pertama. Teladan yang bisa diambil adalah Mas Kris tidak pernah menyerah atau kesulitan dalam kesehatan hidupnya. Ia tidak pernah menyerah! Seperti pekerjaannya yang selalu dilaksanakan dengan profesional, sakitnya pun disikapi dengan profesional pula meski harus jatuh bangun. Dengan terbitnya buku *Pendekar Ginjal Soak* ini pun, sekali lagi dibuktikannya, penderitaan seseorang ternyata juga dapat menjadi berkah bagi orang lain.

## MENGAPA MASIH BISA HIDUP SEKIAN LAMA?

Vonis sudah jelas, ginjal ganjil hanya 30% berfungsi. Dengan kegiatan seabreg, kelelahan amat sangat sudah pasti. Kok bisa bertahan? Menurut saya, yang membuat Mas Kris bertahan hidup panjang adalah sang Mami. Istrinyalah yang sebenarnya menjadi ginjal 70%-nya. Dia sangat mengetahui kondisi Mas Kris seluruhnya, tanpa syarat dan tanpa isyarat. Oleh karena itu, tidak mengherankan sebenarnya bagaimana Mas Kris bisa bertahan hidup selama ini. Karena Mami, mengetahui sakit ginjal yang parah sejak dini, merupakan berkah yang kebetulan bagi Mas Kris. Karena ginjal 70% itulah, Mas Kris mendapat anugerah usia panjang. Dengan ginjal 70%-nya, Mas Kris tidak bisa bermain-main lagi dengan hidup dan gaya hidupnya meski nama tenarnya menangkring di puncak kesuksesan.

Makan dan minum harus diatur, tidak boleh sembarangan, asal-asalan. Tidur dan istirahat harus dijaga. Olahraga akhirnya menjadi suatu tuntutan yang tidak boleh diabaikan. Profesionalisme memang menuntut seseorang untuk mengetahui kapan harus mulai dan kapan harus berhenti dengan gaya hidupnya. Dan hanya Mamilah yang bisa melakukannya – dan itulah ginjal 70% yang berasal dari Vietnam. Orang boleh mengatakan tulang rusuk, tapi saya lebih senang mengatakan ginjal 70%.

Jika sudah seperti ini, apalagi yang bisa dipanjatkan, kecuali syukur yang tiada berkesudahan? Mas Kris boleh merencanakan usia panjang tetapi ginjal ya tetap ginjal. Ginjalnya yang ganjil... ya tetap ganjil... meski hanya 30% berfungsi, namun Mas Kris memiliki ginjal 70% yang tidak tergantikan. Nasib baik, nasib buruk, siapa yang tahu.... Bersyukurlah senantiasa!

**Tangerang, 6 Juni 2010**

**A.M. Putut Prabantoro**  
**Konsultan Komunikasi dan PR**

## Jakarta 1970

Di sebuah klub malam ternama ibu kota bernama Tropicana, awal persahabatan saya dengan Mas Kris terjalin. Saya bekerja sebagai penyanyi kontrakan, sementara Mas Kris menjadi GM dan MC tetap di klub malam itu. Suatu malam, Mas Kris meminta saya untuk menggantikan dirinya selaku MC di Tropicana karena Mas Kris harus menerima job di luar kota. Ketika pekerjaan itu saya tolak karena memang saya belum pernah melakukannya, Mas Kris mengatakan dengan penuh keyakinan pada saya, "Dik, inget, di negeri ini lahannya luas petaninya sedikit." Semenjak itu saya diwajibkan belajar menjadi MC di rumah Mas Kris, dan sejak itu pulalah saya nimbo kawruh/berguru untuk menjadi MC yang andal. Pertemanan kami pun terasa semakin erat.

Pekerjaan MC-nya ternyata menyita banyak sekali tanggal di halaman kalender setiap bulannya, baik itu pekerjaan di dalam kota ataupun di luar negeri, sampai-sampai saya membatin, "Hebat dan kuat betul orang ini, persis seperti bulldozer." Mas Kris bekerja membanting tulang siang malam.

Mas Kris adalah sosok seniman/artis Indonesia multitalenta yang langka kita jumpai. Bahkan akhir-akhir ini Mas Kris kerap menjadi *public speaker*. Seorang seniman yang andal, tekun, pandai, pekerja keras yang tindak tanduknya selalu dibungkus oleh rasa nasionalisme dan idealisme tinggi ini juga sangat gemar membaca. Sekali Mas Kris berbicara tentang apa saja, susah untuk direm, nyerocos terus, mengalir deras seperti air bah segar karena sarat kelakar, sehingga lawan bicaranya akan menjadi pendengar selama 1–2 jam tanpa terasa.



Daya ingat yang sangat tajam/*photographic memory* adalah karunia yang Tuhan berikan padanya. Saya pribadi mengibaratkan Mas Kris seperti *a talking time machine*. Peristiwa-peristiwa masa silam tentang perjuangan merebut kemerdekaan bangsa Indonesia begitu melekat di benaknya. Tidak hanya episode-episode napak tilas tersebut, tetapi tanggal, bulan, tahun, bahkan jam peristiwa itu berlangsung masih diingat hingga kini.

Orang Jawa asli yang tidak terkontaminasi oleh unsur-unsur yang melunturkan kejawaannya, meskipun Mas Kris tinggal bertahun-tahun di negeri kangguru dan menguasai bahasa Inggris, Prancis dan Belanda. Namun, tetap ia pegang teguh falsafah Jawanya. Mas Kris adalah orang Jawa yang keras pendiriannya, tidak mudah untuk dijinakkan dengan kompromi terhadap hal-hal yang diyakininya benar. Ia bukan tipe orang yang ragu mengambil keputusan, sekali melangkah pantang surut.

Satu hal yang tidak berbau Jawa dalam kehidupan pribadinya, ia lebih memilih seorang bidadari cantik berkebangsaan Vietnam sebagai pendamping hidupnya, yang dengan sabar dan penuh kecintaan setia mengarungi bahtera rumah tangga hingga saat ini. Saya dan istri memanggilnya dengan sebutan “Kakak”.

Sang Bulldozer kini telah berusia 72 tahun. Selama berkiprah di dunia seni, ia juga berperang, bergulat melawan penyakit yang dideritanya, yaitu gagal ginjal.

Ketika sakit itu menjelang di bulan November 2009, saya dan istri bertandang ke rumah Mas Kris dan disambut tangisan pilu Kakak. Saat itu kondisi Mas Kris sudah sangat mengkhawatirkan, bahkan ingatannya terasa memudar. Kami pun tidak lagi dikenalnya. Dalam

helaan napas tanda keresahan diri, tersembul tanggal-tanggal pekerjaannya yang menanti di ujung bulan. Bicaranya pun tersendat, tubuhnya terhampar di atas kasur, tak berdaya. Ternyata itu awal gejala pra-koma. Sese kali saya berusaha menyuapinya sambil kakinya dipijati oleh istri saya. Namun Mas Kris pun terus menolak. Ketika saya memapahnya ke kamar mandi, meskipun lunglai, Mas Kris sempat berhenti sejenak di depan cermin, membereskan rambutnya dan hanya berucap 'hah!' tanda ketidakberdayaannya.

Saat maghrib lewat, barulah Mas Kris dibawa dengan ambulans ke RS Cikini. Saya dan istri menjenguk Mas Kris di RS Cikini selang dua hari. Kami disambut pelukan dan keceriaan wajahnya serta kelakar-kelakarnya yang mulai menyegarkan suasana. Mas Kris terisak sambil mengatakan "Terima kasih ya, Dik, saya ditunggu sehari." Dan kami saling berpelukan dalam kehangatan paviliun putih rumah sakit itu.

Walaupun saat ini sang Bulldozer sedang sakit, namun semangatnya masih tetap berkoar, tidak mau menyerah kalah dan pasrah. Tetap optimis.

Kris Biantoro yang dulu saya kenal tak sedikit pun berubah hingga kini. Tuhan, pulihkanlah kesehatan sahabat ini seperti sedia kala.

**MERDEKA KANG MASKU, MERDEKA GURUKU  
MERDEKA BULLDOZERKU!**

**Koes Hendratmo**  
**30 Juni 2010**

## KRIS BIANTORO, Pendekar Ginjal Rusak

Diiringi lagu Juwita Malam karangan Maestro Ismail Marzuki, suara merdu yg sangat saya kenal menyegarkan ingatan saya untuk mulai menulis kesan dan pengalaman saya mengenai penyanyi tersebut, Kris Biantoro. Sebelum acara syuting interview di studio Jatayu tgl 4 Agustus 2010, menjelang Hari Kemerdekaan RI ke-65, tiba-tiba Mas Kris memberi saya *draft* sebanyak 91 halaman tentang buku kedua yang akan diterbitkan, setelah suksesnya buku pertama berjudul *Manisnya Ditolak*, dengan permintaan agar saya menulis sedikit komentar ataupun pengalaman tentang buku barunya *Belum Selesai – Perjuangan Tak Kenal Lelah Sang Maestro Panggung*.

Dari bab 1 sampai 15 yang secara menarik ditulisnya, saya hanya akan menceritakan sedikit pengalaman saya, yaitu di Bab 10 dan 14. Dalam perjalanan saya ke Cina akhir tahun 2007 untuk menemani teman menemui rekan bisnisnya di Xiamen dan mengunjungi keponakan saya yang lagi belajar bahasa Mandarin di kota tersebut, saya menyempatkan diri untuk mengunjungi Mas Kris di Guang Zhou.

Dengan bekal nomor Hp Mas Kris di Cina yang saya dapat dari Anto, saya mulai berkomunikasi setiba saya di Xiamen. Teman saya mengajak terus nyambung ke Shanghai, tapi saya memilih *direct flight* by Dragon Air untuk ke Guang Zhou di pagi hari. Sesuai dengan petunjuk Mbak Kim, sesampai di Guang Zhou, saya ambil bus airport yang mengantarkan saya sampai ke tengah kota Guang Zhou.

Dari terminal bus, saya mulai mendapat kesulitan bahasa untuk mendapatkan taksi. Setelah dipingpong kiri kanan, akhirnya saya berhasil mendapatkan taksi yang bersedia mengantarkan ke tempat Mas Kris, yang sebenarnya tidak terlalu jauh, tapi untuk berjalan kaki pasti

kesasar karena cukup ruwet juga. Taksi hanya menurunkan saya di jalan yang cukup sibuk, selebihnya saya berjalan melalui jalan kecil untuk mencapai ke hotel kecil Mas Kris, yang semula saya ragukan, karena tidak ada tanda-tanda RS/klinik berobat, sekadar hotel kecil.

Bagaimanapun, dengan perasaan lega saya menjumpai resepsionis untuk menanyakan nomor kamar atau minta tolong untuk disambungkan melalui telepon. Jawabannya sungguh mengagetkan saya, karena tidak ada nama Kris Biantoro di Hotel tersebut. Saya ngotot dan menuliskan besar-besar nama KRIS Biantoro, tapi dia tetap bilang bahwa nama tersebut tidak ada. Di tengah kebingungan dan usaha menelepon Hp-nya, melintasilah Mbak Kim bak sang bidadari dari Vietnam, yang langsung mengajak saya naik lift untuk menjumpai Mas Kris di lantai empat atau lima? Kelihatan kegembiraan di muka Mas Kris, yang menghapus semua kelelahan dan perjuangan saya menemuinya.

Barulah saya mengerti mengapa saya tidak mungkin bisa ketemu Kris Biantoro di sana. Ternyata ia sudah berganti nama tanpa slametan, menjadi Li Ping. Pantas saja saya kena efek pingpongnya juga. Perasaan saya sendiri bercampur aduk antara gembira bisa bertemu di negara orang, tetapi lebih banyak cemas, iba, kuatir, dan sedih mendengar cerita dia yang juga dipingpong oleh Mr. X, yang sampai saat itu belum ada kepastian mengenai transplantasi tersebut.

Pastilah dia bosan menunggu donor dari hari ke hari, meskipun istrinya luar biasa setia menunggu. Untuk mengisi kebosanan, setiap hari ia menonton TV lokal, dan menambah ilmu bahasa Mandarin-nya, juga menganalisa program-program lokal, di mana dia mengagumi keragaman budaya masing-masing daerah yang digarap secara serius dibanding dengan TV di tanah air yang terlalu banyak plesetan dan

bercanda dalam menggarap kebudayaan yang perlu dilestarikan. Menjelang malam, saya pamit meskipun ada ajakan makan malam yang akan dimasak oleh Mbak Kim. Saya tidak mau terlalu merepotkan dan mengerti bahwa dia perlu banyak istirahat.

Saya diantar oleh Niko (adik ipar Halim, yang menunggu donor ginjal juga), tetangga sebelah yang bisa berbahasa Mandarin, untuk mendapatkan taksi kembali ke terminal, tetapi tetap saja saya kena pingpong lagi oleh sopir taksinya. Selain perasaan-perasaan saya di atas, di lubuk hati saya terbesit kekaguman saya atas ketegaran dan kepasrahan yang luar biasa dari si Pendekar Ginjal Rusak ini.

Ceritanya nyambung sedikit. Beberapa hari setelah saya kembali ke Jakarta, saya berkesempatan bermain golf dengan almarhum Sophan Sophiaan. Sambil berjalan, saya sampaikan pengalaman saya saat menemui Mas Kris di Guang Zhou. Beliau sangat antusias mendengarkan dan menunjukkan empati yang luar biasa atas perjuangan Mas Kris melawan penyakitnya, dan banyak menanyakan detail-detailnya.

Eh, ternyata dalam hitungan hari, saya kaget dan gembira menerima telepon dari Mas Kris yang mengabarkan bahwa dia sudah berada di Jakarta. Dia ingin berkunjung ke kantor dan akan menceritakan semuanya secara lengkap. Saya pun menelepon Mas Sophan Sophiaan, dan bertemulah kami semua di kantor. Sambil makan siang, kami mendengarkan, dan semua lega setelah dia berani mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Saya merasakan besarnya perbedaan semangat Li Ping dengan Mas Kris Biantoro. Bagaimanapun, menunggu di rumah yang nyaman dan megah hasil keringat sendiri ditemani istri yang sangat setia, dua anak, menantu, dan cucu-cucu tercinta tentulah merupakan terapi yang baik untuk mengembalikan

semangat dan kesehatannya. Mungkin itulah pertemuan terakhir antara Sophan Sophiaan dan Kris Biantoro, dua tokoh nasionalis dan idealis yang kontroversial, sebelum ajal menjemput Sophan Sophiaan di bulan Mei 2009 pada kecelakaan yang tragis di Mantingan, perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah, sewaktu beliau memimpin rombongan motor Harley Davidson dari Jakarta keliling Jawa dengan misi merajut benang Merah Putih yang sudah mulai terkoyak.

Saya bersyukur dan bangga bisa mengenal dua tokoh nasionalis ini secara dekat, dan mendapat pengalaman dan pelajaran hidup yang sangat bermanfaat dari keduanya. Setelah mencoblos Pilkada/ Pemilu di kecamatan, saya mengunjungi Mas Kris di RS Cikini, yang sedang menjalankan hemodialis. Terbaring paling ujung di antara sekitar 20-an orang tua dan muda, laki dan perempuan, Mas Kris menyambut saya dengan gembira. Jauh dari bayangan saya tentang reaksi penderita ginjal waktu dicuci darahnya. Dengan bercanda, dia menyuruh saya melihat reaksi orang lain. Dari ujung ke ujung, dialah yang paling sehat dan bersemangat. Saya melihat Mbak Kim hanya senyum-senyum saja melihat ulahnya.

Demikianlah sedikit pengalaman saya setelah perkenalan saya dengan Mas Kris dalam Film Akulah VIVIAN tahun 1978, disambung dengan kerja sama pada segudang acara-acara penting, maupun program-program TV, dan lain-lain. Tali persaudaraan itu tidak pernah pupus. Masih ditemani lagu Aryati dengan suara merdunya, saya menutup sedikit kesan saya, tetap berharap dan berdoa semoga penyembuhan secara holistik di Purwakarta benar-benar berhasil. **Selamat berjuang Pendekarku, O Kuni No Tame Ni. I wish you all the best & GOD bless you always!**

**MERDEKA !!!**

**Jakarta, 11 Agustus 2010**

**adikmu, Harry Simon**

**Direktur Utama Jatayu Production**

## Akhirnya...

Dalam kehidupan saya, waktu meluncur dengan cepat. Kini, saya sudah mencapai 72 tahun. Tanpa saya sadari, kehidupan sebagai artis sudah saya jalani selama 55 tahun. Suatu kehidupan yang keras, yang menyerap banyak energi, dan yang mengharuskan kesehatan yang prima. Bayangkan, waktu 24 jam harus dibagi dalam kehidupan karakter dan watak yang berbeda-beda. Film, televisi, radio, iklan, rekaman, panggung-panggung *live*, sehingga keluarga hanya mendapat waktu sedikit sekali. Dalam keadaan seperti itu, saya bersyukur sekali, karena selalu didukung dan mendapatkan pengertian yang penuh dari istri saya tercinta, sehingga keluarga kami kekal, kokoh dalam pernikahan hingga berusia 45 tahun sampai saat ini.

Dalam buku saya yang berjudul *Belum Selesai – Perjuangan Tak Kenal Lelah Sang Maestro Panggung*, yang bercerita tentang ginjal saya yang soak, Anda bisa membaca usaha saya yang mati-matian berjuang untuk mendapatkan kesembuhan. RS Cikini sudah berjuang yang terbaik, tapi kenyataannya, usaha saya untuk mendapatkan kesembuhan berakhir dengan dialisis tiga kali dalam seminggu. Bayangkan, setelah semua usaha yang saya lakukan, inikah yang saya dapatkan? Saya tergeletak 5 jam, tiga kali seminggu. Di sini saya nyaris patah semangat. Dan jangan heran kalau akhirnya saya menangis seperti anak kecil. Apakah ini akhir kehidupan saya sebagai orang jompo?

Hanya Tuhan yang tahu. Doa dan kerahiman Tuhan akan menyertai orang yang percaya. Yang jelas, belum selesai, belum selesai, belum selesai... tetap bersemangat, Merdeka!

**Kris Biantoro**





## LAMPIRAN FOTO



Perjuangan Tak Kenal Lelah **Sang Maestro Pangung**











Mas Kris adalah maestro sejati dan motivator andal, khususnya bagi komunitas pengidap Penyakit Ginjal Kronik (PGK). Talenta yg Tuhan anugerahkan baginya telah menjadi berkat bagi sesama. Kegigihannya dalam menghadapi PGK bersama pendamping setia, istri, sekaligus perawatnya, Maria Nguyen Kim Dung, menjadi fakta nyata bahwa PGK bisa dikendalikan. Dia membuktikan bahwa gagal ginjal bukan berarti gagal hidup. Bahkan, olehnya hidup dibuat menjadi hidup yg BERMAKNA, hidup yg BERKARYA, hidup yg BERKUALITAS, dan hidup yg MENJADI BERKATI! Bukunya yang berjudul *Belum Selesai* telah dia selesaikan dengan kepergiannya dalam kenangan pekik MERDEKA. Selamat jalan SAHABATKU.

—Dr. Tunggul D. Situmorang, SpPD-KGH

Mas Kris Biantoro menjadi bijaksana karena penderitaannya dalam mencari kehidupan yang sempurna. Ia menjadi bijaksana dan tidak memiliki sendiri hidupnya, tetapi membagikannya kepada banyak orang melalui buku ini. Ia menyerahkan seluruh hidupnya kepada anak-anak yang mengalami penderitaan sepanjang usianya.

—Linda Amalia Sari Gumelar, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI

Membuat buku merupakan hal yang sederhana, namun dibutuhkan hati untuk meramunya agar menjadi bacaan yang berguna bagi pembacanya. Buku ini bukan untuk kemegahan Mas Kris, melainkan merupakan salah satu cara Mas Kris untuk mengungkapkan rasa cintanya kepada bangsa Indonesia, yaitu melalui anak-anak yang sepenenderitaan dengannya.

—Purnomo Yusgiantoro, Menteri Pertahanan Republik Indonesia

Ada dua hal yang membuat saya waktu itu memutuskan untuk membujuk Kris Biantoro tampil di acara Kick Andy. Pertama, semangat dan perjuangannya untuk tetap bertahan hidup dengan gairah yang meletup-letup. Kedua, kecintaan dan semangat kebangsaannya pada negeri ini, yang sulit ditemukan di zaman yang dipenuhi oleh banyaknya bentrokan antar-kelompok dengan mengatasnamakan suku dan agama.

—Andy F. Noya, Host "Kick Andy"

Mas Kris adalah sosok seniman/artis Indonesia multitalenta yang langka kita jumpai. Seorang seniman yang andal, tekun, pandai, dan pekerja keras, yang tindak tanduknya selalu dibungkus oleh rasa nasionalisme dan idealisme. Kris Biantoro yang dulu saya kenal tak sedikit pun berubah hingga kini.

—Koes Hendratmo

Mas Kris adalah seorang yang ramah dalam pergaulan, seorang Indonesia lahir dan batin. Jika kita berjumpa dengan Mas Kris, ucapan yang keluar darinya adalah pekik MERDEKA! Ungkapan kata MERDEKA dari Mas Kris menunjukkan betapa beliau seorang Indonesia sejati, luar dalam. Mas Kris mewariskan, kepada seluruh orang Indonesia, keperluan untuk terus-menerus mewujudkan watak keindonesiaan dalam kehidupan sehari-hari.

—Martha Tilaar

Buku yang sangat bermutu ini sarat dengan idealisme dari penulisnya, KRIS Biantoro, seorang nasionalis sejati yang saya kenal sebagai aktor-pejuang sejak seperempat abad yang lalu. Banyak fakta dalam kehidupan masyarakat kita dibebarkannya, diikuti analisis yang tajam, dan diakhiri dengan nasihat-nasihatnya kepada generasi penerus bangsa Indonesia. Di buku ini, ia juga membagikan pengalamannya di era "Trihora", suatu perjuangan legendaris heroik yang berhasil mengembalikan Irian (sekarang Papua) ke pangkuan ibu pertiwi.

—Jend. (Purn.) DR. AM Hendropriyono ST, SH, MH

gramediana

ISBN 978-602-02-2209-7



9 786020 222097

236131887